

CAGAR BUDAYA SURABAYA KOTA PAHLAWAN

SEBAGAI SUMBER BELAJAR

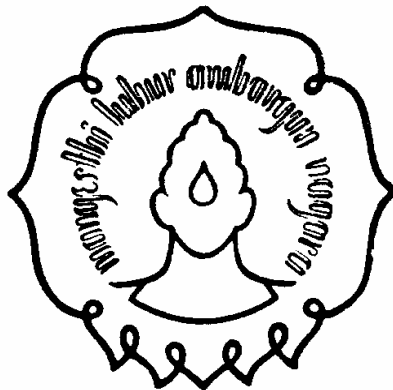
(Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna untuk Mencapai

Derajat Magister Program Studi Pendidikan



Oleh :

Septina Alrianingrum

NIM S 860907006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

CAGAR BUDAYA SURABAYA KOTA PAHLAWAN

SEBAGAI SUMBER BELAJAR

(Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya)

Disusun oleh:

Septina Alrianingrum

S 860907006

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Warto, M.Hum NIP. 196109251986031001	_____	_____
Pembimbing II	Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum NIP. 195907081986012001	_____	_____

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 196109251986031001

CAGAR BUDAYA SURABAYA KOTA PAHLAWAN

SEBAGAI SUMBER BELAJAR

(Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya)

Disusun oleh:

Septina Alrianingrum

S 860907006

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal : 12 Februari 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Suyatno Kartodirdjo	_____	_____
Sekretaris	Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd	_____	_____
Anggota Penguji :			
	1. Dr. Warto, M.Hum	_____	_____
	2. Dra. Sutiyah, M.Pd, M.Hum	_____	_____

Surakarta,

Mengetahui
Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Pendidikan
Sejarah

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D
NIP. 195708201985031004

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 196109251986031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septina Alrianingrum

NIM : S 860907006

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **CAGAR BUDAYA SURABAYA KOTA PAHLAWAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya)** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan

Septina Alrianingrum

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Disadari bahwa penulisan tesis sebagai satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulusya atas bantuan dan bimbingan serta perngorbanan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan izin dan motivasi kepada peneliti untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
3. Dr. Suyatno Kartodirdjo dan dosen-dosen pengajar yang menjadi motivator penulis dalam studi di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dr. Warto, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, dukungan, motivasi dan bimbingan penuh untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana ini.

5. Dra. Sutiyah, M.Pd, M.Hum selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabarannya telah memberikan arahan, dorongan, motivasi dan bimbingan yang sangat besar nilainya kepada penulis sampai terselesaikannya tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan Unesa Surabaya, Tim Cagar Budaya dan Pemerintah Kota Surabaya yang memberikan dukungan penuh pada pelaksanaan penelitian ini.
7. Kedua orang tua, pahlawanku dan anak-anakku tersayang yang penuh perhatian serta doa-doanya selalu menjadi semangat dalam penyelesaian tesis menjadi lancar.
8. Teman-teman studi yang saling mendukung dalam suka maupun duka selama bersama-sama menempuh studi, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan dan dorongan semangat serta amal baik dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal ibadah dan amal kebaikan, serta mendapat imbalan pahala dari Tuhan Yang Maha Kasih. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Surakarta, Januari 2010
Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Teori	11
1. Cagar Budaya	11
2. Identitas Kota	20
3. Pemahaman Sejarah	33
4. Sumber Belajar	43

B. Penelitian Yang Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	52
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	55
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Validitas Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Latar	63
a. Profil Kota Surabaya	63
b. Keberadaan dan Jenis Cagar Budaya Surabaya	
Kota Pahlawan	68
c. Sumber Belajar di Jurusan Pendidikan Sejarah	
Unesa Surabaya	81
2. Sajian Data	85
a. Jenis Cagar Budaya Pendukung Surabaya sebagai	
Kota Pahlawan	85
b. Pemahaman Mahasiswa terhadap Identitas Surabaya	
sebagai Kota Pahlawan	96
c. Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar	
di Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa	105

B. POKOK TEMUAN	112
1. Jenis Cagar Budaya Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan	112
2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan di Unesa	113
3. Pemanfaatan Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan sebagai Sumber Belajar	114
C. PEMBAHASAN	110
1. Jenis Cagar Budaya yang dapat menunjukkan Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan	115
2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan	119
3. Pemanfaatan Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan sebagai Sumber Belajar	128
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	133
B. Implikasi.....	134
C. Saran	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Wilayah Kecamatan Kota Surabaya	64
Tabel 2. Kategorisasi Benda Cagar Budaya di Surabaya	70
Tabel 3. Cagar Budaya Berdasarkan Periodisasi Waktu Sebelum Tata Kota Modern	74
Tabel 5. Daftar Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya	76
Tabel 6. Rekapitulasi daftar BCB/Situs Kota Surabaya	77
Tabel 7. Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya	78
Tabel 8. Situs Cagar Budaya Kota Surabaya	79
Tabel 9. Ketersediaan Bahan Ajar pada Perpustakaan Referen Jurusan.....	82
Tabel 10. Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Yang Menjadi Fokus Perjuangan 10 November 1945	89
Tabel 11. Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Yang Menjadi Percikan Pertama Peristiwa 10 November 1945	90
Tabel 12. Prosentase daerah asal Mahasiswa Pendidikan Sejarah Unesa Surabaya	97
Tabel 13. Pengetahuan Mahasiswa tentang Keberadaan Cagar Budaya Kota Surabaya	97
Tabel 14. Pemahaman Mahasiswa tentang Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan	99
Tabel 15. Pemahaman Nilai Historis Cagar Budaya Surabaya kota Pahlawan	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale	47
Gambar 2. Model Analisis Interaktif	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penetapan Pemerintah RI tentang Surabaya sebagai Kota Pahlawan
- Lampiran 2 Perda No. 5 Tahun 2005 tentang Benda Cagar Budaya
- Lampiran 3 Foto Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan
- Lampiran 4 Penggolongan Bangunan/Lingkungan Cagar Budaya di wilayah kota Surabaya
- Lampiran 5 Daftar Cagar Budaya yang Sudah dilindungi Pemerintah Kota Surabaya Berdasarkan SK Walikota
- Lampiran 6 Daftar Usulan Bangunan/Lingkungan Cagar Budaya Yang diduga sebagai Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya di Wilayah Kota Surabaya
- Lampiran 7 Bentuk resume Pengelolaan dan Pemanfaatan Cagar Budaya
- Lampiran 8 SK Pemasangan Plakat BCB dari Pemkot (Disbudparkota) dan Daftar Lokasi Pemasangan Plakat Situs Cagar Budaya
- Lampiran 9 Contoh Tugas Mahasiswa

ABSTRAK

Septina Alrianingrum, S860907006. 2010. *Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui kemampuan mahasiswa mengidentifikasi jenis cagar budaya Surabaya kota pahlawan; (2) Pemahaman ini bertujuan untuk mengetahui Surabaya disebut kota Pahlawan dalam pembelajaran sejarah; dan (3) Keberadaan cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan fakultas ilmu sosial program studi pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan bentuk studi kasus tunggal terpancang. Sumber data terdiri atas narasumber, arsip/dokumen dan tempat aktivitas. Data digali melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumen terkait. Untuk validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisa data menggunakan model analisis interaktif untuk mendapatkan simpulan berdasarkan reduksi dan sajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa mengetahui jenis cagar budaya Surabaya yang mendukung disebut sebagai kota Pahlawan. Pengetahuan ini mendorong tingkat pemahaman Surabaya sebagai kota Pahlawan perlu ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah dengan cara mengidentifikasi jenis dan keberadaan cagar budaya. Proses identifikasi dengan observasi lapangan mendorong mahasiswa dapat mengetahui keberadaan cagar budaya pendukung Surabaya disebut kota pahlawan dan memanfaatkannya sebagai sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memanfaatkan cagar budaya sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan pemanfaatan ini dapat melestarikan cagar budaya sebagai sumber informasi untuk memperkuat identitas suatu kota dalam kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

Septina Alrianingrum, S860907006. 2010. *Cultural Heritage City of Hero as Source Of Studying (Student case study on Social Science Faculty Education History at University State of Surabaya*. Thesis. Postgraduate Program Sebelas Maret University of Surakarta.

This research intent to know (1) Know college student ability identify pledge type culturizes Surabaya hero cities; (2) Grasp it aims to know Surabaya so-called city of Hero in history learning and to boosting students could be identity type historical value of heritage wich supporting Surabaya called ‘City of Hero’; and (3) pledge existence of this heritage could be benefited as learning source.

This research done in the scope faculty of social sciences study program history education Surabaya State University research method used qualitative with form o single case study. Data sources consist of informant, archives/documents and activities place. Data collected through in depth interview, observation and related documents. For data validity performed with data triangulation technique and source triangulation. Data analysis using interactive analysis model to get conclusion based on reduction and data presentation.

Base on the result of the research indicating that not all students yet knowing about Surabaya heritage existence as City of Hero. This knowledge increase Surabaya understanding level as City of Hero necessary improved by means identifying type and support Surabaya cultural heritage existence so called City of Hero. Identifying process via field observation boosting students could be benefiting Surabaya cultural heritage as learning sources to understanding Surabaya city understanding.

By such was could be concluded that cultural heritage existence could be push students understanding identity a city then could be used as learning sources. The result of research hoped could be consideration to continue historical value and to conserve cultural heritage as information source in strengthen identity of the city.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kota Surabaya menuju kota metropolitan membanggakan segenap lapisan masyarakat. Hal ini didukung dengan menjamurnya bangunan modern dari pengembang perumahan baru yang mengusung prototipe atau contoh dasar beberapa kota besar Eropa untuk dibuatkan konsep miniaturnya. Salah satunya adalah pengembangan kawasan wilayah Surabaya Barat yang mulai merintis upaya mengadopsi beberapa kebesaran kota-kota seperti London dengan Big Ben-nya, Koloseum Roma dengan menghadirkan beberapa patung klasik khas Romawi dan Singapura dengan konsep kebersihannya. Wajah-wajah baru pembangunan ini mulai marak di dalam beberapa konsep perumahan di wilayah tersebut. Kebanggaan akan keberhasilan pembangunan ini justru meresahkan budayawan dan pemerhati masalah identitas kota Surabaya, karena ikon-ikon yang diusung oleh konsep di atas mulai menenggelamkan ikon Surabaya sebagai kota Pahlawan (Surya, 22 Desember 2007).

Arsitektur perumahan, hotel atau pemukiman elite di kota Surabaya ini juga telah menjadi sorotan dalam sebuah konferensi internasional di Eindhoven-Belanda tahun 2007. Menurut kajian Belanda yang telah membangun kota Surabaya era abad ke-17 sampai abad ke-20 (Gunawan, 2002: 130), konsep pembangunan yang mengadopsi budaya asing tanpa memperhatikan kearifan budaya lokal akan berdampak fatal terhadap identitas kota. Dampaknya akan

terjadi pergeseran budaya dan identitas kota. Contohnya, Belanda yang telah berhasil membawa Surabaya sebagai suatu kota dagang modern tidak berani mengubah nama-nama lokal yang mereka anggap eksotis tetap seperti apa adanya. Nama lokal tetap dipertahankan untuk mengingat cikal bakal perkembangan pembangunan tersebut, contohnya wilayah Darmo, Tunjungan, Kaliasin, Gubeng dan Krembangan (Bappeko, 2002: 4). Nama lokal tetap dipertahankan sampai saat ini walaupun pembangunan modern terus dikembangkan sehingga pembangunan inovatif tetap menggunakan nama asli lokal daerah (Surya, 22 Desember 2007).

Berkembangnya kota-kota besar dan modern di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung ini justru tidak diikuti oleh perkembangan rohani. Akibatnya terjadi suatu proses pengikisan dan pergeseran nilai-nilai hakiki perjuangan bangsa. Kenangan sejarah perjuangan bangsa di masa lampau dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa seperti saat ini mulai kehilangan roh-nya (Tarmizi Taher, 2003: 23). Hal ini bisa dirasakan pada saat peringatan-peringatan hari besar seperti hari Sumpah Pemuda, hari Pahlawan, hari Kesaktian Pancasila dan lainnya hanya menjadi formalitas di kantor pemerintah, swasta maupun lingkungan pendidikan. Peringatan akan sejarah perjuangan bangsa ini mulai mengalami pengikisan makna historisnya dan semakin terlupakan oleh sebagian besar generasi muda saat ini.

Semangat untuk membangun dan percaya akan kemampuan bangsa untuk melestarikan nilai-nilai kultural dan sosial dapat diawali dengan jalan menggali nilai historis dari cagar budaya yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa. Sejarah panjang pembangunan kota Surabaya mencatat bahwa banyak bangunan

tua bersejarah menyimpan kenangan masa lalu dan menjadi bukti perkembangan kota. Bangunan-bangunan tua tersebut sekarang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya yang mencerminkan upaya dinamika masyarakat Surabaya membangun identitas kotanya. Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas kota Surabaya. Peninggalan sejarah dan benda cagar budaya ini menjadi bukti sejarah yang mewarnai wajah kota berkesan jiwa kepahlawanannya (DHC, 2009: 2).

Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan didasarkan pada SK Penetapan Pemerintah No. 9/UM/1946. Identitas ini dilandasi oleh rangkaian peristiwa 10 November 1945 yang menjadi peristiwa penting dan paling menentukan kelangsungan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Sekalipun kejadian tersebut di Surabaya, pada hakekatnya peristiwa kepahlawanan ini menjadi tonggak pertama perjuangan semesta kesatuan bangsa Indonesia melawan kolonialisme imperialisme barat (Arsip Kota, 2008: 1). Melalui SK Walikota tertanggal 1 Maret 1973 No. 0/100/6 disebut sebagai salah satu usaha untuk mengidentifikasi identitas kota Surabaya disebut kota Pahlawan. Pengidentifikasian cagar budaya ini dilakukan dengan jalan memberikan penandaan terhadap tempat, lokasi, bangunan, monumen, tugu peringatan, lambang dan bentuk fisik lainnya (Laporan Survey, 1974: 4). Kenyataan historis ini bila dilestarikan dapat memberi ciri khas suatu identitas kota. Hal ini didukung dari hasil Simposium Nasional tanggal 10 November 2007 di Gedung Juang Surabaya ada kesepakatan untuk mengabadikan tanggal 10 November sebagai hari

Pahlawan yang perlu diperingati secara nasional khususnya di lokasi-lokasi terjadinya peristiwa yaitu di Surabaya. Perjuangan mempertahankan identitas kota Surabaya sebagai kota pahlawan mulai tahun 2008 akan menjadi agenda nasional untuk diperingati khusus di Surabaya.

Pelestarian nilai-nilai historis tersebut ditata dengan membentuk suatu kebijakan (UU) perlindungan terhadap bangunan-bangunan tua/kuno bersejarah di setiap kota sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Keberadaan cagar budaya kota Surabaya sebagian besar menjadi saksi bisu perjuangan laskar kerakyatan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang lebih dikenal dengan peristiwa “10 November 1945”. Peristiwa perjuangan ini membawa dampak pada 2 titik pusat perjuangan yang bersifat internasional, nasional dan regional sehingga semakin memperkuat kesan Surabaya disebut sebagai kota pahlawan (Marwati Djoened, 1984: 110-116). Beberapa wilayah, tempat dan bangunan yang menjadi basis perjuangan mempertahankan kemerdekaan tersebut disepakati dan dirumuskan sebagai ikon perjuangan. Untuk mewujudkan identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan pemerintah daerah kotamadya Surabaya mengadakan pendataan dan penandaan dengan memberikan penilaian kepada tempat atau lokasi bersejarah tempat peristiwa sejarah perjuangan tersebut terjadi sebagai cagar budaya (Bapparda, 1974: 4-5).

Cagar budaya sebagai salah satu bagian dari pembangunan nilai dalam pendidikan ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan. Keberadaan cagar budaya kota Surabaya ini dapat dijadikan sumber belajar. Fenomena ini mendorong proses pembelajaran sejarah perlu diperhatikan kembali khususnya di lingkungan

jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya (FIS-Unesa Surabaya). Pemanfaatan cagar budaya Surabaya sebagai sumber belajar belum optimal diterapkan, khususnya untuk membangun pemahaman akan identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan. Pemanfaatan cagar budaya masih terfokus pada peninggalan kuno di luar Surabaya seperti kompleks percandian dan situs-situs Islam di beberapa daerah, sedangkan cagar budaya kota Surabaya masih dinarasikan dalam proses pembelajaran, walaupun pengertian dan identifikasi cagar budaya sudah dipahami oleh mahasiswa jurusan sejarah Unesa. Pemahaman ini disebabkan mahasiswa sudah melakukan observasi dan pengenalan peninggalan kuno bersejarah yang sudah dikategorikan sebagai benda cagar budaya.

Pembelajaran sejarah yang selama ini dikategorikan sebagai suatu materi yang kering dan monoton dicoba dengan memanfaatkan cagar budaya di kota Surabaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota Pahlawan sebagai sumber belajar. Dengan cara ini diharapkan mampu mendorong mahasiswa jurusan pendidikan Sejarah di Unesa Surabaya dapat lebih efektif memahami identitas kota melalui nilai-nilai historis cagar budayanya. Keberadaan cagar budaya yang langsung terkait dengan peristiwa 10 November 1945 ini dapat mendorong mahasiswa jurusan pendidikan Sejarah di Unesa Surabaya memahami nilai-nilai sejarah dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Beberapa cagar budaya kota Surabaya yang mampu mencerminkan Surabaya disebut sebagai kota pahlawan dan mewakili semangat heroisme dan patriotisme dapat dilihat dari sisa-sisa bangunan yang tersebar di sekitar wilayah

Surabaya Pusat dan Surabaya Utara yang pada saat itu berperan sebagai basis perjuangan. Keberadaan bangunan pendukung perjuangan inilah yang kemudian dirumuskan sebagai benda cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya. Cagar budaya di kota Surabaya yang mendukung dan mencerminkan Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan dapat dijadikan sebagai sumber belajar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dalam pemahaman sejarah kota.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran diharapkan dapat bersifat efektif dan menarik serta menanamkan pemahaman sejarah secara kritis berdasarkan konteks kekinian. Heterogenitas mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya yang berasal dari berbagai wilayah sekitar Gerbangkertasusila (wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan) mendorong pemahaman cagar budaya yang terkait dengan peristiwa 10 November 1945 menjadi perlu diperhatikan. Heterogenitas mahasiswa yang tidak hanya berasal dari kota Surabaya mendorong upaya memperkenalkan identitas kota Surabaya sebagai kota pahlawan dengan mengenalkan cagar budaya pendukungnya. Tujuannya agar pembelajaran melalui observasi langsung dengan membandingkan kondisi riil cagar budaya saat ini dan nilai-nilai historis perjuangan bangsa saat itu dapat mendorong pemahaman identitas kota Surabaya.

Kondisi cagar budaya pada saat ini sebagian besar tidak begitu terawat. Minimnya informasi, tingkat kepedulian dan peranan lingkungan semakin mengaburkan nilai-nilai historis keberadaan cagar budaya yang ada sehingga

kesadaran pentingnya cagar budaya sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan dengan baik. Cagar budaya tempat terjadinya peristiwa penting/bersejarah dapat dipergunakan sebagai media penghubung dengan masa lalu dapat dijadikan sarana pembelajaran serta membuka kesadaran pentingnya menghayati proses nilai historis yang tersirat didalamnya. Keberadaan cagar budaya Surabaya bisa mewakili proses pembangunan bangsa ini karena beberapa bangunan cagar budaya tersebut mampu menanamkan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa Indonesia secara nasional.

Wacana penelusuran nilai-nilai historis akan sejarah suatu kota perlu disosialisasikan. Sosialisasi dan visualisasi peninggalan sejarah ini menjadi titik awal pengenalan kesadaran dan komitmen melestarikan cagar budaya sebagai aset pembangunan bangsa. Jadi fungsi cagar budaya tidak hanya sebagai penggalan dan peninggalan sejarah belaka tetapi menjadi dasar untuk memahami nilai-nilai perjuangan sebagai tolok ukur menentukan arah perjuangan bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Selain itu mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya dapat lebih mengenal potensi dan sejarah Surabaya sebagai kota Pahlawan. Penggalan-penggalan nilai-nilai historis dapat terwakili dalam cagar budaya dapat mendorong mahasiswa dapat menerapkan penggalan potensi sejarah di kotanya masing-masing sebagai sumber belajar sekaligus belajar memperkenalkan identitas dan warisan budaya kotanya sendiri. Diharapkan dengan memahami sejarah cagar budaya tersebut dapat membuka cakrawala berfikir akan pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai pendukung identitas kota. Dengan pengetahuan tersebut akan tumbuh rasa memiliki dan mempertahankan keberadaan cagar

budaya memerlukan partisipasi dan observasi langsung di lapangan. Diharapkan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya sebagai penerus pembangunan bangsa dapat memahami nilai-nilai historis cagar budaya untuk memahami sejarah bangsanya khususnya tentang sejarah kotanya sendiri.

Hasil kontinuitas tersebut dengan pasti dapat menumbuhkan kembangkan rekonstruksi dan pemahaman nilai sejarah untuk melestarikan nilai-nilai historis cagar budaya. Tujuannya agar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat mengetahui akar budaya kota Surabaya sebagai kota Pahlawan dengan jelas. Kejelasan pemahaman nilai sejarah tersebut dapat menjadi filter terhadap perkembangan jaman dan tetap memperhatikan pelestarian bangunan dan benda cagar budaya yang masih tersisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Jenis cagar budaya apa saja yang dapat menunjukkan Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan?
3. Bagaimana pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah di jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis cagar budaya yang dapat menunjukkan Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan.
2. Mengungkap tentang pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan cagar budaya di kota Surabaya khususnya tentang cagar budaya Surabaya sebagai kota Pahlawan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Mendorong mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya mengetahui keberadaan dan jenis cagar budaya Surabaya sebagai kota Pahlawan.
2. Dapat mengetahui proses pemahaman mahasiswa dalam pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah melalui model observasi sehingga membuka cakrawala belajar dan berpikir mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya bahwa belajar sejarah dapat dilakukan di mana saja.

3. Menumbuhkan pemahaman akan identitas Surabaya sebagai kota pahlawan melalui pemanfaatan keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar pada mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya.

b. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan kontribusi yang positif bagi usaha pengkajian tentang proses pemahaman sejarah kota Surabaya melalui peninggalan bangunan cagar budaya.
3. Menyiapkan tenaga kerja yang handal di bidang kependidikan dan non-kependidikan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Cagar Budaya

a. Pengertian Cagar Budaya

UU No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Pasal 1 dijelaskan tentang pengertian cagar budaya meliputi :

1. Benda cagar budaya adalah :
 - (a) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun) atau mewakili gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
 - (b) benda alam yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya (Depdikbud, 1993: 98).

Cagar budaya menurut Aris Soviyani (2006: 3) merupakan salah satu bentuk peninggalan dan warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Ada beberapa pengertian yang memperjelas arti penting suatu cagar budaya sebagai aset yang patut dilestarikan keberadaannya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya Bab I Pasal 1 ayat 7 menjelaskan tentang :

Bangunan Cagar Budaya adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. (Pemkot, 2005: 4)

Menurut Peraturan Daerah (Perda) No. 5 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Ketentuan Umum terminologi kecagarbudayaan pada Pasal 1 (1) UU No. 5 Tahun 1992 masih disebutkan dengan *term* “benda cagar budaya” dan “situs” dinyatakan secara eksplisit menjadi “bangunan cagar budaya” dan “lingkungan cagar budaya” sebagai berikut:

Ps 1 (7) Perda No. 5 /2005, yang dimaksud dengan “bangunan cagar budaya” adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Ps 1 (8) yang dimaksud sebagai lingkungan cagar budaya ialah kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. (Pemkot Surabaya, 2005: 4-5)

Pengertian cagar budaya lainnya juga didapat dari ensiklopedi (Diknas, 2004: 13) yang menjelaskan pengertian cagar budaya adalah daerah yang kelestarian masyarakatnya dan peri kehidupannya dilindungi oleh UU dari bahaya kepunahan. Hal ini justru semakin memperjelaskan pengertian Cagar Budaya yaitu :

Cagar Budaya adalah suatu wilayah yang mempunyai peninggalan budaya khas yang mengandung nilai luhur, yang dijaga kelestariannya oleh pemerintah dengan cara membatasi pengaruh modernisasi, antara lain dengan tidak diijinkannya mendirikan bangunan bercirikan kebudayaan lain (modern) di daerah tersebut.

Yang meliputi cagar budaya adalah :

- a. Benda bergerak dan tidak bergerak yang dibuat oleh manusia atau yang merupakan bagian alam. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kelompok benda dan sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 (lima puluh) tahun atau memiliki langgam yang khas dan dapat mewakili langgam sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, arkeologi dan seni rupa.
- b. Benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleontropologi
- c. Situs (tapak) yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda termuat dalam ayat a dan b.
- d. Tanaman dan bangunan yang terdapat diatas situs tersebut dan memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda yang termuat dalam ayat a, b.

Perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya tersebut pada a, b, c, dan d meliputi usaha dan kegiatan pendaftaran, pemeliharaan, pengawetan, pemugaran, ekskavasi, pengamanan, penyelamatan dan perizinan (Uka Tjandrasasmita, 1985: 16-18).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah benda buatan manusia yang bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian dan sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu benda cagar budaya diartikan juga sebagai benda yang dianggap memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, seni dan kebudayaan yang perlu mendapat perlindungan dari pemerintah. Upaya pemerintah dapat meliputi proses atau kegiatan pelestarian dengan cara melakukan pendaftaran, pemeliharaan, pengawetan, pemugaran, ekskavasi, pengamanan dan penyelamatan serta perizinan pengelolaannya.

b. Jenis Cagar Budaya

Berbicara tentang benda cagar budaya dan situs menurut Meike Imbar (1997: 18) berarti pula membicarakan peninggalan sejarah. Keberadaan cagar budaya ini menurut sifatnya dapat dibagi dalam dua golongan yaitu (1) Benda-benda bergerak; dan (2) Benda-benda tak bergerak. Yang termasuk dalam golongan ini adalah benda-benda yang dengan mudah dapat dipindah-pindahkan tempatnya, sedangkan benda-benda tak bergerak pada umumnya merupakan bangunan yang tidak mudah dipindah-pindahkan dan mempunyai satu kesatuan dengan situsnya.

Menurut kriteria dalam UU No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya dijelaskan bahwa jenisnya meliputi :

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting.
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- c. Situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga menjadi tempat benda cagar budaya beserta lingkungannya (Depdikbud, 1993: 98).

Sedangkan dalam PP No. 10 tahun 1993 dijelaskan bahwa jenis cagar budaya dapat dibedakan dalam :

1. Benda cagar budaya adalah :
 - a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
 - b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

3. Benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya adalah benda bukan kekayaan alam yang mempunyai nilai ekonomi/intrinsik tinggi yang tersembunyi atau terpendam di bawah permukaan tanah dan di bawah perairan di wilayah Republik Indonesia. (Lembaran Negara, 1993: 167-168)

Pemerintah kota Surabaya dalam Perda Pemkot Surabaya Nomor 5 tahun 2005 yang mengesahkan tentang pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya juga menerangkan tentang jenis cagar budaya meliputi :

- a. Bangunan cagar budaya adalah bangunan buatan manusia yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili gaya yang khas.
- b. Lingkungan cagar budaya adalah kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. (Pemekot Surabaya, 2005: 5)

Selain pengertian di atas, pemahaman keberadaan cagar budaya juga dapat dilakukan melalui penggolongan-penggolongan sesuai dengan kriteria dan tolok ukur manfaat cagar budaya tersebut (Tim 11, 8 Desember 2004). Selama ini masih sering berkembang pemahaman bahwa cagar budaya tidak boleh dibongkar, sehingga diperlukan proses analisis untuk mengetahui kondisi fisik tiap bangunan/benda cagar budaya memiliki arti penting pada kawasan perencanaan tata kota. Analisis ini berupa penilaian dan pembobotan terhadap tiap bangunan di kawasan rencana berdasarkan kriteria bangunan benda cagar budaya. Proses ini berguna untuk menerapkan rekomendasi-rekomendasi yang menjadi dasar revitalisasi dan penanganan keberadaan cagar budaya yang ada.

Analisis untuk menentukan kriteria, tolok ukur dan penggolongan ini dirumuskan Pemkot Surabaya melalui Perda No. 5/2005, Bab IV pasal 5 sampai pasal 10. Penentuan lingkungan dan benda cagar budaya berdasarkan pada kriteria

nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, nilai konservasi, landmark dan arsitektur. Sedangkan tolok ukur yang digunakan berdasar pada nilai sejarah, umur bangunan, keaslian, landmark maupun estetika arsitekturnya (Pemkot, 2003: 8-11). Menurut Perda tersebut ditetapkan ada empat golongan benda cagar budaya yaitu :

1. Golongan A adalah benda cagar budaya yang memenuhi kriteria nilai sejarah dan keasliannya, sehingga harus dipertahankan keutuhannya dengan cara preservasi, atau menjaga keaslian bangunan.
2. Golongan B adalah benda yang memenuhi kriteria keaslian, kelangkaan, landmark/tengeran, arsitektur dan umur sehingga boleh dilakukan pemugaran dengan cara restorasi atau rehabilitasi dan rekonstruksi.
3. Golongan C adalah benda cagar budaya yang memenuhi kriteria umur dan arsitektur sehingga boleh dipugar dengan cara revitalisasi atau adaptasi.
4. Golongan D adalah bangunan cagar budaya yang bisa dibongkar karena keberadaannya dianggap membahayakan keselamatan pengguna atau lingkungan sekitar.

Sedangkan kriteria dan tolok ukur untuk lingkungan cagar budaya diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Lingkungan cagar budaya golongan I yaitu lingkungan yang memenuhi seluruh kriteria, termasuk yang mengalami sedikit perubahan tetapi masih memiliki tingkat keaslian yang utuh.

2. Lingkungan golongan II yaitu lingkungan yang hanya memenuhi 3 (tiga) kriteria, yang telah mengalami perubahan namun masih memiliki beberapa unsur keaslian.
3. Lingkungan golongan III yaitu lingkungan yang hanya memenuhi 3 (tiga) kriteria, yang telah banyak perubahan dan kurang mempunyai keaslian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis cagar budaya secara umum dapat dikategorikan dalam lima jenis. Adapun kategori tersebut meliputi cagar budaya :

- a. Benda tidak bergerak seperti bangunan, monumen, maupun benda seperti candi yang tidak bisa dipindah-pindahkan.
- b. Bergerak adalah benda yang dapat dipindah seperti arca, relief, artefak dan peninggalan lainnya yang memiliki nilai pengetahuan, kebudayaan dan sejarah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Situs (tapak) biasanya merupakan satu kesatuan dari lingkungan benda cagar budaya tidak bergerak (*in situ*) sehingga diperlukan pengamanannya untuk dilestarikan keberadaannya.
- d. Lingkungan cagar budaya itu sendiri, benda alam dan wilayah atau keberadaan cagar budaya. Lingkungan ini biasanya menyertai dari situs yang meliputi bagian dari medan (lahan) yang didalamnya mengandung atau dianggap atau diperkirakan mengandung benda-benda cagar budaya.
- e. Keberadaan benda berharga dan mempunyai nilai intrinsik tinggi yang tidak memiliki status kepemilikan sehingga perlu dikategorikan sebagai benda cagar budaya baik bergerak maupun tidak bergerak untuk dilestarikan oleh pemerintah.

Berdasarkan kriteria, tolok ukur dan penggolongan maka penentuan suatu benda, bangunan dan lingkungan menjadi benda cagar budaya dapat dilakukan berdasarkan prosedur dan proses analisisnya. Prosedur penetapan suatu benda cagar budaya harus melalui penilaian dan pertimbangan dari Tim pertimbangan benda cagar budaya. Keberadaan cagar budaya ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengetahuan, pendidikan dan pariwisata sebagai wujud/hasil kebudayaan yang mengandung nilai sejarah perjuangan bangsa.

c. Fungsi Cagar Budaya

Cagar budaya sebagai salah satu bagian dari sejarah perjuangan bangsa dapat difungsikan sebagai bahan kajian nilai sejarah suatu bangsa, khususnya Indonesia. Keberadaan cagar budaya ini merupakan warisan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. I Gde Widja (1989: 60) menjelaskan bahwa benda cagar budaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar. Oleh karena itu benda cagar budaya memiliki manfaat untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut Uka Tjandrasasmita (1980: 101) fungsi dari cagar budaya adalah (1) sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila; (2) alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi

dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya; (3) obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya; (4) alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik untuk memahami budaya bangsa sepanjang masa; (5) alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dari masa lampau; (6) sebagai media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional; dan (7) sebagai obyek wisata yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat daerah sekitarnya.

Fungsi lain dari keberadaan cagar budaya menurut Neneng Dewi Setyowati (2004: 15) yang dikutip dari Informasi Kepurbakalaan (1992: 14) menjelaskan fungsi cagar budaya adalah (1) sebagai pola dan nara sumber inspirasi pengembangan teknologi dan sains pada bidang teknologi pemukiman, arsitektur dan teknologi; (2) sebagai obyek studi tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kesadaran jati diri; dan (3) sebagai obyek wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk, daerah dan nasional sekaligus memperluas lapangan kerja, memelihara kualitas lingkungan hidup, menumbuhkan saling pengertian antar bangsa, mendorong pembangunan sektor-sektor lain.

Berdasarkan pengertian dan fungsi dari keberadaan cagar budaya secara umum tersebut, maka mendorong cagar budaya itu dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar untuk lebih memahami nilai historis dari suatu cagar budaya. Kesadaran sejarah ini mendorong kesadaran untuk menghimpun jejak-jejak sejarah dari benda cagar budaya tersebut menjadi dianggap memiliki nilai penting. Optimalisasi cagar budaya sebagai sumber belajar dapat dilakukan secara kontinyu sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pelestarian cagar budaya sebagai salah satu bagian dari pemahaman akan sejarah perjuangan bangsa.

2. Identitas Kota

a. Pengertian Kota

Setiap daerah dan negara memiliki definisi tentang kota dan identifikasinya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Selain itu identifikasi suatu daerah terus berproses. Kota dapat dipandang sebagai suatu gaya hidup di mana masyarakatnya belajar hidup dalam kehidupan yang berbeda-beda menurut konteksnya. Pengertian kota secara geografis dapat diartikan sebagai :

suatu sistem kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat diartikan pula sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintarto, 1977: 8)

Kota juga memungkinkan masyarakatnya untuk kontak dengan budaya asing dan baru, sehingga membawa pengaruh luas kepada proses kemajuan serta ciri khas yang berbeda-beda (Daldjoeni, 1997: 44). Grunfeld dalam Nas (1989: 22) mendefinisikan kota sebagai suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk

yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna tanah yang beraneka, serta dengan pergedungan yang berdiri secara berdekatan. Wirth juga merumuskan bahwa kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen sehingga sifatnya heterogen, hubungan sosial menjadi longgar, acuh dan tidak pribadi (*impersonal relations*). Wirth menjelaskan bahwa heterogenitas ini menandakan pengadaaan tipe-tipe manusia yang serba berkaitan sesuai dengan aneka tugas, yang semuanya masih ditonjolkan lagi melalui mekanisme persaingan, kesempatan, ketrampilan, nilai dan latar belakang kultural dari masing-masing individu. Keberanekaan dan heterogenitas fungsi sosial ini justru melenyapkan cara berpikir sederhana pada manusia kota (Daldjoeni, 1997: 72). Sedangkan Harris dan Ullman menjelaskan bahwa kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia. Pertumbuhannya yang cepat dan luas menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi sehingga muncul lingkungan yang miskin bagi manusia (Sapari Imam, 1993: 19).

Perkotaan berjalan sejajar dengan perkembangan di mana penduduknya tidak bergantung langsung dari alam lingkungan sekitarnya dan menjadi salah satu bagian dari proses modernisasi. Menurut Weber dalam Nas (1979: 28) menjelaskan kota adalah suatu tempat apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk dari pedalaman dan dijualbelikan di pasar itu. Weber juga menjelaskan ciri kota ditandai dengan adanya pasar, benteng serta mempunyai sistem hukum tersendiri dan bersifat kosmopolitan.

Kota dapat juga diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialistis (Bintarto, 1977: 12). Kota menurut Berry dan Sven Reimer dalam Daldjoeni (1997: 24) dapat mengandung arti sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan daerah belakangnya. Jadi kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan tempat berekreasi yang penuh kontak dinamis membangun heterogenitas kehidupan sosial ekonomis.

Kota bukan hanya terdiri dari rumah, gedung, jalan dan taman saja, tetapi juga mobilitas orang-orang yang menghuninya dan menciptakan hal-hal penting untuk membangun kegiatan rohaniah, ekonomi, sosial dan kebudayaannya sendiri. Masing-masing kota memiliki jiwa tersendiri meliputi organisasi masyarakat, kesenian, sistem hukum dan kebudayaannya dengan ciri memiliki pasar, benteng, pembagian kerja dan bersifat kosmopolitan.

Posisi kota adalah hubungan antara kota dengan berbagai fakta alam, baik di masa lampau maupun sekarang yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Di masa lampau perkembangan kota terutama didorong oleh perniagaan dan fasilitas untuk kegiatan penukaran barang, tetapi pada perkembangan modern pasca revolusi industri posisi kota berubah sesuai dengan fungsi jamannya. Lokasi kota ditentukan oleh kerangka topografis yang dimiliki kota sejak berdirinya sampai dengan fungsi pendukungnya (Daldjoeni, 1997: 115).

Adapun syarat pembentukan suatu kota menurut Nielsen (1974: 19) meliputi faktor ekologi, teknologi dan organisasi sosial. Lingkungan yang alamiah dan menguntungkan seperti iklim yang sesuai, irigasi, sarana dan prasarana kehidupan yang dibutuhkan penduduk serta pertumbuhan teknologi yang lebih baik mendorong kota dapat berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi sebagai faktor penyempurna memegang peranan penting dalam perkembangan sistem sosial masyarakatnya. Lembaga dan sistem sosial ini menjadi pengendali sektor produksi, distribusi dan penyimpanan kebutuhan dasar komunitas masyarakat kota yang heterogen (P.J.M. Nas, 1979: 57). Menurut Van Dijk dalam Nas (1979: 60) menjelaskan bahwa proses pembentukan kota juga berdasarkan pada (1) proses politik, sebagai proses penyatuan desa-desa yang secara hierarki membangun kekuasaan terpusat; (2) pemukiman yang berlangsung secara mendadak; (3) tergantung pada kekuasaan negara dan politik pada saat itu; dan (4) isolasi kota dari pedalaman disebabkan oleh ideologi atau militer.

Definisi kota mempunyai parameter yang berbeda-beda untuk kebudayaan yang berlainan. Kebudayaan yang berlainan mempunyai syarat minimal pembentukan kota yang berbeda-beda pula, antara lain (a) pada jaman Helenistik, syarat minimal pembentukan kota mencakup adanya sebuah tempat pertunjukan gelanggang olah-raga; (b) masa kebudayaan Islam, keberadaan masjid, pasar, tempat pemandian umum menjadi prasyarat umum; (c) pada kebudayaan Mesopotamia, Kamboja, Maya kuil menjadi syarat identitas kota; (d) Eropa pada masa Caroling keberadaan penjara, gereja, pasar menjadi dasar pembentukan kota; (e) Di India adalah kuil, istana, pasar; dan (f) Masa Cina kuno adanya altar pemujaan dewa tanah, tembok, kuil para leluhur penguasa menjadi syarat munculnya suatu kota.

Pengertian kota sebagai satuan wilayah merupakan simpul jasa distribusi yang berperan memberikan pelayanan pemasaran terhadap wilayah pengaruh dan luasnya ditentukan oleh kepadatan jasa distribusi yang bersangkutan (bukan pengertian kota dengan administrasi Pemerintah, tetapi berkaitan dengan jaringan jalan). Menurut Departemen Pekerjaan Umum (PU)/Kimpraswil bahwa kota adalah satuan pemukiman bukan pedesaan yang berperan didalam satuan-satuan wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa menurut pengamatan tertentu (Rudi Tjahyoko, 2 Juli 2008). Pada UU RI Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa kawasan pekotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kota mengalami pertumbuhan yang dinamis sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Adapun ciri kota adalah :

1. Jumlah penduduk yang relatif besar dibandingkan dengan kawasan sekitarnya
2. Letak yaitu pemanfaatan ruang seperti ruang untuk pasar, pusat pemerintahan, area publik, rekreasi dan olahraga serta pemukiman penduduk.
3. Fungsi dan jenis kegiatan berdasarkan pada pelapisan sistem sosial ekonomi yang heterogen.
4. Hubungan kekerabatan atau sistem sosial kemasyarakatannya meliputi jenis toleransi, jarak sosial dan penilaian sosial sebagai *sense of belonging* mengandung penjelasan tentang unit toleransi sosial.

5. Pengembangan sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep pemekaran tata kota demi kebutuhan dan kemudahan masyarakatnya (Bintarto, 1979: 49-51).

Kota sering ditampilkan dengan simbol-simbol tertentu sehingga menunjukkan suatu karakteristik yang khas. Akibatnya kota memiliki beragam fungsi seperti :

- a. Pusat kekuasaan yaitu ibukota yang memiliki kekuasaan politik sehingga tingkat pertumbuhannya menjadi lebih cepat dan luas pengaruhnya.
- b. Administrasi, yaitu memiliki kelembagaan dan struktur organisasi yang tersistem dengan baik.
- c. Tempat pemukiman penduduk yang teratur dan heterogen maupun homogen.
- d. Benteng pertahanan, industri, komunitas rumah tangga, kesempatan kerja dan tempat usaha (Markus Zahnd, 2006: 15).

Kota yang ideal menurut Kuntowijoyo (1994: 54-55) mempunyai ciri adanya sektor pedagang asing terutama pedagang Cina yang mewarnai kehidupan kota dengan gaya bangunan, kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial budaya; Sektor kolonial dengan benteng, perkantoran, perumahan khas, gedung societieit, rumah ibadah; Sektor kelas menengah pribumi yang mengelompok dalam kampung-kampung tertentu dan para imigran. Di sela-sela tempat ini terdapat gedung-gedung sekolah, pasar, stasiun dan area publik lainnya. Munculnya kota-kota baru masa kolonial memiliki ciri khusus yang terdiri dari adanya perkampungan orang asing, para pedagang, tempat beribadat dan pasar. Perkembangan kota-kota modern ini diawali dari konsepsi pemerintah kolonial Belanda abad ke-20 untuk mewujudkan kota ideal.

Berdasarkan pemahaman tersebut didapat pengertian bahwa hakekat kota adalah suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional. Kota berfungsi sebagai benteng budaya dari hal-hal yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami berdasarkan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna tanah yang beraneka dalam sistem jaringan. Sistem jaringan tersebut meliputi kehidupan manusia yang diwarnai oleh strata sosial ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialistis.

Jadi istilah "kota" tidak dapat dirumuskan dari suatu ciri bentuk, morfologi serta ukuran tertentu dengan implikasi kehidupan didalamnya. Kota terjadi berdasarkan pada parameter kebudayaan, sosial, pembangunan fisik-non fisik dan tipologi daerah yang terus tumbuh secara dinamis seiring dengan dinamika masyarakatnya.

b. Identitas Kota

Identitas kota sebagai salah satu ciri khas suatu daerah menentukan karakteristik dari suatu pola kehidupan masyarakat didalamnya. Setiap daerah atau kota pasti memiliki "sesuatu" sebagai identitas diri untuk membedakannya dengan daerah dan kota lainnya (Markus Zahnd, 2006: 154). Identitas kota saat ini mengandung pengertian suatu proses keterlibatan, kontestasi dan penyesuaian yang secara implisit lebih menekankan pada proses pencarian yang tidak pernah berhenti dan mengalir sebagai sesuatu yang senantiasa mengalami perubahan (Mudji Sutrisno, 2004: 142).

Hal ini mendorong karakteristik setiap kota memiliki kekhasan yang terus berkembang menyesuaikan kekhasan tersebut sebagai suatu bentuk identitas. Adapun pengertian identitas sendiri adalah ciri-ciri, tanda-tanda, jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang bisa membedakannya (Erik H. Erikson, 2001: 20-21). Atas dasar itu identitas kota dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda-tanda yang terdapat dalam suatu kota sebagai pusat distribusi pelayanan jasa pemerintahan, sosial ekonomi yang mampu menampilkan watak, karakteristik kebudayaan, menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap kota yang ditinggali dan ditempati.

Kota diciptakan oleh manusia yang sudah menguasai alam kodrat dengan aneka kemungkinan yang terkandung didalamnya. Maka manusia merubah tanah, batu, kayu dan lainnya untuk menciptakan bangunan dan alat hidup. Manusia dengan daya ciptanya melaksanakan konsepsi materi membangun karakteristik kotanya sendiri. Kota ikut menentukan eksistensi aktivitas manusia sehingga perjalanan sejarah kota dapat berpengaruh terhadap seluruh masyarakat dan lingkungan fisik didalamnya. Wujud kota didasarkan pada nilai yang terkandung didalam sistem masyarakat, nilai arsitektur, estetika, perkembangan fisik dan rohani lingkungan kota tersebut yang berkembang secara dinamis mengikuti persoalan dan filosofi sosial yang sedang berkembang dalam masyarakatnya (Paulus Hariyono, 2007: 84).

Identitas kota terdiri atas identitas fisik maupun identitas psikis (Rudi Tjahyoko, 2 Juli 2008). Identitas fisik dapat berupa identitas kota yang dapat dilihat secara nyata dalam bentuk fisik infrastruktur kota itu sendiri, baik berupa

bangunan, lapangan, alun-alun, taman, terminal, pasar, rumah sakit, kawasan hunian, lingkungan budaya, monumen dan berbagai bentuk sarana fisik lainnya yang dapat mewakili keberadaan dari kota itu sendiri. Identitas psikis kota dapat berarti identitas kehidupan masyarakat kota secara psikis yang mempengaruhi wajah kota tersebut, baik berupa ritme kehidupan, spirit yang dimiliki masyarakat sehingga memberikan identitas kota tersebut atau budaya yang hidup dalam keselarasan kota yang menjadi simbol suatu kehidupan kota tersebut.

Identitas kota merupakan salah satu bagian dari proses pencitraan kota yaitu sebuah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Menurut Lynch seperti yang dikutip Markus Zahnd (2006: 156) menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan (kota) yaitu :

1. Identitas, artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan melalui identifikasi obyek, perbedaan antara obyek dan hal-hal yang diketahui tentang obyek tersebut.
2. Struktur, artinya orang dapat memelihara pola perkotaan melalui hubungan antar obyek-subyek melalui pola yang dapat dilihat.
3. Makna, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan dengan segala perkembangan fisik, sosial maupun rohani subyeknya sehingga mendapatkan rasa yang dapat dialami.

Ketiga hal di atas menurut Lynch dalam Zahnd (2006: 154-156) lebih efektif untuk memahami identitas suatu kota karena kebanyakan masyarakat yang terlibat didalamnya akan mengarahkan pandangan perancangan kotanya ke arah

”citra kota”. Identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan keselarasan hubungan antar tempat memberikan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat didalamnya. Selain itu masih ada lima elemen pendukung identitas suatu kota yaitu (1) Jalur (*path*) adalah elemen yang paling penting sebagai rute sirkulasi pergerakan secara umum seperti jalan, gang utama, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya; (2) Tepian (*edge*) adalah elemen linear yang berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear misalnya garis pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya; (3) Kawasan (*district*) merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi yang memiliki ciri khas yang mirip seperti bentuk, pola dan wujud yang dapat dilihat sebagai referensi interior atau eksterior tata kota; (4) Simpul (*node*) merupakan lingkaran daerah strategis tempat aktivitas yang saling bertemu dan dapat diubah seperti persimpangan lalu lintas, taman, pasar, stasiun, jembatan dimana fungsi dinamika kota secara keseluruhan nampak dan terpusat; dan (5) Tengeran (*landmark*) merupakan titik referensi sebagai titik eksternal dengan bentuk visual yang tampak menonjol dari misalnya gedung, pohon, bukit, menara, tempat ibadah dan sebagainya. Landmark menjadi elemen penting karena membantu orang untuk mengorientasikan diri untuk mengenali ciri suatu daerah serta berfungsi memiliki identitas yang lebih baik karena mengandung makna/karakteristik tentang suatu perkembangan tata kota (Markus Zahnd, 2006: 157-161).

Pencarian identitas kota memerlukan obyek fisik yang dapat memberikan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kota tersebut. Sementara ini obyek fisik masih

merupakan peninggalan kuno seperti bangunan, sarana, prasarana dan lingkungan sosial masyarakatnya. Upaya untuk mencitrakan identitas kota dilakukan dengan jalan memelihara, merawat, melestarikan dan mempromosikannya ikon-ikon di atas sebagai identitas dan jati diri kota. Wacana memelihara dan merawat obyek-obyek fisik yang bersifat heritage dan bersejarah dengan jalan memanfaatkan bangunan tua yang dimiliki sebagai bagian dari upaya pemahaman akan identitas kota sesuai dengan kekhasan masing-masing kota. Pelestarian identitas kota dilakukan dengan memelihara orisinalitas dan otentisitas bentuk, bahan serta lingkungan yang membentuk kawasan *heritage* tersebut.

Arsitektur juga dapat menjadi salah satu bagian penanda suatu tempat, misalnya membuat *landmark* bagi sebuah kawasan yang dapat menunjang identitas suatu kota. Arsitektur diintisarikan agar dapat merepresentasikan keberadaan identitas kota dapat dilestarikan sebagai benda cagar budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas dari sebuah kota berawal dari nilai budaya yang meliputi nilai historis perjuangan dan perkembangan di bidang politik, ekonomi dan sosial, arsitektur, struktur masyarakat, tata kota serta karakteristik khusus kotanya.

Sedangkan identitas psikis kota, masih perlu upaya penggalian dan pengenalan jati diri yang lebih mendalam. Mengingat identitas psikis merupakan identitas kehidupan masyarakat kota secara psikis yang mempengaruhi wajah kota tersebut, berupa ritme kehidupan masyarakatnya maupun spirit yang dimiliki masyarakat sehingga memberikan identitas kota atau budaya yang hidup dalam keselarasan kota yang menjadi simbol suatu kehidupan kota membentuk identitas kota itu sendiri.

Ada beberapa identitas kota yang mendorong perkembangan suatu kota. Contohnya, Jakarta yang disebut sebagai kota metropolitan atau *the big village*. Sebutan tersebut menandai bahwa Jakarta yang metropolis masih memiliki pemukiman kumuh dan lalu lintas yang tidak teratur. Kota Jakarta sangat beragam, seperti beragamnya kebudayaan yang tumbuh di kota ini, karena Jakarta pun dikenal sebagai kota juang yang memiliki peninggalan sejarah dalam bentuk lingkungan maupun bangunan-bangunan cagar budaya sebagai identitas dan kebanggaan bagi masyarakatnya. Di samping itu, gemerlap Kota Jakarta sebagai kota metropolitan ternyata dihiasi pula dengan museum yang tersebar dan tempat-tempat pertunjukan sebagai sarana apresiasi terhadap kesenian tradisional maupun internasional juga tumbuh dan berkembang. Seperti Taman Mini Indonesia Indah, Perkampungan Budaya Betawi, Wayang Orang Bharata, Mis Tjitjih, Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Gedung Kesenian Jakarta, bahkan JHCC. Dengan kata lain, Jakarta bisa juga disebut sebagai kota budaya.

Sejarah sebuah kota tidak hanya bisa ditelusuri dari perjuangan dan dinamika masyarakatnya. Selain melalui kondisi geologi, masih banyak saksi bisu lainnya yang bisa menceritakan perjalanan masa lalu sebuah kota, terutama ketika kota tersebut memasuki masa kejayaannya. Sebagian bangunan-bangunan yang masih tersisa juga bisa menceritakan tentang sejarah kota, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan seni dari suatu kota. Kota Bandung termasuk salah satu kota di Indonesia yang paling beruntung karena masih memiliki salah satu saksi sejarah masa lalunya yang bisa dibaca lewat bangunan-bangunan tua dengan berbagai langgam arsitekturnya. Melalui salah satu kekayaan itu, setiap orang bisa menelusuri perjalanan sejarah kota dan masyarakat Bandung. Dari segi arsitektur,

Bandung pernah dijuluki sebagai laboratorium arsitektur paling lengkap karena memiliki begitu banyak kekayaan arsitektur yang hingga kini menjadi sumber inspirasi dan bahan penelitian yang tak habis-habisnya untuk digali. Berbagai bangunan tua bukan hanya mampu menceritakan bagaimana awal kota ini dibangun. Tetapi juga, dari sudut pandang lain terutama dalam hubungannya dengan peringatan 400 tahun VOC di Indonesia, sehingga bisa diketahui bagaimana penjajah mengeksplotasi sumber daya alam dan manusianya di kota tersebut.

Bandung selain dikenal sebagai Kota Taman yang kemudian melahirkan berbagai sanjungan karena kecantikannya, di bidang arsitektur, kota Bandung mewariskan kekayaan berbagai langgam arsitektur. Lewat bangunan-bangunan tua Gedung Sate yang hingga kini tetap menjadi landmark kota Bandung seperti kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berusaha memadukan gaya arsitektur modern dan tradisional. Dalam hal ini ternyata Bandung masih menyimpan kekayaan gaya arsitektur art deco yang berkembang sepanjang masa (Kompas, Minggu, 24 Maret 2002).

Hal penting yang perlu diperhatikan tentang identitas sebuah kota adalah menentukan arah pembangunan dan pembentukan sebuah kota menjadi semakin baik. Identitas kota menjadi penting jika unsur-unsur pendukungnya memahami dan mengetahui identitas kota dengan baik. Identitas kota ini perlu dipahami agar proses pembangunan, tata ruang kota, ciri khas dan budaya tidak menjadi tumpang tindih yang mengakibatkan semrawutnya kota. Di sinilah pentingnya pemahaman terhadap identitas sebuah kota, jika kita dapat memahami dan tahu identitas kota tersebut dengan baik maka hal-hal yang mengakibatkan kekacauan dalam pengelolaan kota tidak akan terjadi.

3. Pemahaman Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya dalam suatu dimensi ruang dan waktu (Djoko Suryo, 1991). Disadari atau tidak, disengaja atau tidak, langsung atau tidak langsung masa lampau senantiasa menjadi *memory* yang akan memberikan pengalaman, pembelajaran, kesan dan peringatan bagi manusia dalam bersikap dan beraktivitas di masa kini dan masa mendatang. Sejarah merupakan pelajaran dan pengalaman yang dapat membimbing hidup manusia ke arah yang lebih baik. Ini berarti hidup manusia itu dapat dikatakan selalu berada dalam tataran sejarah. WH. Walsh (1963: 45) menunjukkan adanya dua konsep sejarah yaitu sejarah sebagai keseluruhan tindakan manusia di masa lampau (sejarah sebagai peristiwa) dan sejarah merupakan gambaran masa lampau yang dibuat oleh manusia sekarang (sejarah sebagai cerita/narasi).

Berdasarkan gambaran di atas, maka mempelajari sejarah adalah mempelajari proses kehidupan manusia dengan segala aspek kehidupannya melalui ruang dan waktu. Struktur keilmuan sejarah meliputi tingkatan proses kehidupan manusia yaitu tentang dasar keilmuan sejarah, kehidupan masyarakat, perkembangan masyarakat beserta pengaruhnya, perjuangan dan kerjasama dunia internasional serta peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi sebagai wacana pengayaan.

Secara jelas dan rinci Isjoni (2007: 19) memberikan batasan tegas bahwa sejarah adalah kajian tentang masa lampau manusia dengan aktivitasnya di bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan dan hasil kreativitasnya.

Pemahaman sejarah sebagai suatu disiplin ilmu merupakan hasil interpretasi yang diperlukan kejelasan, kevalidan dan kredibilitas bukti sejarah yang dianalisis dan dibangun narasinya sebagai ungkapan kehidupan masyarakat di masa lampau. Dari sini jelas bahwa pengertian sejarah mengandung unsur manusia, peristiwa, masa lampau, catatan/rekaman peristiwa, ruang kejadian dan kronologis yang diinterpretasikan secara ilmiah.

Pengertian sejarah terikat dengan lima karakteristik pokok yaitu peristiwa/kejadian, manusia sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat kejadian suatu peristiwa, waktu terjadinya peristiwa masa lampau dan hasil rekonstruksi ilmiah dari peristiwa itu sendiri. Perubahan dan perkembangan sejarah sebagai aktivitas manusia digambarkan dalam bentuk gerak *live circle* yaitu (1) kegagalan (*breakdown*); (2) kehancuran (*disintegration*); dan (3) kehilangan (*disolution*) sebagai periode keruntuhan setelah melewati masa lahir dan perkembangan. Perubahan sejarah memperlihatkan adalah perkembangan aktivitas manusia sebagai jawaban (*response*) terhadap tantangan (*challengge*) yang datangnya dari alam, manusia maupun peperangan. Dengan memahami pengetahuan sejarah secara benar mendorong pemahaman akan kepastian identitas dan makna dari pengetahuan sejarah itu sendiri (Sutardjo Adisusilo, 1985: 3).

Sejarah berguna secara intrinsik berupa ilmu pengetahuan dan ekstrinsik sebagai *liberal education* yaitu proses pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan keragaman ilmu bantu, latar belakang, rujukan dan bukti. Dampak mempelajari dan memahami sejarah adalah terjadi proses pendidikan untuk memberikan inspirasi dan pengalaman yang dapat

membantu mengembangkan pengertian dan penghargaan terhadap warisan, tradisi dan nilai-nilai kejuangan.

Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual sejarah tidak hanya memberikan gambaran tentang masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya (Aminuddin Kasdi, 2008: 64). Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan analitis yang salah satunya untuk menjawab komponen pemahaman sejarah yaitu menjawab unsur "*why*" dan "*how*" sehingga peserta didik/mahasiswa terlatih berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini merupakan kesadaran sejarah yang digunakan untuk menggali kembali suatu pemahaman bahwa suatu peristiwa atau kejadian perlu didukung tampilnya suatu tokoh, benda atau bangunan masa lampau (benda cagar budaya) yang selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu. Oleh sebab itu, kesadaran sejarah dan pemahaman sejarah menjadi satu kesatuan sikap peninsidhan terhadap kejadian, peristiwa, tokoh dan kebendaan masa lampau dengan memandangnya secara kritis.

b. Pemahaman Nilai Sejarah

Pendidikan merupakan suatu proses pemanusiaan manusia muda atau membantu proses humanisasi (Driyarkara, 1980: 69) Artinya, pendidikan harus membantu seseorang secara tekun dan mau bertindak sebagai manusia dan tidak sekedar instingtif untuk mempengaruhi sikap dan segala perbuatan seseorang

sebenarnya-sungguh bersifat manusiawi, berbudaya dan bernilai tinggi. Nilai menurut Driyarkara merupakan hakekat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut dikejar oleh manusia. Dijelaskan bahwa nilai berkaitan dengan kebaikan yang dapat dilihat dari sudut sifat, manfaat maupun bobotnya (Driyarkara, 1980: 39).

Pendidikan nilai sebagai proses penanaman dan pengembangan diri seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban mengimplikasikan nilai etika dalam tiap proses perubahan serta membantu berkembangnya nilai-nilai tersebut. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik dapat mengambil sikap dan keputusan dalam merencanakan kehidupan secara berarti (Sastrapretedja, 1994: 3-4).

Nilai menjadi pegangan seseorang, suatu norma, prinsip hidup seseorang yang dipilih secara bebas untuk diinternalisasikan, dipelihara dan pegangan hidup seseorang. Nilai sebagai realitas abstrak dapat dirasakan melalui pola pikir, tingkah laku dan sikap dalam suatu kompleksitas kondisi-kondisi sosio-ekonomik-politik dan hasil sejarah (Yvon Ambroise, 1994: 20-22). Menurut Al Purwo Hadiwardoyo (1985: 9) ada empat tingkatan hierarki nilai yaitu :

1. Nilai-nilai kenikmatan menjelaskan deretan nilai yang menyebabkan orang senang atau menderita seperti nilai kesehatan dan kesegaran badan.
2. Nilai-nilai kehidupan mengandung pengertian nilai yang paling penting bagi kehidupan seperti nilai kesejahteraan.
3. Nilai kejiwaan sebagai wujud kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Nilai ini meliputi nilai keindahan, kebenaran dan ilmu pengetahuan.
4. Nilai kerohanian untuk mendapatkan modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci sehingga terpancar pada nilai-nilai pribadi.

Nilai-nilai diatas akan mewarnai sikap dan tindakan individu dalam setiap ruang dan waktu aktivitasnya. Pendidikan nilai menjadi suatu hal yang hakiki dalam proses pendidikan untuk mempertahankan nilai luhur bangsa dari tantangan globalisasi dan modernisasi.

Jadi nilai merupakan suatu realitas yang terikat bersama-sama sebagai perangkat yang bertalian secara logika dan membentuk kesatuan. Nilai dapat ditanamkan pada seseorang atau kelompok dalam suatu proses sosialisasi. Peninggalan sejarah seperti benda cagar budaya juga memiliki unsur pendidikan nilai seperti di atas. Berbagai wujud cagar budaya memiliki nilai keindahan, kenikmatan, nilai kehidupan dan kebenaran suatu periode perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai tersebut dapat dikembangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya untuk membentuk wawasan tentang sejarah perjuangan bangsanya.

Ada empat langkah yang harus ditempuh agar pendidikan nilai dapat diterapkan secara efektif dan memiliki daya guna, yaitu :

1. Para pendidik harus memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan.
2. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongkrit
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai tersebut melalui tindakan/sikap sebagai suatu proses pembelajaran hidup.
4. Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai didorong dan dibantu mewujudkannya dalam tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Sutardjo Adisusilo, 1985: 90-91).

Sejarah sebagai salah satu bagian rekaman proses pengalaman hidup manusia untuk mendapatkan nilai yang sesuai. Sejarah yang disajikan secara kronologis dan kausalis mampu menanamkan kesadaran sejarah para generasi muda untuk membangun kepribadian dan identitas suatu bangsa. Melalui sejarah sebagai wujud pengalaman kolektif suatu bangsa dapat menjadi salah satu aset esensial dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai identitas. Hal ini mendorong proses pengajaran sejarah menjadi bagian penting dalam memahami nilai-nilai sebagai 'roh' suatu peristiwa/kejadian menjadi bentuk penggerak sejarah suatu bangsa.

Pengajaran nilai sejarah mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut S.K. Kochhar (2008: 27) adalah :

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri melalui perspektif sejarah sebagai wujud hasil interaksi di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Tanpa pendalaman terhadap faktor dan nilai sejarah orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, dimana konsep-konsep ini dapat menunjukkan kaitan antara masa sekarang dan masa lampau sebagai bagian dari sejarah perjuangan suatu bangsa. Tanpa kronologis dan konsep diatas kausalitas sejarah perjuangan dan pemahaman nilai suatu bangsa sulit terwujud.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi untuk menerima perbedaan nilai antar individu.

5. Menanamkan sikap intelektual untuk memahami sejarah sebagai suatu sistem kerja mental untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman nilai sejarah.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas peserta didik dalam mengambil keputusan penting secara bijaksana, rasional dan objektif dengan mempertimbangkan kausalitas dan kronologis masa lampau-masa kini-masa akan datang.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai suatu bentuk pengetahuan praktis dengan memahami pengalaman masa lampau dan nilai-nilai historis yang menyertainya.

Dalam hal ini sejarah berperan untuk mengembangkan kesadaran individual peserta didik dalam membangun kehidupan pribadi, anggota masyarakat, negara dan bangsa. Jadi konsekuensi logisnya pengajaran sejarah merupakan sarana pengembangan kepribadian dan karakter yang berwawasan kebangsaan dan berdimensi internasional.

Sejarah diakui sebagai metode yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan. Menurut Soedjatmoko (1995: 9), sejarah diajarkan dalam dunia pendidikan formal karena sejarah merupakan alat penting untuk membentuk warga negara yang baik dan untuk mengembangkan rasa cinta serta setia terhadap negara. Posisi cukup penting ini menempatkan pendidikan dan pemahaman sejarah perjuangan bangsa dalam suatu proses refleksi antropologis terhadap perubahan tingkah laku dan tindakan yang lebih bijaksana di masa yang akan datang (*history makes man wise*).

Pemahaman akan nilai-nilai sejarah belum dapat menjamin berlangsungnya proses pewarisan nilai ke taraf perilaku. Perubahan perilaku masih memerlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata melalui kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah mendorong manusia mengerti dan memahami peranan diri sendiri sebagai bagian dari suatu bangsa. Bloom dan Thompson mengkategorikan proses pemahaman ini ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi beberapa aspek yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek tersebut merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi. Ranah kognitif ini merupakan ranah terendah dan mendasari tingkat ranah selanjutnya. Sebagai perbandingan Robert R. Thompson (1971: 17) mengklarifikasikan ranah pembelajaran meliputi tujuh ranah tujuan yaitu ranah kognitif, emosional, perseptual motor, sosial, fisik, afektif dan estetis. Klasifikasi Thompson ini lebih mendekati segala aspek kehidupan dan keseluruhan dimensi manusia (subyek didik) dalam proses belajar.

Karakteristik pelajaran sejarah yang khas terkait dengan masa lampau dan kronologis meliputi 3 unsur penting, yaitu manusia, ruang dan waktu yang berkesinambungan dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Unsur sebab akibat perlu dipahami dalam merangkai fakta untuk menjelaskan fakta sejarah dalam segala aspek kehidupan manusia. Pembelajaran sejarah di sini lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis. Melalui keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan dapat mendorong pemahaman dan proses pembelajaran

Keberadaan cagar budaya tersebut diatas dapat menjadi sumber belajar terhadap pemahaman identitas dan sejarah kota Surabaya itu sendiri.

Winkel seperti yang dikutip oleh Meike Imbar (1997: 41) mengungkapkan pemahaman sebagai bagian dari ranah kognitif yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajarinya. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, membuat perkiraan kecenderungan yang tampak di dalamnya. Jelaslah bahwa belajar dengan pemahaman berkaitan dengan belajar bermakna. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai penguasaan sesuatu dengan pikiran secara mental disertai pemahaman akan makna, konsep, tujuan dan aplikasinya dalam kehidupan. Penguasaan yang dimaksudkan adalah mengerti secara mental, konsep-konsepnya, tujuan, makna-maknanya, serta aplikasinya dalam kehidupan nyata. Jadi pemahaman disini merupakan suatu pola dasar dari kegiatan belajar suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau nilai.

Menurut Bloom et al. (1956: 88-96) perilaku pemahaman dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu *translation*, *interpretation* dan *ekstrapolation*. *Translation* diartikan sebagai dapat menggunakan informasi yang diterima ke dalam bahasa, situasi dan komunikasi yang lain. Pemberian variasi pada bagian komunikasi dan memisahkan arti bagian-bagian tersebut selaras dengan konteks antara susunan komunikasi dengan ide yang dipahami sehingga membentuk konfigurasi baru dalam pemikiran individu. Bukti dari perilaku *interpretation* bisa diwujudkan dengan pembuatan kesimpulan atau *extrapolation* yang meliputi pembuatan estimasi atau prediksi.

Dari perilaku pemahaman ini dapat diukur sejauhmana tingkat pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap fakta-fakta atau konsep sejarah tentang cagar budaya dan diharapkan tingkat pemahaman yang dicapai dapat berhubungan dengan sikapnya terhadap kepeduliannya memahami keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan. Dalam rangka menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar serta memperdalam pemahaman nilai atau makna sejarah tentang Surabaya sebagai kota pahlawan perlu diperhatikan metode dan teknik pengajaran sejarah dengan memanfaatkan keberadaan cagar budaya di kota Surabaya sebagai sumber belajar.

Naya S. (2005: 6) menawarkan pola sosialisasi pembangunan moral bangsa melalui *learning process* yaitu (1) Belajar memahami nilai-nilai keluarga; (2) Belajar di lembaga pendidikan dan organisasi sosial-politik; (3) Belajar terjun ke masyarakat melalui komunitas budaya, agama, bisnis dan lainnya. Masalah pemahaman sejarah yang sifatnya abstrak ini memerlukan elemen-elemen sejarah yang berkaitan dengan unsur apa, siapa, di mana dan bagaimana (Louis Gotschalk, 2000: 25). Keempat unsur ini menjadi dasar proses pengembangan kemampuan berpikir dasar sebagai *natural effect* dalam kesadaran sejarah. Sejarah sebagai proses pendidikan moral dapat melatih kemampuan mental dalam berpikir kritis untuk memperdalam pemahaman, wawasan dan nilai-nilai umum masyarakat. Sejarah sebagai pelajaran tentang perjuangan manusia memiliki nilai keilmuan, informatif, pendidikan, etika, budaya, politik, nasionalisme, internasionalisme dan nilai kerja untuk menginformasikan pemahaman moral individu akan orientasi ke masa depan.

Pemahaman pembelajaran nilai sejarah berarti dapat menjadi indikator mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dalam memperoleh informasi tentang berbagai benda dan lokasi cagar budaya yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah kota Surabaya sebagai kota Pahlawan (Sutarjo Adisusilo, 1985: 16). Kesadaran sebagai proses akhir dari pemahaman nilai sejarah ini perlu dibina dan disebar luaskan guna memperkokoh persatuan dan kesatuan.

4. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Berbagai usaha yang dilakukan pengelola pendidikan untuk meningkatkan dan mendukung proses belajar agar lebih efektif dan efisien adalah memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar yang dikelola dapat berperan mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran. Pada umumnya sumber belajar diartikan secara sempit yaitu berupa bahan tertulis (buku teks) atau sarana pengajaran yang mampu menyajikan pesan baik auditif maupun visual seperti *film*, video, kaset dan *slide* (Karti Soeharto, 2003: 73). Sumber belajar masih bertumpu pada 'sosok' guru sebagai sumber belajar utamanya dan belum dipandang sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sesungguhnya tidak harus mahal, mewah atau berupa barang yang sulit didapat, akan tetapi lebih kepada sejauhmana kreativitas dan kemauan para guru untuk berinovasi dan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Pengertian sumber belajar secara umum mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang dalam belajar dan menampilkan kompetensinya. Menurut Dirjen Dikti (1983: 12) sumber belajar adalah segala

sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu. Degeng (1990: 83) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Sedangkan menurut Edgar Dale (1969) seorang ahli pendidikan mengemukakan sumber belajar adalah, “segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.” Hal ini diperjelas dalam AECT (Association for Education Communication and Technology) (1977: 8) menguraikan bahwa “*learning resources all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an formal manner, to fasilitate learning: they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings*”.

Jadi pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya. Jelas bahwa pengertian sumber belajar dapat meliputi pesan, manusia, media-*software*, peralatan (*hard-ware*), teknik/metode dan lingkungan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar. Artinya sumber belajar (*learning resources*) merupakan semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Karti Soeharto (2003: 78) juga menjelaskan bahwa sumber belajar memiliki ciri pokok yang perlu dipahami yaitu (1) sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan memberikan sesuatu yang diperlukan dalam proses pengajaran; (2) sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan; (3) sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah) atau kombinasi. Misalnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan metode atau peralatan; (4) sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*) dan yang tinggal siap pakai (*by ulitilization*).

Klasifikasi sumber belajar meliputi (1) **orang** (seperti guru, teman, tokoh, artis/selebritis, dan lainnya); (2) **bahan** (seperti buku teks, modul, CD-ROM pembelajaran, VCD Pembelajaran, OHP, transparansi dan gambar); (3) **alat** (seperti komputer, LCD projector, peralatan laboratorium); (4) **lingkungan** (baik lingkungan fisik seperti tata ruang kelas atau non fisik seperti nuansa, iklim belajar, hubungan antara guru dan siswa, dan lainnya); (5) **pesan** seperti cerita rakyat, dongeng dan nasihat; (6) **tehnik**/metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2007: 79-80). Klasifikasi yang lain menjelaskan bahwa sumber belajar terdiri dari (1) sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensklopedi, kamus, booklet dan lain-lain; (2) sumber belajar non cetak: film, *slides*, video, model, *audiocassette*, transparansi, obyek dan lain-lain; (3) sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain; (4) sumber belajar berupa lingkungan masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan sebagainya.

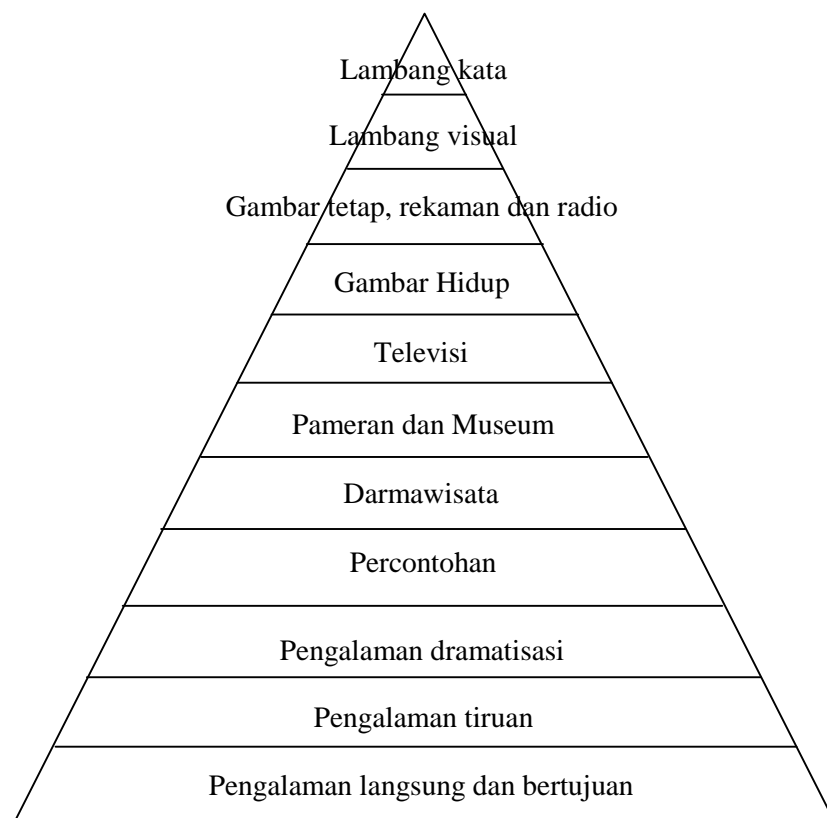
Untuk mewujudkan masyarakat belajar (*learning community*) harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*) untuk keperluan pembelajaran. Di sisi lain tuntutan pendidikan seperti kebutuhan akan kurikulum yang berbasis kompetensi, belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar secara luwes, mendorong dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara luas. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan terjadi proses pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Kriteria pemilihan sumber belajar dapat bersifat umum dan khusus. Kedua kriteria ini berlaku untuk sumber belajar yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Kriteria umum meliputi (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) ekonomis; (3) praktis dan sederhana; (4) gampang didapat, dan (5) fleksibel/luwes. Sedangkan kriteria khusus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu (1) guna memotivasi; (2) tujuan pengajaran; (3) penelitian; (4) memecahkan masalah, dan (5) untuk presentasi (Nana Sudjana, 2007: 85-86).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa sumber belajar memberikan manfaat terhadap proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci dapat disimpulkan manfaat sumber belajar adalah (1) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit dan langsung, misalnya melalui kegiatan darmawisata, observasi dan pengamatan langsung; (2) dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara

langsung, misalnya denah, model, foto, film dan sebagainya; (3) dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, ensiklopedi, nara sumber, majalah; (4) dapat membantu memecahkan masalah pendidikan secara mikro maupun makro, misalnya pemanfaatan OHP, modul, pengaturan lingkungan yang menarik dan sebagainya; (5) dapat memberikan motivasi positif; serta (6) dapat merangsang untuk berpikir kritis dan positif berdasarkan pengalaman dan proses belajar. Pengalaman sebagai sumber belajar dapat diklasifikasikan menurut tingkatan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Ada beberapa tingkatan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang digambarkan dalam kerucut pengalaman (*cone of experience*) berdasarkan tingkat pemahaman kongkret sampai abstrak yaitu :



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Nana Sudjana (2007: 76) pada gambar 1 pengalaman merupakan bagian dari sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian ini menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar. Pembagian pengalaman belajar menurut Edgar Dale tersebut memberikan gambaran makna dan stimulus kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi proses pembelajaran. Edgar Dale mencoba menunjukkan bahwa derajat pengalaman diperlukan untuk membantu peserta didik memahami, mengingat dan menerapkan berbagai simbol yang abstrak. Pengalaman ini memudahkan kegiatan belajar bila menggunakan materi yang terasa bermakna bagi peserta didik atau terkait dengan pengalaman yang didapatkannya. Disini Edgar Dale menekankan bahwa peserta didik dapat mengambil manfaat dari berbagai pengalaman dalam suatu proses belajar yang ada relevansinya dengan materi melalui pengalaman langsung (*direct purposefull experience*).

b. Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar dapat diklasifikasikan sesuai dengan rencana dan proses pembelajaran. Untuk kepentingan pengajaran bisa direncanakan ataupun langsung observasi ke lapangan dengan melihat visualisasi dari keberadaan sumber belajar tersebut. Sudjana (2007: 80-81) menjelaskan bahwa pengertian sumber belajar juga dapat berupa (1) sumber belajar tercetak (2) sumber belajar non cetak (3) sumber belajar yang berbentuk fasilitas seperti perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga; (4) sumber belajar sebagai kegiatan seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi dan permainan; (5) sumber belajar berupa

lingkungan masyarakat seperti taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lingkungan situs atau cagar budaya.

Sumber belajar sejarah yang lain juga dapat diperoleh melalui perpustakaan, arsip serta bentuk fisik bangunan cagar budaya. Benda cagar budaya dan situs sebagai peninggalan sejarah masa lalu perlu dipelajari. Mempelajari sejarah masa lalu bangsa dengan sungguh-sungguh dapat mendorong suatu proses pemahaman nilai. Dengan demikian perpustakaan, arsip, dokumen, situs dan bentuk fisik dapat menjadi sumber belajar yang mencerminkan catatan tertulis ataupun non tertulis tentang cerita peninggalan sejarah. Jadi sumber belajar mengandung pengertian luas sebagai sesuatu proses dari segala daya upaya yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada seseorang dalam proses belajar mengajar yang baik dan berlangsung seumur hidup (Munir, 2008: 131).

Berbicara tentang keberadaan cagar budaya tentunya juga membahas tentang peninggalan sejarah. Uka Tjandrasasmita (1980: 101) menjelaskan bahwa cagar budaya memiliki fungsi sebagai (1) alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila; (2) alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi atau akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya; (3) obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya; (4) alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik.

Dengan meningkatnya pemahaman tentang arti dan fungsi cagar budaya sebagai sumber belajar dapat menimbulkan kesadaran sejarah sehingga peserta didik dapat berfikir kritis, inovatif, kreatif dan reflektif. Sumber belajar berbentuk cagar budaya memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam proses pemahaman nilai sejarah. Pemahaman nilai sejarah dari benda cagar budaya mendorong peserta didik mampu menyeleksi, menerima pengaruh dan perubahan sebagai suatu proses refleksi pengetahuan yang telah terbentuk didalam dirinya untuk menentukan sikap dan perilaku pelestarian benda cagar budaya.

B. Penelitian Yang Relevan

Cagar budaya merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Keberadaan cagar budaya ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji sebagai suatu bentuk proses pembelajaran dan pemahaman dari peristiwa sejarah. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemanfaatan cagar budaya sebagai media pembelajaran sejarah diantaranya adalah :

1. "Inventarisasi dan Dokumentasi Benda Cagar Budaya di Kota Surabaya: Gedung RS Mardi Santoso (RS Griya Husada) Surabaya oleh Bappeko Surabaya Tahun Anggaran 2001". Bappeko berusaha menyelamatkan keberadaan Rumah Sakit Mardi Santoso dari eksekusi investor untuk dibangun bangunan modern yang komersial. Penelitian ini menunjukkan bahwa RS Mardi Santoso menjadi salah satu aset cagar budaya yang perlu dilestarikan karena telah memiliki nilai perjuangan dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Hasil rekomendasi dari penelitian ini menunjukkan upaya Bappeko

mempertahankan salah bagian identitas kota Surabaya sebagai kota bersejarah dari proses pemekaran tata kota yang banyak mengalih fungsikan beberapa bangunan tua menjadi bangunan modern yang komersial.

2. "Fungsionalisasi benda cagar budaya sebagai sumber belajar dan peningkatan kesadaran sejarah bangsa siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali" karya Neneng Dewi Setyowati. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) masih banyak guru sejarah yang belum memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber sejarah; (2) metode pembelajaran sejarah masih bersifat klasikal dengan menggunakan metode ceramah; dan (3) upaya pemerintah daerah belum maksimal dalam mengelola benda-benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai rekreasi atau sumber belajar.
3. "Kontribusi minat belajar dan pemahaman sejarah Indonesia terhadap sikap melestarikan benda cagar budaya pada mahasiswa jurusan sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta" karya Mieke Imbar. Penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) kurangnya minat belajar mahasiswa ternyata berpengaruh terhadap tingkat pemahaman sejarah; (2) pemahaman sejarah menjadi lebih bermakna setelah mahasiswa mengetahui benda cagar budaya dan situs sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikannya.

Ketiga penelitian tersebut menyadari akan arti penting benda cagar budaya dalam berbagai bidang, tetapi belum banyak kepedulian yang besar dari pihak terkait. Dalam hal ini pemerintah, departemen/institusi dan dunia pendidikan perlu untuk merancang sikap pelestarian untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya. Penelitian berusaha mengupas benda cagar budaya sebagai sumber belajar yang memiliki fungsi, nilai dan manfaat bagi peserta didik/mahasiswa.

Keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dalam mendukung pemahaman sejarah menjadi lebih bermakna setelah mahasiswa mengetahui kondisi riil benda cagar budaya dan situs sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikan dan memahami bahwa benda cagar budaya dapat mendukung identitas suatu kota.

C. Kerangka Berpikir

Peristiwa 10 November 1945 menjadi pemicu awal semangat perjuangan di Surabaya, dan Surabaya dihargai sebagai kota Pahlawan karena peristiwa tersebut membawa pengaruh yang luas di dunia internasional. Peristiwa ini meninggalkan jejak-jejak sejarah berupa gedung dan tempat-tempat yang menjadi pusat perjuangan heroik “arek-arek Suroboyo” sehingga dilestarikan sebagai cagar budaya. Pelestarian cagar budaya ini oleh Pemerintah Kota Surabaya sudah diinventarisasi dan dilindungi dalam UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Daerah Kota Surabaya (Perda) Nomor 5 Tahun 2005.

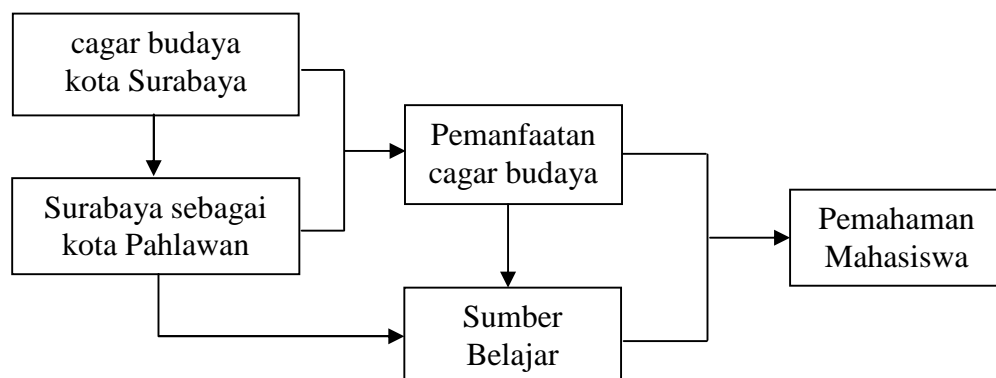
Keberadaan bangunan dan situs cagar budaya di kota Surabaya ini terpusat pada wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara. Kedua wilayah ini pada waktu itu merupakan wilayah pusat aktivitas masyarakat Surabaya dan wilayah pertahanan arek-arek Surabaya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang lebih dikenal sebagai “Peristiwa 10 November 1945”. Keberadaan cagar budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dengan cara melakukan observasi ke lokasi cagar budaya. Melalui cara itu maka akan dapat dilihat kondisi riil cagar budaya

dan penggalian nilai historis dari cagar budaya tersebut. Upaya ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar.

Pemahaman identitas kota pada mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya maksudnya untuk memperoleh informasi tentang benda dan lokasi cagar budaya yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Diharapkan mahasiswa dapat bersikap positif mengenai suatu obyek sejarah, khususnya yang berkaitan langsung dengan hal-hal yang berdampak negatif bagi obyek atau keberadaan cagar budaya itu sendiri.

Pembelajaran ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk mengetahui akan pentingnya keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar sehingga melahirkan sikap positif melestarikan cagar budaya yang tersisa. Kesadaran ini perlu dibina dan disebar luaskan guna memperkuat persatuan dan kesatuan dalam mengembangkan identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan.

Kerangka pikir yang telah diuraikan di atas dapat digambar dalam bentuk diagram alir sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ditekankan pada wilayah Surabaya. Keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar ditekankan pada perumusan Surabaya sebagai kota Pahlawan. Wilayah perjuangan yang mendukung identitas Surabaya disebut kota Pahlawan adalah wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Pusat. Wilayah-wilayah ini menjadi titik pusat perlawanan "arek-arek Suroboyo" dan wilayah basis pertahanan dalam upaya menentang masuknya kembali Belanda ke Indonesia.

Secara purposif objek/lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pada beberapa pertimbangan :

1. Wilayah Surabaya terbagi dalam 5 bagian wilayah administrasi yaitu Surabaya Utara, Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Selatan dan Surabaya Timur.
2. Wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Pusat merupakan titik fokus perjuangan "arek-arek Suroboyo" dalam peristiwa '10 November 1945' yang mendukung Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan.
3. Di kedua wilayah tersebut masih banyak cagar budaya yang menjadi saksi perjuangan bangsa. Keberadaan Monumen Tugu Pahlawan menjadi penanda/tetenger pusat perjuangan karena di wilayah ini sejak jaman dahulu merupakan area publik yang sering dilewati dan menjadi jalur aktivitas masyarakat Surabaya.

4. Keberadaan cagar budaya yang masih tersisa menjadi daya dukung Surabaya memiliki identitas yang khas sebagai kota Pahlawan dengan simbolisme perjuangan yang pantang menyerah dan memiliki semangat patriotisme yang heroik.

Melalui observasi di lapangan diharapkan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat lebih kreatif untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar dalam proses pemahaman pembelajaran sejarah tentang Surabaya sebagai kota Pahlawan. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti memusatkan wilayah penelitian di kedua wilayah yaitu wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Pusat. Keberadaan cagar budaya yang ada di kedua wilayah tersebut mampu mewakili Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap karena proses pembelajaran sejarah yang sesuai dengan materi penelitian muncul pada semester ini. Adapun kriteria dasar pengertian akan cagar budaya khususnya di kota Surabaya muncul di semester genap dengan beberapa mata kuliah yang mendukung yaitu mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia, arkeologi dan Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara deskriptif analisis kritis. Fenomena tentang keberadaan cagar budaya Surabaya sebagai kota pahlawan pada saat ini perlu direfleksikan kembali melalui proses rekonstruksi nilai. Keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota

pahlawan menjadi salah satu bentuk kongkrit wujud perjuangan bangsa dapat dijadikan sumber belajar sehingga diharapkan dapat membuka cakrawala berfikir kritis mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya.

Penelitian ini bersifat *naturalistic* yang memfokuskan pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung dengan menggambarkan sifat dari keadaan saat penelitian dilakukan, serta memeriksa dari suatu gejala tertentu secara alamiah (William dan lexy Moleong, 1995: 16-17). Alasan penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap keberadaan cagar budaya yang mendukung identitas Surabaya disebut kota pahlawan.

Adapun metode penelitian yang digunakan bersifat studi kasus tunggal. Dikatakan sebagai studi kasus tunggal karena dalam penelitian menggunakan bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*) karena fokus permasalahan sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti melaksanakannya. Disebut kasus tunggal terpancang karena penelitian ini mempunyai karakteristik tunggal (Sutopo, 2006: 137-140), yaitu pemahaman sejarah tentang sejarah identitas kota melalui studi observasi dengan memanfaatkan cagar budaya Surabaya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman nilai sejarah tentang Surabaya sebagai kota pahlawan. Artinya, penelitian kualitatif ini lebih mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi cagar budaya sebagai sumber belajar dalam suatu konteks pemahaman mahasiswa terhadap identitas kota Surabaya. Di sini peneliti memfokuskan pada proses

pemahaman pembelajaran sejarah yang memakai cagar budaya sebagai sumber belajar tentang mengapa dan bagaimana cagar budaya tersebut dapat mendukung Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan.

Peneliti menggunakan cara pendekatan pola pikir dan analisis keberkaitan antar variabel pokok yang saling terkait dalam proses pemanfaatan keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dan pemahaman sejarah pada mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya. Tujuan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan, hasil, atau dampak suatu kegiatan mengenai proses pelaksanaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan terkait dengan cagar budaya Surabaya sebagai kota pahlawan (Sutopo, 2006: 142).

C. Sumber Data

Adapun jenis data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Narasumber yaitu mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, pegawai institusi terkait seperti dinas kebudayaan dan pariwisata pemerintah kota Surabaya, tim cagar budaya, partisipasi dari Dewan Harian Kota Surabaya dan staf pengajar di jurusan pendidikan sejarah Unesa Surabaya.
2. Tempat atau lokasi perjuangan yang difokuskan pada titik-titik perjuangan, khususnya wilayah fokus dan percikan I yang membawa Surabaya memiliki identitas sebagai kota pahlawan. Keberadaan cagar budaya ini difokuskan pada bangunan atau situs yang memiliki nilai historis ketika terjadi peristiwa 10 November 1945. Melalui tugas observasi terhadap keberadaan cagar budaya yang masih tersisa, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa

Surabaya dapat menggambarkan lingkungan sekitarnya saat ini. Mahasiswa dapat melakukan pengamatan, refleksi dan pemahamannya untuk membuka kesadarannya akan nilai historis dari cagar budaya tersebut. Refleksi ini diharapkan dapat membantu proses pemahaman sejarah tentang Surabaya sebagai kota pahlawan.

3. Dokumen didapat dari arsip dinas kebudayaan, arsip kota, dinas tata ruang kota, silabus pembelajaran dan laporan tugas mahasiswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open ended questionnaire*) sebagai panduan awal untuk mendapatkan data kasar (Sutopo, 2006: 82). Kuesioner ini untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang keberadaan cagar budaya yang dapat mendukung identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan. Kuisisioner ini disebar di lingkungan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya khususnya telah menempuh mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Sejarah Indonesia tahun 1945-1966.
2. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan narasumber dilakukan dalam suasana santai. Agar wawancara mendalam lebih terarah maka dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang garis besar nilai-nilai historis cagar budaya dari lokasi atau wilayah berlangsungnya peristiwa kepahlawanan di Surabaya tahun 1945-an (Moleong, 1993: 68).

3. Mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*) karena sumber data ini merupakan data penting untuk menemukan data yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Yin, 2000: 107).
4. Observasi langsung yang bersifat partisipasi pasif dimana peneliti dapat mengamati narasumber khususnya mahasiswa. Observasi ini dilakukan untuk mengamati berbagai situasi saat proses pemahaman makna cagar budaya di lingkungan Surabaya (Sutopo, 2006: 77).

E. Validitas Data

Validitas data yang dikembangkan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) menjadi pilihan karena dapat memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda, misalnya nilai historis cagar budaya dapat digali dari sumber data berupa narasumber dan data arsip.

Triangulasi metode dilakukan untuk lebih memantapkan hasil pengumpulan data yang kemudian hasilnya ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya. Jadi antara triangulasi data dengan triangulasi metode nanti diharapkan ada kesesuaian dalam perumusan analisis hasil interpretasi kuisioner dan wawancara dari mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya (HB. Sutopo, 2006: 91-96).

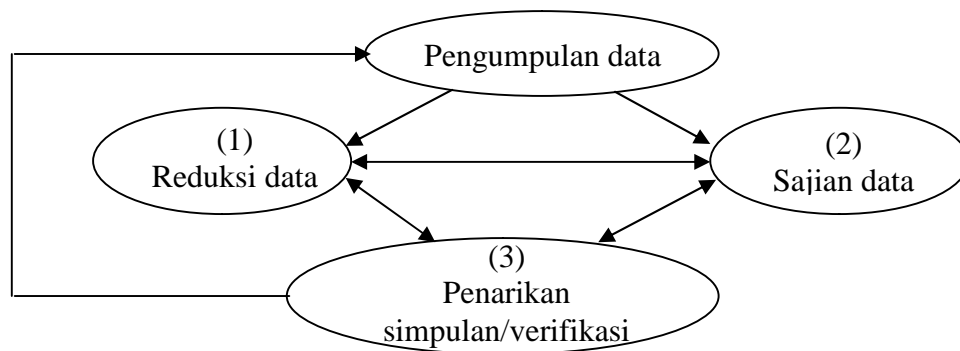
Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya tersebut dapat secara langsung mengenali dan mengidentifikasi keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar. Melalui triangulasi metode

maka mahasiswa dapat mengetahui Surabaya disebut kota pahlawan dan dapat membandingkan melalui imajinasinya untuk memahami nilai historis dari keberadaan cagar budaya tersebut. Perbandingan akan keberadaan cagar budaya saat ini dapat membuka kesadaran mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk memiliki kesadaran memanfaatkan cagar budaya sebagai salah satu sumber sejarah dan aset sejarah kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Selain itu membawa cakrawala mahasiswa jurusan pendidikan sejarah Unesa Surabaya untuk memanfaatkan cagar budaya di kota masing-masing sebagai sumber belajar.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif-kualitatif dengan tehnik analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 22-23). Adapun alasan penelitian kualitatif di atas dimaksudkan untuk lebih mementingkan proses pengumpulan data beragam dan disusun sebagai kekhususan untuk dikelompokkan bersama melalui proses pengumpulan data secara teliti serta saling berkaitan (*bottom up grounded theory*) (Sutopo, 2006: 41). Analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan di lapangan yang disusun secara lentur dan terbuka (Sutopo, 2006: 42) sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan lebih menekankan pada pendekatan kritik dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang tersisa melalui pemanfaatan budaya yang dapat membantu pemahaman mahasiswa tentang Surabaya sebagai kota pahlawan.

Teknik analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang digambarkan dalam gambar 2 seperti di bawah ini :



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006: 120)

Selanjutnya aktivitas penelitian hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut. Penyajian data sebagai alur penting dari kegiatan analisis interaktif digunakan untuk melihat hasil data kuesioner sebagai langkah awal penelitian. Sedangkan hasil observasi dan wawancara digunakan untuk menentukan proses analisis pemahaman pembelajaran secara sistematis dan objektif didukung proses analisis yang didapat dari sumber arsip dan dokumen yang didapat melalui metode kritik sumber intern dan ekstern. Kritik sumber tersebut digunakan untuk membantu interpretasi data yang diolah sehingga menghasilkan hipotesis yang obyektif (Gunnar Myrdal, 1981: 25). Setiap kelompok data yang telah direfleksikan lalu saling dikomparasikan untuk menemukan perbedaan dan persamaan persepsi dalam tujuan penelitian awal sehingga simpulan yang didapat menjadi lebih jelas.

Analisis ketiga yang penting adalah menarik simpulan atau verifikasi. Peneliti memberi simpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis. Model analisis ini memiliki kekuatan pada proses analisisnya yang dilakukan berulang-

ulang, sehingga pada tahap ini diperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data terakhir dilakukan dengan menarik simpulan /verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Kedalaman dan ketelitian proses analisis akan menentukan gambaran umum yang detil tentang proses pemahaman mahasiswa yang memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar dan pemahaman nilai sejarah tentang Surabaya sebagai kota pahlawan.

1. BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

a. Profil Kota Surabaya

Secara klimatologis kota Surabaya terletak diantara 07.12° – 07.21° LS dan 112.36° – 112.54° BT. Wilayah Surabaya berada di bawah ketinggian 50m dari permukaan laut dengan batas-batas wilayah (1) Sebelah utara dibatasi Selat Madura; (2) Sebelah timur dibatasi Selat Madura; (3) Sebelah selatan dibatasi Kabupaten Sidoarjo; dan (4) Sebelah barat dibatasi Kabupaten Gresik. Ditinjau secara topografis, Surabaya merupakan kawasan yang mengalami perkembangan tata ruang kota yang sangat dimanis. Pergeseran wilayah terus terjadi sampai abad ke-18 ke bagian utara yaitu daerah Krembangan, Sukodono (Ampel) dan Sima sampai menjadi sebuah kota besar seperti saat ini. Total luas wilayah kota surabaya adalah 52.087 Ha dengan luas daratan 33.048 Ha dan luas laut sebesar 19.039 Ha.

Pemerintahan kota Surabaya (Pemkot) dikepalai oleh walikota yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan sebanyak 31 kecamatan, 163 kelurahan dan 1.363 RW dan 8.909 RT yang dibagi dalam 5 wilayah pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Pembagian Wilayah Kecamatan Kota Surabaya

Surabaya Pusat	Surabaya Utara	Surabaya Timur	Surabaya Selatan	Surabaya Barat
Tegalsari Simokerto Genteng Bubutan	Bulak Kenjeran Semampir Pabean Cantikan Krembangan	Gubeng Gununganyar Sukolilo Tambaksari Mulyorejo Rungkut Tenggiling Mejoyo	Wonokromo Wonocolo Wiyung Karangpilang Jambangan Gayungan Dukuh Pakis Sawahan	Benowo Pakal Asemrowo Sukomanunggal Tandes Sambikerep Lakarsantri

Sumber : Pemkot Surabaya, Dinas Tata Kota dan Permukiman, 2008: 2-6

Berdasarkan pembagian wilayah pada tabel 1 ditengarai bahwa wilayah awal perkembangan kota berada di Surabaya Pusat dan Surabaya Utara, karena pemukiman yang dibangun Belanda awal abad ke-17 sampai ke-19 bersifat *intramuros* dengan benteng pertahanan (Gunawan, 2003: 105). Wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara menjadi sentra *segiempat emas* perekonomian kolonial sampai abad ke-19. Konsep tata kota modern ala Eropa ini sampai sekarang masih bisa dilihat dari sisa-sisa bangunan yang dianggap sebagai cagar budaya pendukung konsep tata kota lama.

Surabaya menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Timur pulau Jawa dan sekitarnya. Hal ini membawa dampak pada proses bertemunya berbagai etnis dengan mayoritas suku Jawa (60%), Madura (7,5%), Tionghoa (20%), Arab, Moor, Persia (5%), sisanya adalah suku Bugis, Makasar, Batak, Melayu serta para ekspatriat yang tinggal di daerah Surabaya Barat seperti Tionghoa, Korea, dan Jepang. Masyarakat Surabaya yang heterogen tersebut mendorong tingkah laku dan ucapan orang Surabaya terkesan lugas, urakan/kurang sopan dan kasar. Budaya ini justru menjadikan masyarakat Surabaya memiliki karakter khas seperti (1) Bersikap lapang dada, lugas, tidak

terlalu dengki, dinamis, energik serta tidak mudah sakit hati; (2) Lebih bersifat terbuka, jujur, ramah, tidak begitu membedakan tingkat-tingkat stratifikasi sosial dalam masyarakat; dan (3) Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai *free man* (orang berjiwa bebas) dengan profesi sebagai pedagang kecil, pengrajin, pengusaha, pertukangan dan sektor ekonomi informal lainnya. Kesan *free man* ini mendorong pola kehidupan Surabaya menjadi dinamis dan menunjukkan perjuangan heterogenitas masyarakatnya dalam mempertahankan akulturasi budaya, sosial dan ekonomi.

Heterogenitas masyarakat Surabaya juga terlihat dari kondisi sosial yang membawa aspek kehidupan di Surabaya menjadi dinamis. Sebagian besar penduduk Surabaya tinggal di kampung, miskin-kaya, pintar-bodoh semuanya bergaul dengan rukun sehingga Surabaya menjadi gambaran Indonesia dalam skala kecil (*Indonesia in small*). Masyarakat Surabaya juga bangga dengan sebutan '*Arek Suroboyo*' yang berarti "anak Surabaya". Hal ini mendorong dinamika dan pergaulan di Surabaya menjadi kompleks, akrab, lugas dan heterogen serta tidak begitu mempermasalahkan stratifikasi sosial (Ayu Sutarto, 2008: 2).

Beberapa kawasan menarik di Surabaya antara lain (1) Kawasan Minat Khusus seperti Ampel (wisata religi), Taman Budaya Cak Durasim, Kya-kya Kembang Jepun (wisata kuliner Surabaya); (2) Monumen dan Museum : Tugu Pahlawan, Monumen Kapal Selam, Museum Mpu Tantular, Monumen Jalesveva Jayamahe, dan Museum Kesehatan; (3) Bangunan Bersejarah dan Cagar Budaya : Grahadi, Balai Kota, Balai Pemuda, Internatio, Jembatan Merah, Kantor Gubernur Jawa Timur, Hotel Majapahit Oriental, Pelabuhan Kali Mas, Kantor Peln,

Gedung PTPN XXII, Gedung Bank Niaga dan beberapa bangunan cagar budaya pendukung perkembangan tata kota Surabaya modern; (4) Atraksi : Kebun Binatang Surabaya; (5) Pusat perbelanjaan kawasan Tunjungan, Pasar Turi, Pasar Kapasan, Kenjeran, Pasar Genteng dan beberapa mall meliputi Golden City Mall (Go Ci Mall), Jembatan Merah Merah Plaza (JMP), Plaza Tunjungan (TP), Plaza Marina, Galaxy Mall, Pakuwon Trade Centre (PTC)/Supermall Pakuwon Indah, Royal Plaza dan Surabaya Town Square (Sutos); (6) Modernisasi : Carrefour Golden City, Carrefour BG Junction, Makro Tandes, Makro Waru, Giant, Hi-Tech Mall (Pusat Komputer), Tunjungan Centre (Pusat Elektronik) dan WTC (Pusat Ponsel); dan (7) Tradisional : Pasar Atom, Pasar Turi, Darmo Trade Centre (DTC) (Pemkot, 2008: 2-11).

Perkembangan awal monografi tata kota Surabaya terbagi dalam 2 konteks pembangunan yaitu pembangunan untuk kota lama dan kota baru atau modern. Pertumbuhan penduduk kota Surabaya yang pesat awal abad ke-20 membawa dampak yang tidak sedikit di dalam kota, terutama di bidang pemukiman (Hadinoto, 1996:48-49).

Kota Surabaya memiliki sejarah pertumbuhan yang panjang dan penuh dinamika sejarah perjuangan dalam kehidupan masyarakatnya menuju modernisasi. Dari segi spasial atau morfologi, garis-garis pantai itu diperkirakan sekitar abad ke-10 masih berada di Wonokromo dan sekitarnya (Piegaud: 1962). Abad ke-18 garis pantai terus meluas hingga mencapai Jl. Jakarta (Jembatan Petekan) dengan penanda benteng *Prins Hendrik* yang didirikan setelah Surabaya sepenuhnya berada di bawah kekuasaan VOC berdasarkan perjanjian Mataram-VOC tahun 1743. Awal abad ke-20 garis pantai itu telah mencapai Ujung yang

sekarang ini (Zierikzee, 2004: 24), sehingga perluasan kota Surabaya semakin berkembang ke wilayah selatan, timur dan barat.

Rangkaian peristiwa dan perjuangan masyarakat Surabaya sejak masih berbentuk desa (*sima*) sampai era tahun 1945 sebagai kota modern telah membawa citra kepahlawanan terus tumbuh dan berkembang. Menurut legenda atau mitos yang berkembang dalam memori kolektif masyarakat Surabaya, nama Surabaya mengandung 2 kata yaitu "*sura*" dan "*baya*". Menurut Breman (Disbudpar Kota, 2008: 11) kedua nama tersebut berkembang dalam bentuk mitos atau legenda tentang peristiwa perjuangan berani ikan sura/hiu dan buaya di sungai Kalimas untuk memperbutkan lahan sandang pangan. Pertempuran tersebut kiranya senantiasa diingat dalam *memori* kolektif warga Surabaya (Disbudpar Kota, 2004: 66) sebagai lambang pertarungan abadi antara laut dan daratan dengan simbolisme binatang ikan sura dan buaya.

Momentum awal yang semakin mengukuhkan identitas Surabaya sebagai kota perjuangan adalah saat pengusiran ekspedisi Tar-tar (1292) ke Jawa (baca: Singhasari) oleh pasukan Majapahit pimpinan Raden Wijaya tanggal 31 Mei 1293 (Casparis, 1958) dalam pertempuran di Patsekan (Pacekan, dusun di barat PDAM Ngagel). Sisa pasukan Tar-tar tersebut diusir oleh R. Wijaya kembali ke Cina. Kemenangan sempurna ini mendorong R. Wijaya mengganti nama Hujunggaluh menjadi **Curabhaya** pada hari ke 24 bulan ke-4. Peristiwa tanggal 31 Mei 1293 tersebut diangkat menjadi dasar pengukuhan hari jadi kota Surabaya yang saat ini telah berusia 716 tahun (Bapparda, 1977: 16).

Peranan Surabaya sebagai kancah perjuangan juga terjadi pada masa pergerakan nasional dengan memunculkan beberapa tokoh pahlawan nasional.

Menurut Romo Yunani (Tim cagar budaya dan budayawan Surabaya, wawancara tanggal 4 dan 11 Juni 2009) menjelaskan bahwa makna identitas Surabaya kota Pahlawan sebenarnya lebih mengacu pada dinamika perjuangan elemen masyarakatnya. Hal ini dapat diwakili dengan munculnya tokoh-tokoh nasional yang memegang peranan penting sejarah bangsa seperti HOS Cokroaminoto, dokter Soetomo, WR Soepratman, Soekarno, dan beberapa tokoh nasional Indonesia lainnya. Kenyataan ini memperjelas dan menjadi sebagian dari kisah perjuangan dan citra kepahlawanan "*arek-arek Suroboyo*" selain kegigihan pada saat peristiwa 10 November 1945.

Sejarah kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya menjadikan perjuangan masyarakat Surabaya sebagai bangsa Indonesia mencapai titik kulminasi perjuangan bangsa. Jiwa, semangat berjuang dan citra kepahlawanan di Surabaya yang sebenarnya sudah ada sejak jaman kuno sampai saat peristiwa 10 November 1945 ini makin memperjelas identitas kota Surabaya. Pasang surut perjuangan "*arek-arek Suroboyo*" ini mengukuhkan peranan dan identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan (Arsip Kota, 2008: 11).

b. Keberadaan dan Jenis Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan

Berdasarkan Perda no. 5 Tahun 2005, SK Walikota dan katalog yang diterbitkan oleh Badan Arsip Kota Surabaya ada beberapa bangunan kuno sebagai bukti perkembangan tata kota Surabaya. Bangunan kuno tersebut telah terdokumentasi dan dilindungi sebagai benda cagar budaya yang disahkan

menjadi cagar budaya. Pengesahan dan inventarisasi terhadap benda cagar budaya di Surabaya ini terbagi dalam tiga kategori yaitu :

1. Bangunan, yaitu beberapa gedung berarsitektur unik dan memiliki nilai sejarah perkembangan kota Surabaya. Tipe bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal, sekolah, maupun gedung untuk fasilitas umum. Berdasarkan pendataan jumlahnya ada 106 bangunan dengan beragam arsitektur.
2. Gedung-gedung, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai perkantoran, bangunan industri/perdagangan, gedung administrasi, gedung fasilitas umum seperti untuk rumah sakit, penjara dan pemakaman. Data yang diperoleh ada 72 gedung yang berada di sekitar wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara yang pada waktu itu menjadi pusat tata kota.
3. Situs, sebagai bagian dari lingkungan dan tapak/sisa peninggalan yang masih dipertahankan keasliannya sebagai wujud pelestarian. Situs-situs ini terdiri dari situs kampung ada 17, situs jalan berjumlah 10, situs jembatan ada 8, situs pasar ada 5, situs stasiun ada 5 dan situs makam ada 7 serta situs pelabuhan/pantai ada 3 cagar budaya.

Walikota Surabaya juga merespon UU no 5/1992 tentang pelestarian cagar budaya dengan membuat Perda no. 5 tahun 2005 berusaha mempertahankan eksistensi bangunan/lingkungan/situs cagar budaya yang saat ini berjumlah total 163 buah. Inventarisasi ini masih bersifat sementara karena masih banyak bangunan, situs dan lingkungan yang cagar budaya yang belum terinventarisasi secara formal. Selain melakukan inventarisasi, Pemerintah Kota (Pemkot) juga membentuk Tim Cagar Budaya dengan mengeluarkan Surat Keputusan Walikota

no. 188.45/36/402.1.04/1996 pada tahun 1998 dengan menetapkan 61 cagar budaya kota Surabaya berhasil dilindungi. Hal ini diperkuat dengan penetapan kembali beberapa temuan cagar budaya baru berdasarkan SK Walikota no. 188.45/207/402.1.04/1998 menetapkan kembali 102 cagar budaya.

Adapun inventarisasi sementara dari Tim Cagar Budaya pada waktu itu masih bersifat penggolongan fungsi cagar budaya dan peranan bangunan kuno tersebut di masa lampau hingga sekarang. Penggolongan atau kategorisasi bangunan/benda cagar budaya tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Kategorisasi Benda Cagar Budaya di Surabaya

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Sarana Kesehatan	5	3,07 %
2.	Sarana Pendidikan	11	6,75 %
3.	Sarana Ibadah	6	3,68 %
4.	Perkantoran	59	36,20 %
5.	Perindustrian	3	1,84 %
6.	Perkampungan dan rumah pribadi	24	14,72 %
7.	Bangunan Komersial	21	12,88 %
8.	Fasilitas Umum	28	17,18 %
9.	Kantor pemerintah (BUMN)	4	2,45 %
10.	Sarana Hiburan	2	1,23 %
TOTAL		163	100,00 %

Sumber : “Perencanaan Pelestarian Benda-Benda Cagar Budaya” Bappeko, 2003

Berdasarkan data tabel 2 diatas, disebutkan bahwa terjadi perbedaan total jumlah pendokumentasian yang dilakukan oleh Badan Arsip Kota berjumlah 213 cagar budaya dengan yang dilakukan oleh Bappeko berjumlah 163. Sedangkan pendataan terakhir yang dilakukan oleh Disbudpar Kota tahun 2009 menyebutkan bahwa keberadaan cagar budaya Surabaya saat ini tinggal 157. Inventarisasi keberadaan cagar budaya kota Surabaya ini mengalami penyusutan terkait dengan pemekaran tata kota dan kepentingan nilai historis cagar budaya tersebut sebagai pendukung identitas historis suatu kota.

Penegasan pengaturan dan penentuan status cagar budaya yang ada di Surabaya oleh Pemkot Surabaya ditetapkan dalam Perda Tahun 2003 bab III pasal 4 yang berisi tentang :

- (1) Benda cagar budaya dikuasai oleh pemerintah daerah dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa.
- (2) Untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemerintah berwenang :
 - a. Menentukan kriteria serta menggolongkan lingkungan dan bangunan cagar budaya;
 - b. Menetapkan kawasan, benda dan bangunan sebagai benda cagar budaya;
 - c. Melestarikan lingkungan dan bangunan cagar budaya;
 - d. Mengatur pemanfaatan benda cagar budaya;
 - e. Mengelola lingkungan dan benda cagar budaya;
 - f. Menetapkan rekomendasi Izin Mendirikan Bangunan bagi pemugaran dan atau pembongkaran benda cagar budaya;
 - g. Melakukan pengawasan terhadap pengelolaan, pemanfaatan, dan pelaksanaan pemugaran benda-benda cagar budaya.
- (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Keputusan Walikota (Perda, Tahun 2003).

Proses penentuan apakah suatu benda/bangunan/situs/lingkungan layak diduga, diteliti dan kemudian ditetapkan sebagai cagar budaya atau bukan berdasarkan pada Perda no. 5 Tahun 2005. Adapun kriteria, tolok ukur dan penggolongan tersebut tercantum pada Bab V pasal 9, 10 dan 11 isinya terangkum sebagai berikut :

1. Pasal 9 menjelaskan tentang :

- a. Penentuan bangunan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria (1) Umur; (2) Estetika; (3) Kejamakan; (4) Kelangkaan; (5) Nilai Sejarah; (6) Memperkuat Kawasan; (7) Keaslian; (8) Keistimewaan; dan/atau (9) Tengeran.
- b. Penentuan lingkungan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria (1) Umur; (2) Keaslian; (3) Kelangkaan; dan/atau (4) Ilmu Pengetahuan.

2. Pasal 10 menjelaskan tentang :

- a. Tolok ukur dari kriteria bangunan cagar budaya meliputi (a) Umur/ batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 tahun; (b) Estetika rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan langgam/gaya tertentu; (c) Kejamakan jumlah bangunan sebagai bagian dari perkembangan kota yang dilestarikan dapat mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan pada masanya; (d) Kelangkaan menyangkut jumlah terbatas dari jenis, fungsi, lingkungan atau wilayah tertentu; (e) Nilai sejarahnya terkait dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Surabaya, nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural sebagai symbol nilai kesejarahan di tingkat nasional atau daerah; (f) Keasliannya dapat dilihat dari material, struktur, tampang bangunan, sarana dan prasarana lingkungannya serta memiliki nilai istimewa; (g) tengeran/landmark yang dapat digunakan sebagai simbol/karakter suatu tempat/lingkungan itu sendiri.
- b. Kriteria lingkungan cagar budaya meliputi (1) Usia lingkungan yang terbangun paling sedikit seusia bangunan cagar budaya; (2) Keberadaan lingkungan masih asli baik lengkap ataupun tidak lengkap; (3) Nilai sejarahnya berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Surabaya, nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan, budaya yang menjadi symbol nilai historis untuk memperkuat jati diri bangsa; (4) kelangkaan menjelaskan tatanan tapak atau lingkungan yang jarang ditemukan; dan (e) ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cagar budaya.

Berdasarkan kriteria dengan tolok ukurnya setelah benda/bangunan/situs/lingkungan dilakukan studi atau penelitian. Pemkot Surabaya melakukan pengklasifikasian cagar budaya kota Surabaya ke dalam 4 golongan yaitu A,B,C, dan golongan D sebagai berikut :

1. Golongan A adalah bangunan yang harus dipertahankan keasliannya dengan cara *preservasi*.
2. Golongan B bangunan/lingkungan yang harus dilakukan pelestarian terhadapnya dapat dilakukan pemugaran dengan cara *restorasi* atau *rekonstruksi*.
3. Golongan C dapat dilakukan pemugaran dengan cara mengubah fungsi agar pemafaataannya tetap berlangsung disebut *revitalisasi/adaptasi*.
4. Golongan D karena dianggap membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sekitar dapat dibongkar dan dapat dibangun sesuai dengan aslinya dengan cara *demolisi*.

Sedangkan pengklasifikasian lingkungan cagar budaya kota Surabaya terbagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Golongan I merupakan lingkungan cagar budaya yang secara fisik masih lengkap serta memenuhi seluruh kriteria.
2. Golongan II menjelaskan bahwa secara fisik lingkungan cagar budaya sudah tidak lengkap tetapi masih memenuhi kriteria umur, keaslian dan memiliki nilai sejarah.
3. Golongan III merupakan lingkungan cagar buday yang secara fisik tidak lengkap dan hanya memenuhi kriteria umur dan keaslian.

Berdasarkan kinerja dari Tim Cagar Budaya dan Pemkot, upaya penyelamatan dan pelestarian cagar budaya tersebut telah dapat diinventarisasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar Kota). Adapun cagar budaya yang sudah terinventarisasi oleh Pemkot berdasarkan periodisasi waktu perkembangan pembangunan tata kota dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Cagar budaya berdasarkan periodisasi waktu sebelum Tata Kota Modern

No	Periodisasi /Masa	Jumlah	Cagar Budaya	Jenis Cagar Budaya	Lokasi	Keterangan
1	Prasejarah	1	Situs ritual acara bersih desa	Situs	Ds. Gadelsari-Kec. Tandes	Sudah hilang
2.	Hindu-Budha	10	Joko Dolog Lawang Sekethang Alun-alun Contong	Artefak Bangunan Situs	Jl. Taman Apsari Jl. Peneleh Pertigaan	Arca perwujudan Awal perlawanan/perjuangan Jl.Gemblongan-Jl.Pahlawan - Kramat Gantung
			Simokerto	Situs	Kec. Simokerto	Tempat R.Wijaya diselamatkan
			Kampung Surabaya	Situs	Jl. Surabayan	Nama awal kota Surabaya
			Kampung Keputran	Situs	daerah Keputran	Tempat para istri dan putera raja
			Kampung Penelehan	Situs	daerah Peneleh	Bentuk asli kampung kota Surabaya
			Makam Tembaan	Situs	Jl. Tembaan	Makam keluarga raja Surabaya
			Makam Bata Putih	Situs	Jl. Pegirian	Tempat suci agama Wisnu
			Pintu Air Jagir (Pacekan)	Situs	Jl. Jagir	Perlawanan R. Wijaya melawan pasukan Tar-tar
	Budha	1	Ampel Gubah/ Dagooba Stupa	-	Kampung Ampel	Tempat suci agama Budha
			Kembang Kuning	Bangunan	Jl. Kembang Kuning	Masjid Tertua Islam Makam masyarakat Eropa
			Taman Budaya	Situs	Jl. GentengKali 85	Kadipaten Kanoman
			Kampung Kraton	Situs	Kampung Kraton	Lokasi kraton pangeran Pekik
	Islam	7	Kmp. Ampel/ Ampel Denta	Situs	Daerah Ampel	Pusat Islam tertua
			Makam Sunan Bungkul	Situs	Taman Bungkul	Perdikan/desa penambangan
			Kampung Kepatihan	Situs	daerah Kepatihan	Tempat para Patih
			Makam Kyai Habig	Bangunan	Jl. Ampel Melati	

Sumber : Data olahan dan Memori Kolektif Masyarakat Surabaya

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa sebagian besar cagar budaya yang ada di Surabaya menunjukkan periodisasi perkembangan tata kota yang terus menerus. Keberadaan cagar budaya sejak masa Prasejarah sampai masa Islam telah menunjukkan peninggalan-peninggalan yang berharga untuk dilestarikan. Penataan tata kota modern pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tetap mempertahankan keberadaan cagar budaya tersebut sesuai dengan kondisi aslinya. Pembangunan berkelanjutan tersebut semakin menambah jumlah dan keragaman cagar budaya yang tumbuh di Surabaya dan memperkaya inventarisasi Pemkot.

Disbudpar Kota sebagai pelaksana perlindungan dan pelestarian cagar budaya diperkuat dengan SK Walikota untuk melindungi keberadaan cagar budaya. Eksistensi Disbudpar Kota untuk terus mengkonservasi sudah memiliki rekapitulasi tentang keberadaan cagar budaya yang ada di Surabaya. Data inventarisasi cagar budaya Surabaya yang sudah digolongkan sesuai dengan tingkat keaslian dan nilai sejarahnya dengan hasil cagar budaya yang masuk dalam kategori A berjumlah 33, kategori B berjumlah 33 dan kategori C ada 14 bangunan/lingkungan cagar budaya (Lihat Lampiran 4).

Pelaksanaan dan penentuan klasifikasi golongan dari bangunan atau lingkungan cagar budaya ini merupakan salah satu bentuk kongkrit pelestarian Pemkot yang diatur melalui Peraturan atau SK Walikota. Pelestarian ini diperjelas dengan meletakkan tanda/prasasti bertuliskan cagar budaya pendukung identitas kota Surabaya. Ada beberapa lokasi cagar budaya sesuai dengan peta kewilayahan Surabaya yang dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Daftar Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya

No	Wilayah	Kecamatan	Jumlah	Situs dan Bangunan Cagar Budaya
1	Surabaya Utara	Pabean Cantikan Semampir	68 4	Lihat lampiran 3 Masjid Ampel, Makam Kyai Habiq, Toko buku Sahabat Ilmu dan Kampung Ampel (Situs)
2	Surabaya Pusat	Genteng Simokerto Tegalsari Bubutan	34 2 12 16	Lihat lampiran 3 Makam Boto Putih, (Situs) Simokerto RS Darmo, SMP/SMA Santa Maria, SMA IMKA, SMA St. Louis, Kampung Surabayan, Rumah Tinggal, Jl. Mawar 10-12, Gereja Kristen Indonesia, Gedung Wismilak, Perumahan Darmo (Situs), Rumah Tangga, Jl. Bintoro 2, Toko Nam, Gedung Dinas Sosial, Gedung STM Negeri Surabaya, Ex Mess Mahasiswa Airlangga, Gedung GNI, Viaduct KA, Jl. Pahlawan dan Bubutan, Penjara Koblen Makam Tembaan, RS Griya Husada, Gereja BPIB Immanuel, Kantor PMK KMS, Kampung Kraton (Situs), Kampung Praban (Situs), Baliwerti (Situs), Tumenggungan (Situs), Kawatan (Situs), Pusat Pertokoan, Jl. Penghela, Alun-alun Contong (Situs)
3	Surabaya Selatan	Sawahan Dukuh Pakis Wonokromo	2 3 8	Sekolah dan panti asuhan Don Bosco Pengadilan Negeri Surabaya Makam FJ Rothenhuhier Monumen Kancan Yudha Mastrip Lapangan Golf A. Yani Museum Mpu Tantular, Makam Kembang Kuning, Makam Sunan Bungkul, Pabrik Multi Bintang Indonesia, Pintu Air Jagir (Situs), Kebun Binatang Surabaya, Gelora Pancasila, Lapangan THOR
4	Surabaya Timur	Tambaksari Gubeng	2 4	Rumah WR Soepratman Gedung Gelora 10 November RSUD Dr. Soetomo Fakultas Kedokteran UNAIR Stasiun Gubeng Kolam Renang Brantas
T O T A L			157	

Sumber : Disbudpar Kota, 2009

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa keseriusan Pemkot dalam proses inventarisasi di wilayah administrasi Surabaya ternyata tidak semuanya memiliki bangunan/benda cagar budaya. Ada beberapa kecamatan yang memiliki bangunan cagar budaya pendukung perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan serta nilai perjuangan pada waktu itu seperti di wilayah Surabaya Barat dan Surabaya Pusat. Hal ini menunjukkan bahwa jejak dan nilai sejarah kota Surabaya memiliki identitas sebagai kota Pahlawan dan sebagai kota Budipamarinda dapat terwakili oleh beberapa cagar budaya tersebut diatas.

Upaya pelestarian akan keberadaan cagar budaya terkait dengan sejarah perjuangan, khususnya gedung/bangunan adalah sangat ideal apabila dilestarikan dalam keadaan tertentu tanpa mengadakan perubahan. Bangunan/gedung cagar budaya tersebut dapat dijadikan aset budaya untuk mendukung wajah dan identitas kota Surabaya layak disebut kota pahlawan. Berdasarkan rekapitulasi yang telah didata oleh Disbudpar Kota (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota) serta SK Walikota no.188.45/251/402.1.84/96 dan no. 188.45/004/402.1.04/98 (Lihat lampiran 5) diketahui total jumlah bangunan cagar budaya/situs yang masih baik kondisinya dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi daftar BCB/Situs Kota Surabaya

No	Wilayah	Kecamatan	Jumlah BCB/Situs
1.	Surabaya Utara	Krembangan	42
		Semampir	5
		Pabean Cantikan	30
2.	Surabaya Pusat	Genteng	34
		Tegalsari	13
		Bubutan	18
		Simokerto	1
3.	Surabaya Timur	Tambaksari	2
		Gubeng	3
4.	Surabaya Selatan	Wonokromo	7
		Sawahan	3
Total			158

Sumber : Disbudpar Kota, 2007

Pendataan awal juga dilakukan Badan Arsip Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa ada 213 cagar budaya kota Surabaya, tetapi tahun 2009 mulai berkurang karena proses pemekaran tata kota. Penelusuran dan penyelamatan semakin digiatkan dengan melakukan observasi ke tempat yang diduga sebagai benda cagar budaya untuk segera diinventarisasikan sebagai cagar budaya. Pendataan yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya terhadap keberadaan cagar budaya terbagi dalam 3 kategori, yaitu :

1. Benda tidak bergerak seperti bangunan dan gedung-gedung yang tersebar di empat wilayah kota Surabaya yaitu di wilayah Surabaya Utara, Surabaya Pusat, Surabaya Timur dan Surabaya Selatan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 7. Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya

No	Jenis Cagar Budaya	Fungsi Cagar Budaya	Jumlah
1	Bangunan	Sarana Umum	16
		Sarana Pemerintahan	9
		Perkantoran/Pertokoan	5
		Sarana Ibadah	9
		Sarana Kesehatan (Rumah Sakit)	4
		Rumah Tinggal	18
		Sarana Pendidikan	11
		Monumen (Penanda)	8
2	Gedung	Kantor	48
		Kompleks Pertokoan	3
		Pabrik	4
		Hotel	1
		Bank	10
		Rumah Sakit Khusus Mata	1
T O T A L			147

Sumber : Data Olahan dari Arsip Kota dan Disbudparkota

Sedangkan berbagai usulan tentang penetapan bangunan dan/atau lingkungan yang diduga sebagai bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya terus

dilakukan oleh Disbudpar Kota dan Tim Cagar Budaya Pemkot Surabaya (lihat lampiran 6) sebagai wujud pelestariannya.

2. Situs sebagai satu kesatuan dari lingkungan benda cagar budaya tidak bergerak (*in situ*). Penelusuran dan pengelompokan situs berdasarkan fungsinya ini secara jelas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 8. Situs Cagar Budaya Kota Surabaya

No	Jenis Cagar Budaya	Nama Cagar Budaya	Jumlah
1	Situs Makam	Makam Habib, Makam Sunan Bungkul, Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa, Pesarean Pangeran Joko Kardono, Makam Mbah Ratu (Sam Poo Tay Djien), Makam Bata Putih dan Taman Makam Belanda	7
2	Situs Jembatan	Jembatan Petekan, Jembatan Alun-Alun Contong, Viaduct Gubeng, Viaduct Kereta Api (Jl. Pahlawan, Jl. Bubutan), Jembatan Merah, Jembatan Delta dan Jembatan Jagir	8
3	Situs Pasar	Pasar Blauran, Pasar Malam Keputran, Pasar Kapasan, Pasar Pabean, Pasar Tunjungan dan Pasar Turi	6
4	Situs Stasiun	Stasiun Gubeng, Stasiun Surabaya Kota (Stasiun Semut), Stasiun Dipo Sidotopo, Stasiun Pasar Turi dan Stasiun Kereta Listrik Sawahan	5
5	Situs Pelabuhan	Pelabuhan Tradisional, Pelabuhan Kalimas dan Pantai Kenjeran	3
6	Situs Jalan	Koridor Jl. Tunjungan, Pertokoan Gemblongan, Perkantoran Jl. Pang. Sudirman, Jl. Kembang Jepun (Kya-Kya), Segi Lima Ampel, Jl. Panggung Ampel, Kawasan Jl. Niaga, Alun-Alun Contong, Jl. Pasar Turi dan Pertokoan Jl. Kalimati Wetan	10
7	Situs Kampung	Kampung Tumenggungan, Kawatan, Kampung Surabayan, Kampung Kraton, Kampung Bubutan, Kampung Peneleh, Kampung Kawatan, Kampung Maspati, Kampung Seng, Kampung Kertopaten, Kampung Kepatihan, Kampung Ampel, Kampung Genteng Bandar Lor, Perempatan Kampung Waspada, Kampung Sasak, Kampung Plampitan dan Kampung Songoyudan	17
TOTAL			51

Sumber : Data olahan dan hasil observasi mahasiswa

Kategori situs cagar budaya menurut Perda no. 5/2005 pada tabel 8 diatas meliputi situs jembatan, situs pasar, situs makam dan situs pelabuhan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliahnya.

3. Lingkungan cagar budaya yaitu kawasan di sekitar cagar budaya yang diperlukan sebagai pendukung pelestarian bangunan atau situs cagar budaya. Yang termasuk didalam lingkungan cagar budaya ini adalah situs jalan dan situs kampung. Sementara ini konsentrasi Pemkot dan Disbudpar kota saat ini masih terkonsentrasi untuk menggali nilai historis dan menganalisis benda cagar budaya yang meliputi bangunan, situs dan artefak-artefak pendukung identitas kotanya. Sedangkan lingkungan cagar budaya belum dikaji dengan baik tetapi sudah ada tindakan untuk memperhatikan konservasi perluasan dan pemetaan tata ruang kota selanjutnya. Demikian juga pengkategorian jenis cagar budaya untuk benda bergerak seperti perangkat yang digunakan saat peristiwa 10 November 1945 memang dengan sengaja tidak dicantumkan. Hal ini disebabkan konsentrasi penelitian lebih terfokus pada jenis cagar budaya tidak bergerak seperti bangunan, arsitektur pendukung identitas kota, monumen, gedung dan situs yang menunjukkan aktivitas pada masa itu.

Berdasarkan data inventarisasi yang sudah dilakukan oleh Disbudpar Kota dan Tim Cagar Budaya Kota Surabaya maka dapat dilihat bahwa keberadaan cagar budaya kota Surabaya telah mendukung perkembangan dan identitas kota Surabaya. Namun, identitas kota beserta cagar budaya pendukungnya ternyata belum mampu menumbuhkan sikap pelestarian dan perlindungan terhadap

keberadaan cagar budaya itu sendiri. Sedangkan penggolongan dan kriteria cagar budaya kota Surabaya sudah terinventarisasi melalui SK Walikota berjumlah 161 benda cagar budaya. Penandaan melalui pemberian papan nama dan prasasti merupakan bentuk upaya penyelamatan cagar budaya yang tidak boleh dirubah sudah berjumlah 80 cagar budaya. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah kota terhadap keberadaan cagar budaya kota Surabaya menjadi salah satu faktor pendukung identitas kota sebagai kota pahlawan dan sebagai kota budipamarinda.

c. Sumber Belajar di Jurusan Pendidikan Unesa Surabaya

Proses belajar agar lebih efektif dan efisien adalah memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar yang dikelola dapat berperan mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran. Pada umumnya sumber belajar diartikan secara sempit yaitu berupa bahan tertulis (buku teks) atau sarana pengajaran yang mampu menyajikan pesan baik auditif maupun visual seperti *film*, video, kaset dan *slide*. Pengertian sumber belajar secara umum mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang dalam belajar dan menampilkan kompetensinya.

Pembelajaran di Prodi Pendidikan Sejarah juga didukung oleh penyediaan bahan pustaka dan fasilitas laboratorium sejarah sebagai sumber belajar. Berbagai jenis bahan pustaka relatif mutakhir apabila dilihat dari tahun penerbitannya sudah mencapai lebih dari 2.000 koleksi judul buku. Hal ini berkorelasi secara signifikan dengan jumlah pemanfaatan koleksi referen yang dilakukan mahasiswa terhadap

ketersediaan bahan ajar di perpustakaan jurusan dan dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :.

Tabel 9
Ketersediaan Bahan Ajar pada Perpustakaan Referen Jurusan

Tahun Penerbitan	Jumlah
1 – 2 tahun terakhir	415 eksemplar
3 – 5 tahun terakhir	1045 eksemplar
5 tahun terakhir	515 eksemplar
> 5 tahun	Belum terdata baik

Sumber : Laporan Evaluasi Diri tahun 2007

Klasifikasi sumber belajar di Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa meliputi (1) **orang** (seperti dosen pengampu mata kuliah, teman, tokoh, artis/selebritis, dan lainnya); (2) **bahan** (seperti buku teks, modul, handout, CD-ROM pembelajaran, VCD Pembelajaran, foto, OHP, film, *slides*, video, model, *audiocassette*, transparansi dan gambar); (3) **alat** (seperti komputer, LCD projector, artefak-artefak dan miniatur benda sejarah); (4) **lingkungan** (baik lingkungan fisik seperti tata ruang kelas atau non fisik seperti nuansa, iklim belajar, interaksi sosial, dan sebagainya); (5) **teknik/metode** yang diterapkan dalam proses pembelajaran seperti model-model pembelajaran pada saat dosen mengajar telah menggunakan metode/teknik bervariasi, (6) berupa kegiatan seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi yang diterapkan saat kuliah lapangan di luar kelas.

Selain koleksi buku yang membantu proses pembelajaran, laboratorium sejarah juga memiliki koleksi beragam arsip tentang sejarah Indonesia, monografi, replika percandian, replika panil relief candi dan jenis-jenis gerabah serta fosil. Laboratorium juga memproduksi VCD pembelajaran sejarah dengan tema beragam, koleksi foto kepurbakalaan dalam bentuk foto, slide dan microfilm.

Beberapa koleksi asli kapak batu, *kjongenmoddinger*, fosil kayu, koleksi lontar dan miniatur beberapa rumah adat, perahu tradisional dapat membantu mahasiswa ketika praktek mengajar. Selain beberapa koleksi diatas, laboratorium juga memiliki peta situs kepurbakalaan, peta dunia, peta geografi kesejarahan, koleksi motif batik nusantara dan repro naskah kuno yang digantungkan di sepanjang koridor dinding ruang perkuliahan. Semua dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa.

Ada juga beberapa mata kuliah di jurusan Pendidikan sejarah Unesa Surabaya yang memanfaatkan PLK sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sumber pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan karena ada beberapa mata kuliah yang menerapkan model perkuliahan di kelas dan luar kelas yang disebut Perkuliahan Luar Kelas (PLK). Sistem PLK pada beberapa mata kuliah ini digunakan untuk membantu pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya. Beberapa mata kuliah (kurikulum terlampir) yang memanfaatkan sistem PLK adalah Arkeologi Indonesia, Prasejarah Indonesia, Sejarah Indonesia Awal Masehi – 1500, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sejarah Lokal dan Kewirausahaan.

Obyek-obyek yang dipelajari dalam PLK ini bisa menjadi sumber belajar terutama .yang terkait dengan peninggalan kuno yang disebut sebagai cagar budaya. Selain melalui PLK ada beberapa obyek-obyek pembelajaran sejarah yang dapat diungkapkan secara lisan maupun melalui media belajar, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu pemanfaatan objek sebagai sumber dan media belajar dalam proses pembelajaran pada mahasiswa jurusan

pendidikan sejarah di Unesa Surabaya adalah studi observasi. Beberapa mata kuliah yang menerapkan studi ini telah memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar seperti pada mata kuliah Arkeologi, Sejarah Indonesia awal Masehi-1500, Sejarah Indonesia 1945-1966 dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Sumber belajar sejarah yang lain juga dapat diperoleh melalui bentuk fisik bangunan cagar budaya. Benda cagar budaya dan situs sebagai peninggalan sejarah masa lalu perlu dipelajari.

Umumnya pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar masih terfokus pada peninggalan-peninggalan sejarah masa Prasejarah sampai masa Islam seperti kompleks percandian, situs-situs prasejarah dan peninggalan sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sedangkan cagar budaya yang terkait dengan peninggalan Kolonial Belanda sebagai konseptor tata kota modern khususnya di Surabaya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pemanfaatan cagar budaya Surabaya ini masih terfokus pada pembelajaran di kelas untuk memahami beberapa contoh peninggalan sejarah yang ada di kota Surabaya masih terbatas pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966.

Secara umum mahasiswa sudah memahami pengertian dari cagar budaya dan situs sehingga mampu mengidentifikasi lebih detil tentang pengertian dari cagar budaya dan situs tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika para mahasiswa mendapat informasi secara umum dari perkuliahan kelas maupun luar kelas tentang pengertian, arti dan nilai penting cagar budaya sebagai salah satu aset budaya yang perlu dilestarikan untuk memahami sejarah perjuangan bangsa. Khususnya pada mata kuliah arkeologi, pra aksara dan sejarah kebudayaan

Indonesia yang menjelaskan secara rinci tentang upaya pelestarian dan pemanfaatan peninggalan kuno/cagar budaya sebagai bagian dari pembelajaran sejarah dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

2. Sajian Data

a. Jenis Cagar Budaya Pendukung Surabaya sebagai Kota Pahlawan

Predikat Surabaya sebagai kota Pahlawan dilandasi alasan kuat yaitu rangkaian peristiwa 10 November 1945 sebagai simbol perjuangan yang paling menentukan bagi kelangsungan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertempuran 10 November 1945 bukan sekedar pertempuran yang telah menelan banyak korban, heroisme dan patriotik, tetapi ada beberapa hal pokok yang perlu menjadi catatan sejarah, yaitu :

- a. Pencerminan ketegasan sikap rakyat Indonesia yang menolak kolonialisme imperialisme kembali di Indonesia. Hal ini ditandai dengan penolakan terhadap ultimatum dari Sekutu dan sikap tegas rakyat Surabaya mempertahankan kotanya dari serangan pihak Sekutu.
- b. Sikap rakyat Surabaya ini berhasil mengobarkan semangat perjuangan di daerah luar Surabaya sehingga di segala penjuru Indonesia siaga dan siap tempur untuk melawan kolonialisme.
- c. Terbukanya perundingan-perundingan yang memposisikan Indonesia sejajar dengan Inggris dan Belanda di dunia internasional.
- d. Peristiwa 10 November 1945 menjadi tonggak perjuangan fisik dan diplomasi rakyat semesta Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Surabaya yang memiliki identitas sebagai kota Pahlawan dan budipamarinda memerlukan perhatian khusus dengan jalan terus menginventarisasi

keberadaan cagar budaya pendukungnya. Pada masa awal inventarisasi saat ini Pemkot masih berkonsentrasi terhadap beberapa cagar budaya masa kolonial, sedangkan cagar budaya pada masa-masa sebelumnya (masa awal-Islam masuk di Surabaya) masih dalam taraf perencanaan penelusuran. Kondisi ini disebabkan karena penelusuran historis dari cagar budaya masa-masa tersebut lebih banyak bersifat memori kolektif masyarakat sekitarnya. Kesulitan ini mendorong Pemkot terus berupaya menggali informasi dan mencocokkan dengan berbagai dokumen untuk mengkaji nilai suatu benda/bangunan/situs yang diduga sebagai benda cagar budaya.

Alasan dasar Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan terkait dengan tatanan masyarakat yang heterogen telah memiliki kematangan mental dan fisik untuk mewujudkan citra kepahlawanannya. Wujud kepahlawanan ini dapat digambarkan dalam dua klasifikasi historis berkaitan dengan peristiwa 10 November 1945. Klasifikasi historis ini mencakup wilayah perjuangan dan lingkungan cagar budaya yang mendukung Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan yaitu :

1. Wilayah fokus perjuangan, yaitu wilayah yang sangat menonjol, penting dan langsung terkait dengan peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Yang termasuk dalam fokus ini adalah wilayah seputar Tugu Pahlawan dan Jembatan Merah yang mewakili proses perjuangan '*arek-arek Suroboyo*' dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Keberhasilan dan sikap pantang menyerah dari '*arek-arek Suroboyo*' dalam menentang 3 bentuk imperialisme kolonialisme Jepang, Belanda dan Inggris di gedung Kempetai, gedung Internatio dan pusat kota. Gaung perjuangan ini secara politik,

ekonomi dan kemiliteran telah membawa pengaruh dalam kebijakan secara internasional, nasional dan menjadi penyemangat perjuangan di daerah-daerah.

2. Wilayah percikan, yaitu wilayah yang sebagian besar memenuhi syarat-syarat strategis dan historis untuk mendukung peristiwa historis itu terjadi. Luas pengaruh dari peristiwa itu tergantung pada sifat dan besar kecilnya peristiwa itu sendiri seperti di wilayah Tunjungan, Darmo, Gubeng, Pasar Kembang dan beberapa wilayah yang dipakai sebagai tempat pertahanan militer laskar kerakyatan pada waktu itu.

Penggalian-penggalian nilai-nilai historis tersebut dapat terwakili dalam sisa-sisa cagar budaya yang telah membawa Surabaya dikukuhkan sebagai kota Pahlawan. Situs Pelabuhan (Ujung dan Tanjung Perak) yang strategis menjadi bukti pertahanan masa revolusi fisik dari serangan bangsa Belanda, Inggris, dan Jepang. Tempat (bangunan) yang menjadi basis perjuangan seperti hotel Yamato, Gedung Kempetai, Jembatan Merah, wilayah tugu pahlawan, Situs jalan seperti Tunjungan, Embong Malang, Pahlawan, Kebonrojo dan jalan lainnya semakin menggambarkan bahwa Surabaya pantas disebut Kota Pahlawan. Heroisme dan semangat patriotisme "*arek-arek Suroboyo*" era revolusi fisik tahun 1945-an telah menggema secara regional, nasional dan internasional.

Pertimbangan penelusuran cagar budaya di kota Surabaya yang mencerminkan sebagai kota Pahlawan tersebut ada 2, yaitu :

1. Pertimbangan nilai historis sebagai dasar utama sejarah kota Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan adalah :
 - a. Sifat peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu tempat (sifatnya internasional, nasional atau regional)

- b. Pentingnya peristiwa yang terjadi pada suatu tempat
 - c. Pengaruh peristiwa yang terjadi pada suatu tempat terhadap jalannya sejarah
2. Pertimbangan berdasarkan kriteria strategis dari suatu lokasi bersejarah yaitu :
- a. Lalu lintas yang ada disekitar lokasi cagar budaya tersebut
 - b. Keindahan yang berpengaruh terhadap perencanaan perkembangan kota dari lokasi bersejarah
 - c. Adanya areal tanah yang kosong yang terdapat di sekitar sesuatu lokasi bersejarah yang memungkinkan untuk membangun sesuatu monumen
 - d. Nilai pendidikan yang dapat dihayati oleh orang banyak dari monumen yang dibangun di sesuatu lokasi. (Laporan Survey, 1974: 11)

Perhatian Pemkot Surabaya terhadap keberadaan cagar budaya kota Surabaya ditingkatkan dengan memberikan beberapa penanda. Penanda dan pendataan tersebut berupa SK Walikota, peletakan papan nama dan prasasti di lokasi cagar budaya tersebut. Penetapan ini terus dilakukan untuk menelusuri bangunan atau lingkungan cagar budaya yang belum terdata dengan baik.

Upaya penyelamatan dan kebijakan pemerintah untuk menelusuri keberadaan cagar budaya sebagai salah satu bagian dari pendukung identitas kota semakin ditingkatkan. Melalui koordinasi antar instansi serta dukungan para pemerhati tata kota akhirnya cagar budaya Surabaya kota Pahlawan mulai dapat diinventarisasikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10 dan tabel 11 di bawah ini :

Tabel 10. Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan
Yang Menjadi Fokus Perjuangan 10 November 1945

No	Jenis Cagar Budaya	Nama Cagar Budaya	Nilai Historis
1	Bangunan	Gedung Kempetai Gedung Internatio/PT. Aneka Niaga Kantor Telkom Surabaya Utara	Markas BKR Mallaby kehilangan akal Tewasnya Mallaby
2	Situs	Jembatan : - Jembatan Merah - Viaduct Jl. Pahlawan Gedung : - Hotel Yamato/Majapahit - Kantor Gubernur	Hilangnya Brigjen Mallaby Pertempuran sengit - Diatas hotel pesawat Sekutu menyebarkan Pamflet untuk menyerah bagi arek-arek Surabaya, - Insiden dan Perobekan Bendera, - Pengibaran Merah Putih, - Pembentukan TKR, - Kontak dan Perundingan dengan Sekutu
3	Lingkungan Tipe 1	Wilayah Sekitar Tugu Pahlawan Wilayah sekitar Jembatan Merah	Perlucutan senjata tentara Jepang Pertempuran sengit

Sumber : data olahan dari inventarisasi Disbudparkota dan Arsip DHC'45

Pada tabel 10 diatas, menurut Karsono (Ketua DHC'45, Wawancara, 3 November 2009) sebagai pelaku dan saksi sejarah peristiwa 10 November 1945 tersebut menjelaskan bahwa wilayah fokus beserta cagar budaya pendukungnya perlu dilindungi secara legal formal dari proses pemekaran tata ruang kota. Juga perlu diperhatikan beberapa wilayah yang sudah hancur saat pertempuran terjadi, perlu ditandai dengan tetenger/penanda/*landmark* agar masyarakat Surabaya atau wisatawan dapat merasakan titik penting nilai-nilai historisnya. Tujuannya, *landmark* dan penandaan itu dapat memberi informasi lebih jelas pada generasi muda akan peristiwa heroik '*arek-arek Suroboyo*' sebagai dasar membangun jati diri dan perjuangan bangsa di masa depan.

Sedangkan keberadaan dan jenis cagar budaya yang termasuk dalam wilayah percikan perjuangan dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan
Yang Menjadi Percikan Pertama Peristiwa 10 November 1945

No	Jenis Cagar Budaya	Nama Cagar Budaya	Nilai Historis
1	Bangunan	<p>Gedung Nasional Indonesia (GNI)</p> <p>Gedung Don Bosco</p> <p>Rumah Tinggal Jl. Widodaren No. 1</p> <p>Museum Pers (Gedung Nirom)</p> <p>Gedung RRI Surabaya</p> <p>Hotel Brantas</p> <p>Kantor Domei Jl. Pahlawan 28</p> <p>SMP/SMA Santa Maria</p>	<p>Pembentukan PRI</p> <p>Merancang rapat raksasa di lapangan Tambaksari</p> <p>Penyerahan pemerintahan Jepang</p> <p>Perlucutan senjata</p> <p>Pembentukan dan Markas PRI</p> <p>Pemancar berita radio</p> <p>Jawaban Gubernur Suryo menolak ultimatum Sekutu</p> <p>Pidato Bung Tomo</p> <p>Rapat pemuda, pelajar</p> <p>Pertempuran</p> <p>Pemancar radio pemberontakan dan kantor berita</p> <p>Markas TRIP</p> <p>Pembentukan Tentara Pelajar</p>
2	Situs	<p>Jembatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Viaduct Jl. Bubutan <p>Gedung :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah tinggal Jl. Biliton 7 - Rumah Tinggal Jl. Kaliasin 119 - Rumah Tinggal Jl. Mawar 12 <p>Pelabuhan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanjung Perak - Pelabuhan Kalimas <p>Jalan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jl. Jakarta no. 5 	<p>Pertempuran sengit</p> <p>Pembentukan barisan pemberontakan rakyat Indonesia dipimpin Bung Tomo</p> <p>Markas pertahanan TKR</p> <p>Kantor KNI</p> <p>Radio pemberontak sebagai koman-do pertempuran melawan Sekutu</p> <p>Penahanan motorboot pasukan Inggris (Sekutu)</p> <p>Pendaratan tentara Inggris atas nama Sekutu</p> <p>Perundingan dengan sekutu</p>
3	Lingkungan Tipe 1	<p>Kompleks Ujung :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lapangan Pasiran - Benteng Miring Al-Irsyad - Ujung - Tanjung Mas - Morokrembangan <p>Lapangan Tambaksari</p>	<p>Tempat tawanan Jepang yang dilu-cuti senjatanya oleh arek-arek Surabaya</p> <p>Pengambilalihan PAL menjadi RI</p> <p>Pendaratan pasukan Sekutu</p> <p>Rapat raksasa tanggal 11-9-1945</p>

Sumber : data olahan dari inventarisasi Disbudparkota dan Arsip DHC'45

Beberapa jenis cagar budaya diatas telah mewakili Surabaya disebut sebagai kota pahlawan. Berdasarkan tabel 10 dan tabel 11 menunjukkan bahwa jenis cagar budaya Surabaya disebut sebagai kota pahlawan terdiri dari jenis bangunan, situs dan Lingkungan tipe I. Ketiga jenis cagar budaya ini merupakan nilai pendukung utama identitas kota Surabaya sebagai kota pahlawan. Sebenarnya wilayah percikan-percikan terkait dengan peristiwa 10 November 1945 beserta bangunan yang menyertainya terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Percikan I merupakan wilayah yang mendukung peristiwa 10 November 1945 menjadi peristiwa perjuangan berskala nasional, sehingga membawa pengaruh luas terhadap perjuangan kerakyatan di tempat lain untuk menentang praktek kolonialisme-imperialisme bangsa Eropa. Wilayah percikan ini merupakan lokasi yang menjadi tempat timbulnya perselisihan antara kepentingan kolonial dengan kepentingan nasional untuk mempertahankan martabat bangsa dan negara yang baru saja terbentuk. Wilayah dan cagar budaya pendukungnya dikategorikan masih memiliki kelengkapan utama dalam penentuan dan penggolongan cagar budaya. Ada 20 cagar budaya yang terdiri dari bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya tipe 1 sehingga memiliki bobot kriteria penentuan dan penggolongan kategori A dan B.
2. Percikan II, merupakan 30 lokasi dan cagar budaya pendukung yang bersifat konsolidasi dalam menyempurnakan perjuangan saat itu. Wilayah percikan ini mendukung semangat perjuangan menjadi meluas hampir di seluruh wilayah Surabaya. Keberadaan cagar budaya dan situs/lingkungan cagar budaya yang

termasuk dalam wilayah percikan II ini memberikan nilai pendidikan dan pengaruh jalannya sejarah perjuangan bangsa.

3. Percikan III, merupakan lokasi dan cagar budaya yang perjuangannya bersifat sporadis terhadap sejarah perjuangan bangsa. Hal ini disebabkan karena wilayah percikan III ini merupakan upaya pihak Sekutu meragukan nilai dan semangat perjuangan arek-arek Surabaya dalam mempertahankan kotanya. Ada 35 lokasi perjuangan dan cagar budaya pendukung perjuangan yaitu cagar budaya jenis bangunan, situs jalan, gedung, rumah tinggal, situs kampung dan lingkungan tipe II.

Selain itu juga terdapat pengetahuan baru akan nilai historis cagar budaya yang diobservasi oleh mahasiswa meliputi :

1. Makam Tembaan (Situs), berdasarkan inventarisasi Pemkot, situs ini merupakan kompleks makam raja/adipati Surabaya. Hasil observasi Ambrosius (mahasiswa 2008 asal NTT, wawancara tanggal 15 Juni 2009) terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, diperoleh informasi bahwa situs ini juga menjadi makam bagi para pahlawan yang gugur pada peristiwa 10 November 1945.
2. Jalan Tunjungan (Situs), menurut keterangan Amin (mahasiswa 2006, wawancara tanggal 3 April 2009) menjelaskan bahwa situs Tunjungan merupakan pusat aktivitas ekonomi sebelum perang kemerdekaan ternyata wilayah menjadi tempat pertempuran sengit dan basis pertahanan '*arek-arek Suroboyo*'. Keterangan ini disampaikan pada saat perkuliahan Sejarah

Nasional Indonesia 1945-1966 dengan materi pergolakan daerah pasca proklamasi yang membahas peristiwa 10 November 1945.

3. Menara Sinyal Stasiun Gubeng (Situs), menjadi bagian dari basis pertahanan ‘*arek-arek Suroboyo*’ untuk menghadapi logistik pasukan Sekutu.
4. Rumah Sakit Mardi Santoso (Bangunan), merupakan tempat perawatan para pejuang yang terluka selain RSUD Dr. Soetomo. Menurut Dwi Indrawati (mahasiswa 2008, wawancara 10 Juni 2009) memahami bahwa RS Mardi Santoso yang terletak di wilayah Surabaya Utara dan menjadi bagian dari percikan peristiwa 10 November 1945 juga memiliki nilai historis yang tinggi.

Temuan hasil observasi beberapa mahasiswa melalui wawancara dengan menggali informasi melalui memori kolektif masyarakat sekitarnya perlu ditindak lanjuti oleh dinas terkait. Pada akhirnya, mahasiswa dapat memahami kriteria dan penggolongan suatu benda disebut cagar budaya. Mahasiswa juga memahami bahwa cagar budaya memiliki banyak jenis, fungsi dan nilai historis yang bisa mendukung identitas suatu kota. Dalam hal ini mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi jenis-jenis cagar budaya Surabaya yang memiliki nilai-nilai historis dan mendukung kriteria Surabaya dikukuhkan sebagai kota Pahlawan.

Jadi beberapa cagar budaya yang dianggap sebagai pendukung identitas Surabaya sebagai kota pahlawan menurut pemahaman mahasiswa terbagi dalam 3 jenis yaitu :

1. Bangunan dan gedung-gedung kolonial kuno yang berada di sekitar wilayah Surabaya Utara. Contohnya, kompleks perkantoran di Jl. Niaga, Jl. Indrapura, Jl. Rajawali dan Jl. Jembatan Merah seperti gedung internatio, GNI, Kantor

Pembantu Gubernur, hotel ibis, pertokoan di Jl. Kembang Jepun, Siola, Balai Pemuda, Kantor Pembantu Pertamina serta wilayah sekitar Jembatan Merah dan Pasar Besar termasuk kategori bangunan cagar budaya.

2. Situs merupakan lingkungan pendukung cagar budaya. Adapun yang termasuk dalam kategori situs adalah viaduct di Jl. Pahlawan, Jl. Bubutan dan viaduct Jl. Stasiun Kota. Selain itu ada beberapa kampung yaitu kampung kawatan, kampung Kepatihan, kampung kraton serta alun-alun contong yang pada waktu itu menjadi pusat pertempuran peristiwa 10 November 1945.
3. Lingkungan dan *landmark* seperti beberapa monumen kepahlawanan merupakan wilayah yang dianggap penting memiliki daya dukung terhadap keberadaan cagar budaya sehingga mampu mewakili sebagian dari identitas suatu wilayah yang memiliki nilai historis terhadap sejarah dan identitas suatu kota. Beberapa monumen kepahlawanan yaitu monumen di alun-alun contong, monumen bambu runcing, monumen dan museum tugu pahlawan, monumen perjuangan polri, patung gubernur Suryo di taman Apsari dan patung jenderal Sudirman.

Pengertian cagar budaya dalam konteks mahasiswa selama ini mengacu kepada peninggalan-peninggalan kuno. Pengertian awal seperti kompleks percandian, koleksi benda cagar budaya di museum dan keterangan di beberapa wilayah lingkungan cagar budaya yang sudah diberi penanda keterangan tentang cagar budaya belum mengacu pada perhatian terhadap bangunan-bangunan kuno khususnya peninggalan arsitektur modern (kolonial). Hal ini dikarenakan bahwa arsitektur modern yang sudah berumur lebih dari 50 (lima puluh) tahun belum

semuanya dapat dikategorikan sebagai cagar budaya. Selain itu bangunan arsitektur modern yang berkembang era tahun 1800-an sebagai awal tata kota modern juga tidak banyak memiliki nilai historis dalam sejarah pertumbuhan kota itu sendiri. Tetapi, dengan studi observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa angkatan 2008 diperoleh pengertian bahwa kategori, jenis dan bentuk cagar budaya sudah mulai dipahami dengan baik.

Selanjutnya Romo Yunani (Tim cagar budaya kota) dan Karsono (DHC'45) juga mengemukakan bahwa pengetahuan jenis dan nilai historis suatu cagar budaya dapat diwakili dalam pembangunan landmark/tetenger heroisme. Upaya ini untuk mengingatkan dan memahami nilai perjuangan masyarakat Surabaya, hal ini dapat dilihat dari upaya Pemkot untuk menumbuhkan kembali area publik di beberapa wilayah sekitar dengan dibangunnya landmark/tetenger berbentuk monumen perjuangan, penandaan situs maupun bangunan cagar budaya. Contohnya, wilayah sekitar patung gubernur Suryo dibuka sebagai area publik bagi masyarakat untuk melihat cagar budaya Joko Dolog, grahadi, kantor pos, Balai kota, Balai pemuda, dan situs Tunjungan. Ternyata, area publik diatas tersebut oleh beberapa mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah sering dikunjungi sebagai area wisata sejarah tetapi sebagian besar mereka belum memahami nilai historisnya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Tetapi, setelah melakukan observasi lapangan pada tugas mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia telah membuka pengalaman baru dan kebanggaan mereka dalam memahami konteks cagar budaya dapat mendukung sejarah suatu kota.

b. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan

Pengertian mahasiswa tentang kategori cagar budaya yang ternyata tidak hanya berupa bangunan dan situs telah membuka cakrawala pengetahuan mereka. Selama ini mahasiswa memahami jenis dan kategori cagar budaya masih bersifat umum. Pengetahuan ini didasarkan pada pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar masih terfokus pada peninggalan situs prasejarah, percandian dan peninggalan masa Islam, sedangkan masa kolonial belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan data awal penelitian diperoleh pemahaman bahwa pengertian cagar budaya secara umum di lingkungan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya sudah dikenal dengan baik. Pemahaman ini berkaitan dengan pemahaman bahwa pengertian cagar budaya masih mengacu pada peninggalan kuno bersejarah terutama percandian dan situs prasejarah yang sudah diajarkan sejak semester satu. Sebenarnya bangunan kuno peninggalan masa kolonial juga telah dipahami oleh mahasiswa sebagai bagian dari cagar budaya, tetapi tidak semua peninggalan masa kolonial ini dijadikan sumber belajar dalam proses perkuliahan. Melalui kuesioner yang disebarkan secara acak diperoleh informasi bahwa masih banyak mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya yang belum mengetahui keberadaan cagar budaya kota Surabaya khususnya yang terkait dengan identitas Surabaya sebagai kota pahlawan. Hal ini disebabkan tidak semua mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya berasal dari Surabaya. Diketahui hampir 50% mahasiswa berasal dari wilayah

Gerbangkertosusilo (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Heterogenitas ini dapat dilihat pada tabel 12 yang menunjukkan prosentase daerah asal mahasiswa, yaitu :

Tabel 12. Prosentase daerah asal Mahasiswa Pendidikan Sejarah Unesa Surabaya

No	Asal Kota	Jumlah	Prosentase
1	Wilayah Gerbangkertosusilo	86	57 %
2	Kota-kota di Jawa Timur (Trenggalek, Ponorogo, Ngawi, Tulungagung, Jombang, Pasuruan dan Probolinggo)	60	40 %
3	Luar Jawa (NTB, NTT)	4	3 %
	TOTAL	150	100 %

Sumber : data olahan kuisioner

Melalui data pada tabel 12 dapat diketahui bahwa heterogenitas mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya telah mewakili tingkat pemahamannya akan identitas kota Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan. Tingkat pemahaman identitas kota Surabaya baik sebagai kota pahlawan maupun kota budipamarinda ternyata memerlukan perhatian untuk dikenalkan lebih lanjut, khususnya terkait dengan keberadaan cagar budaya yang menyertai identitas kota tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil data pada tabel 13 di bawah ini :

Tabel 13. Pengetahuan mahasiswa tentang keberadaan cagar budaya Kota Surabaya

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Pengertian dan arti cagar budaya	95	72 %
2	Surabaya sebagai kota pahlawan	132	100 %
3	Surabaya sebagai kota budipamarinda/budipamarinda	65	49 %
4	Jumlah cagar budaya kota Surabaya yang diketahui :		
	a. < 5	27	20 %
	b. 5 – 20	90	68 %
	c. > 20	25	19 %
5	Surabaya perlu memiliki identitas kota	132	100 %

Sumber : data olahan kuisioner

Tabel 13 diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya akan cagar budaya yang ada di kota Surabaya ini ternyata kurang begitu baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa hanya 68% mahasiswa yang mengetahui keberadaan cagar budaya kota Surabaya. Sedangkan rata-rata yang menyebutkan kurang dari 5 cagar budaya sebanyak 20%. Pengetahuan ini umumnya berdasarkan dari informasi pelajaran sejarah ketika masih di SMA. Pemahaman lokasi keberadaan cagar budaya dan nilai historis dari cagar budaya tersebut juga kurang diketahui oleh mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya. Hal ini mendorong diperlukan perhatian untuk memanfaatkan cagar budaya di lingkungan sekitar tersebut sebagai sumber belajar.

Pengertian mahasiswa tentang kategori/jenis cagar budaya yang ternyata tidak hanya berupa bangunan dan situs telah membuka cakrawala pengetahuan dan pemahaman mereka akan cagar budaya. Selama ini mahasiswa memahami jenis dan kategori cagar budaya masih bersifat umum yaitu berupa bangunan atau peninggalan kuno (artefak) yang umurnya lebih dari 50 tahun dan dilindungi oleh pemerintah sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Menurut Suhartoko (staf pengajar, wawancara, 16 Mei 2009), pemahaman pengetahuan dan pengertian jenis cagar budaya masih bersifat sempit. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar lebih ditekankan pada observasi di luar kota, sedangkan cagar budaya Surabaya belum banyak diperhatikan dan dimanfaatkan secara optimal kecuali pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar melalui pemberian laporan tugas observasi mendorong mahasiswa pendidikan sejarah di Unesa Surabaya mulai mampu mengidentifikasi jenis-jenis dan memahami nilai historis cagar budaya yang mendukung Surabaya disebut sebagai kota pahlawan. Hal ini terjadi karena adanya tugas observasi terkait dengan penelusuran terhadap kondisi riil cagar budaya kota Surabaya saat ini sebagai bagian tugas mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia.

Cagar budaya Surabaya yang mendukung Surabaya disebut kota pahlawan dapat diidentifikasi melalui hasil dan laporan tugas observasi yang diamati oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman mahasiswa yang berasal dari Surabaya maupun luar Surabaya pada tabel 14 di bawah ini :

Tabel 14. Pemahaman mahasiswa tentang cagar budaya Surabaya Kota Pahlawan

No	Asal Kota Mahasiswa	Jumlah	Prosentase Pemahaman
1	Surabaya	5	80%
2	Wilayah Gerbangkertosusilo	50	65%
3	Kota-kota di Jawa Timur (Trenggalek, Ponorogo, Ngawi, Tulungagung, Jombang, Pasuruan dan Probolinggo)	36	40%
4	Luar Jawa (NTB, NTT)	3	25%

Sumber : Hasil wawancara

Pada tabel 14 diatas, tingkat pemahaman tentang keberadaan cagar budaya dan nilai historisnya pada mahasiswa asal Surabaya lebih baik daripada mahasiswa lainnya. Hal ini disebabkan karena memori kolektif yang berkembang dalam lingkungan masyarakat dan mahasiswa sering hanya mengetahui keberadaan lokasi dan jalan tempat cagar budaya, sedangkan nilai historisnya tidak begitu jelas. Mahasiswa Surabaya secara teknis didaulat oleh rekan mahasiswa lainnya sebagai penunjuk jalan.

Keakraban dan kerjasama antar mahasiswa ini memberikan pengalaman tersendiri bagi mahasiswa ketika bersama-sama melakukan studi observasi ke wilayah cagar budaya kota Surabaya. Ismono (mahasiswa asal Mojokerto, wawancara 18 Juni 2009) memiliki pengalaman unik ketika studi observasi terhadap kantor PT. Boma Bisma Indonesia (BBI) yang bergerak di sektor industri baja ternyata memiliki 2 alamat kantor yang sama-sama masih berfungsi. Pengalaman ini memberikan pembelajaran bahwa penelusuran sumber sejarah terkait dengan nilai historis cagar budaya Surabaya bahwa BBI pada masa revolusi fisik juga digunakan sebagai basis pertahanan militer '*arek-arek Suroboyo*'. Ismono juga mampu menjelaskan secara detail melalui pengamatan langsung arsitektur bangunan BBI yang indah dengan teknik grafir kaca megah. Melalui laporan pengamatan sebagai bentuk tagihan akhir perkuliahan mendorong Ismono menyadari bahwa perawatan gedung dan pelestarian nilai historis suatu cagar budaya perlu ditingkatkan untuk membangun pemahaman sejarah bangsa.

Pengalaman berbeda dialami oleh Chusnul Faidah (mahasiswa 2008), walaupun Chusnul merupakan mahasiswa asal Surabaya tetapi justru tidak mengetahui keberadaan persis Gedung Internatio. Informasi dari masyarakat sekitar yang menyebutkan lokasi Gedung Internatio berada dekat dengan taman Jayengrono yang ada di Jembatan Merah justru menjadikan Chusnul harus mengitari 2 kali putaran Gedung Internatio yang berhadapan langsung dengan taman monumen Jembatan Merah (taman Jayengrono) tersebut. Ketika mengetahui kondisi riil Gedung Internatio yang tidak terawat tersebut mendorong bahwa kondisi cagar budaya Surabaya kota Pahlawan tidak semuanya terawat

baik. Nilai historis dari Gedung Internatio sebagai markas besar pasukan NICA-Sekutu dan basis pertahanan Sekutu saat peristiwa 10 November 1945 menjadi hilang ketika melihat kondisi bangunannya. Pengalaman Chusnul yang terkesan sebagai arek Surabaya yang tidak mengenal sejarah kotanya mendorong semangat untuk mengkaji ulang penggalian dan pelestarian nilai-nilai historis sejarah perjuangan bangsa terkait dengan keberadaan bangunan cagar budayanya sebagai saksi bisu sejarah (wawancara, 19 Juni 2009).

Minimnya informasi tentang keberadaan cagar budaya mendorong masyarakat umum khususnya mahasiswa juga kurang mengetahui bagaimana menggali informasi nilai sejarah yang terkandung pada masing-masing cagar budaya tersebut. Tetapi secara umum, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah sudah mengenal beberapa cagar budaya kota Surabaya dan beberapa bangunan kuno yang kurang terawat di wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Pusat sebagai bagian dari bangunan bersejarah pendukung identitas Surabaya kota Pahlawan. Namun, nama bangunan kuno dan nilai historis yang dikandung dari masing-masing bangunan kuno tersebut tidak semua mahasiswa mengetahui dan paham. Kenyataan ini terjadi juga pada mahasiswa yang asli Surabaya tidak sepenuhnya mengetahui historis dari bangunan-bangunan kuno tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 yang melihat tingkat pemahaman nilai historis yang didapat seperti di bawah ini :

Tabel 15. Pemahaman Nilai Historis Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan

No	Asal Kota Mahasiswa	Pengetahuan Lokasi Cagar Budaya	Pengetahuan Nilai Historis Cagar Budaya setelah observasi
1	Surabaya	45	35
2	Wilayah Gerbangkertosusilo	25	25
3	Kota-kota di Jawa Timur (Trenggalek, Ponorogo, Ngawi, Tulungagung, Jombang, Pasuruan dan Probolinggo)	20	20
4	Luar Jawa (NTB, NTT)	10	25

Sumber : Hasil wawancara dan kuisioner

Berdasarkan tabel 15 diatas, dapat dipahami bahwa mahasiswa asal Surabaya lebih mengenal lokasi dan jalan keberadaan cagar budaya. Kerjasama penelusuran saat studi observasi menguntungkan para mahasiswa mendapatkan banyak informasi baik dari masyarakat maupun petugas lapangan seperti di museum, instansi, pengunjung dan masyarakat sekitar lokasi cagar budaya. Kegigihan mendapatkan banyak informasi tersebut berkaitan dengan pembuatan laporan observasi sebagai tagihan tugas mata kuliah sejarah Kebudayaan Indonesia. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang nilai historis dan keberadaan cagar budaya Surabaya kota Pahlawan bagi para mahasiswa dan menumbuhkan kesan serta pengalaman bangga terhadap identitas Surabaya kota Pahlawan benar sesuai dengan peninggalan historisnya yang terwakili dalam cagar budaya.

Jejak sejarah kota Surabaya yang terkait dengan identitasnya sebagai kota Pahlawan dapat ditelusuri dari beberapa monumen, museum dan bangunan yang mencerminkan ciri-ciri kepahlawanannya. Mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan wilayah Gerbangkertasusila memiliki pemahaman lebih baik akan identitas kota Pahlawan tersebut, karena sebagian besar sudah sering melewati atau mengunjungi kawasan cagar budaya tersebut tetapi belum sepenuhnya mengetahui

nilai historis dari cagar budaya itu sendiri. Kondisi ini didukung dengan kurangnya informasi dari lokasi cagar budaya dan dokumen/arsip yang ada serta memori kolektif masyarakat yang lebih dominan tentang peristiwa 10 November 1945 dari beragam versi.

Keragaman versi didapat ketika masing-masing mahasiswa melakukan wawancara dengan masyarakat dan petugas. Menurut Lilis Suryani asal Sidoarjo (wawancara, 16 Juni 2009) yang mendapat tugas observasi cagar budaya RSUD Dr. Soetomo, memperoleh informasi yang tidak jelas dari petugas RSUD sehingga melakukan wawancara dengan pasien dan legiun veteran di kantor DHC'45 yang pada waktu itu diterima oleh bapak Kadaruslan (anggota DHC'45). Rangkaian informasi tersebut memperjelas nilai historis RSUD Dr. Soetomo juga memiliki peranan penting sejak masa pergerakan nasional sampai perang kemerdekaan 10 November 1945. Versi berbedapun diperoleh Sudarmanu asal Mojokerto (wawancara, 15 Juni 2009) ketika observasi ke Hotel Majapahit (hotel Yamato) sebagai bangunan cagar budaya kategori A. Sudarmanu menghadapi birokrasi rumit untuk memperoleh dan melihat lokasi peristiwa perobekan bendera dan ruang bersama masyarakat Belanda pada waktu itu. Sehingga Sudarmanu menggali sumber belajar melalui pemahaman relief peristiwa perobekan yang terlukis di dinding atas pintu depan hotel serta literatur dari badan arsip kota serta melakukan penelusuran internet.

Keberadaan cagar budaya di kota Surabaya yang mencerminkan sebagai kota Pahlawan telah diinventarisasi nilai historisnya oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya. Hal ini mendorong mahasiswa mulai memahami bahwa nilai

perjuangan dan semangat '*arek-arek Suroboyo*' bisa dianalogikan dengan heretogenitas serta kemandirian masyarakat Surabaya yang dinamis sepanjang masa. Nilai perjuangan Surabaya menjadi suatu kota besar seperti sekarang ini dimaknai juga oleh mahasiswa sebagai bentuk perjuangan terus menerus. Kondisi ini memperjelas bahwa nilai kejuangan dan pantang menyerah tersebut dapat dilestarikan.

Semangat juang tersebut diwakili pada beberapa relief yang terukir di atap Gedung Grahadi, dimana gedung ini juga termasuk dalam kategori bangunan cagar budaya. Selain itu beberapa patung dan monumen sebagai landmark/tetenger wilayah perjuangan pada masa itu diwakili oleh patung Gubernur Suryo yang terletak di depan Gedung Grahadi, monumen bambu runcing, monumen jembatan merah, taman mayangkara dan beberapa wilayah heroik lainnya (Bappeko, 1998). Dinamisasi dan heroisme yang terpahatkan dalam beberapa landmark tersebut memberikan pemahaman mahasiswa yang melakukan studi observasi cagar budaya Surabaya kota Pahlawan mampu mencermati dan memaknai semangat perjuangan. Hal ini juga didukung dari beberapa literatur koleksi referen jurusan pendidikan sejarah terkait dengan sejarah perkembangan kota Surabaya itu sendiri (observasi dan wawancara dengan mahasiswa, tanggal 8-16 Juni 2009).

Beragam bangunan cagar budaya Surabaya yang menunjukkan dinamika Surabaya dan masyarakatnya telah mendukung identitas kota Surabaya. Keberadaan cagar budaya ini menjadi salah satu unsur nilai yang perlu

ditanamkan dalam proses pemahaman pembelajaran sejarah dan bisa menjadi salah satu sumber belajar sejarah di kelas.

c. Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar di Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2008/2009 dengan subyek penelitian mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya yang masih menempuh perkuliahan pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Ada beberapa mata kuliah di jurusan Pendidikan sejarah Unesa Surabaya yang memanfaatkan Perkuliahan Luar Kelas (PLK) sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena ada beberapa mata kuliah pada semester ini yang menerapkan model perkuliahan di kelas dan luar kelas (PLK).

Sistem PLK pada beberapa mata kuliah ini bertujuan membantu pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya. Menurut Anik dan Sugiarti (staf pengajar, wawancara, 15 Mei 2009) menjelaskan bahwa tujuan umum dari sistem PLK ini untuk memberikan pemahaman akan wujud kongkrit/fisik suatu kompetensi mata kuliah. Sedangkan tujuan khususnya mengajarkan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk dapat menerapkan obyek-obyek tersebut sebagai sumber belajar.

Beberapa mata kuliah yang memanfaatkan sistem PLK adalah Arkeologi Indonesia, Prasejarah Indonesia, Sejarah Indonesia Awal Masehi-1500, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sejarah Lokal dan Kewirausahaan. Sedangkan obyek-obyek yang dipelajari dalam PLK bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar. Selain melalui PLK ada beberapa obyek-obyek pembelajaran sejarah yang dapat

diungkapkan secara lisan maupun melalui media belajar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu pemanfaatan obyek sebagai sumber dan media belajar dalam proses pembelajaran pada mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terkait dengan keberadaan cagar budaya adalah melalui studi observasi. Beberapa mata kuliah semester ini yang menerapkan studi ini dapat memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar yaitu mata kuliah Arkeologi, Sejarah Indonesia awal Masehi-1500, Sejarah Indonesia 1945-1966 dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Sedangkan yang memanfaatkan cagar budaya Surabaya kota Pahlawan sebagai sumber belajar baru mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Sejarah Indonesia 1945-1966.

Menurut Hanan Pamungkas (staf pengajar), keberadaan cagar budaya sebenarnya berfungsi sebagai media pembelajaran untuk memahami perkembangan hasil-hasil kebudayaan, khususnya tentang hasil dan sejarah perkembangan budaya bangsa Indonesia, sehingga posisi cagar budaya menjadi bagian penting sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara optimal dapat berperan untuk mengembangkan pemahaman sejarah dan jatidiri bangsa (*mentifact*) (Wawancara, 5 dan 7 Mei 2009). Warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya ini memerlukan perlindungan khusus karena memegang peranan dan fungsi penting dalam rangka pembinaan kebudayaan dan sejarah nasional Indonesia.

Hal senada juga disampaikan oleh Suhartoko (staf pengajar, wawancara, 7 dan 8 Mei 2009) menjelaskan bahwa melalui PLK maupun tugas observasi lapangan yang sudah dilakukan pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia maupun mata kuliah lainnya telah membawa upaya membangun pemahaman fungsi cagar budaya sebagai sumber belajar yang bersifat *mentifak*. Kualitas nilai suatu benda cagar budaya seperti di Surabaya ternyata mampu

mendukung identitas kota sebagai kota Pahlawan perlu ditindak lanjuti sebagai sumber belajar. Nilai-nilai cagar budaya ini menurut Timbul Haryono (1995: 9) bisa bersifat nilai ekonomi, estetika, asosiasi/simbolik dan nilai akademik/informatif/ilmu pengetahuan. Kualitas, keaslian, *in situ*, budaya dan tata nilai (konteks historis) dari suatu cagar budaya seperti di Surabaya sudah mulai lebih diprioritaskan dalam proses pembangunan. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya monumen, patung yang bercirikan kepahlawanan seperti di Alun-alun contong, bambu runcing di jl. Panglima Sudirman, tugu pahlawan, depan Balai kota dan relief di perisai atap gedung grahadi dapat mencerminkan landmark kota Surabaya sebagai kota Pahlawan.

Ada beberapa dosen yang telah memanfaatkan keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar. Pemanfaatan ini sudah dilaksanakan sekitar \pm 9 dosen melalui kegiatan perkuliahan di kelas maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Kasdi dan Mustadji sebagai dosen Sejarah Kebudayaan Indonesia (Wawancara, 9 Februari 2009) menjelaskan bahwa pemanfaatan cagar budaya Surabaya kota Pahlawan belum secara optimal dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Tetapi, mata kuliah Sejarah Kebudayaan dan Sejarah Kebudayaan Indonesia sudah mulai mengawali untuk memanfaatkan cagar budaya kota Surabaya sebagai sumber belajar sejak 3 semester sebelumnya sebagai tugas studi observasi. Hasilnya menunjukkan pemahaman dan pengalaman yang menarik bagi mahasiswa untuk secara langsung mengetahui dan memahami nilai historis, artistektural, pelestarian dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar efektif. Tujuan dari tugas observasi tersebut agar mahasiswa tidak terbebani dengan biaya besar dalam menelusuri obyek peninggalan sejarah di luar kota dan lebih bisa memanfaatkan potensi kota tinggal mereka sendiri secara optimal.

Umumnya pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar masih terfokus pada peninggalan-peninggalan sejarah masa Prasejarah sampai masa Islam yang berada di luar Surabaya. Sedangkan cagar budaya yang terkait dengan

peninggalan Kolonial Belanda sebagai konseptor tata kota modern khususnya di Surabaya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pemanfaatan cagar budaya Surabaya sebagai sumber belajar masih terfokus pada pembelajaran di kelas untuk memahami beberapa contoh peninggalan sejarah seperti pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966. Pada mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia selain memanfaatkan cagar budaya yang ada diluar Surabaya, ternyata juga memanfaatkan cagar budaya kota Surabaya sebagai sumber belajar. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan dan hasil studi observasi yang dilakukan mahasiswa angkatan 2008 sebagai subyek penelitian yang telah memanfaatkan secara langsung cagar budaya Surabaya sebagai sumber belajar. Beragam pengalaman dan pemahaman tentang cagar budaya pada mahasiswa saat studi observasi telah memberikan pengalaman dan pengetahuan berharga untuk melestarikan cagar budaya sebagai salah satu aset perjuangan masyarakat Indonesia.

Keberadaan cagar budaya kota Surabaya di seluruh wilayah kota belum semuanya dapat dilindungi oleh Pemkot Surabaya. Hal ini yang mendorong pengetahuan tentang cagar budaya perlu dipupuk kembali untuk menumbuhkan sikap pelestarian dan pemahaman akan identitas suatu kota. Keberadaan cagar budaya ini menjadi salah satu unsur nilai lebih yang perlu ditanamkan dalam proses pemahaman pembelajaran sejarah dan bisa menjadi salah satu sumber belajar dan media pembelajaran sejarah.

Dosen sebagai fasilitator belajar dalam hal ini membawa peranan penting untuk memberikan informasi keberadaan, jenis dan ciri suatu cagar budaya. Beberapa dosen yang memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar dalam

pengamatan peneliti, telah berusaha menciptakan situasi belajar kondusif dengan memberikan wacana, pengertian, nilai historis dari beberapa cagar budaya tersebut. Khusus untuk pengertian dan pemahaman cagar budaya kota Surabaya peneliti menemukan pada mata kuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Menurut keterangan Amin, Lia, Made dan Puji menjelaskan bahwa pada mata kuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 yang ditempuh oleh mahasiswa Angkatan 2006 telah dijelaskan > 10 cagar budaya yang memiliki nilai historis akan peristiwa 10 November 1945 (Wawancara, 11 Maret 2009). Pengetahuan mahasiswa ini juga didukung dari observasi tidak langsung beberapa mahasiswa di lapangan untuk mengetahui secara lebih jelas informasi dari cagar budaya tersebut. (Observasi, 6 dan 13 April 2009).

Pada mata kuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 ada dua tatap muka yang menjelaskan peristiwa 10 November 1945 beserta wilayah dan keberadaan cagar budaya pendukungnya. Walaupun penyampaian akan cagar budaya tersebut bersifat naratif informatif tetapi telah dapat memberikan informasi lebih jelas tentang jejak dan nilai sejarah dari cagar budaya itu sendiri. Cagar budaya yang disampaikan mendorong mahasiswa memahami lebih dari 5 cagar budaya yang mendukung Surabaya disebut kota Pahlawan. Beberapa cagar budaya tersebut meliputi wilayah fokus yaitu jembatan merah, gedung internatio, hotel majapahit, wilayah Tugu Pahlawan, beberapa viaduct, kantor pos besar Kebonrojo, katedral Kepanjen, situs kawatan, gedung Balai Pemuda, wilayah Tunjungan, dan beberapa kampung masyarakat Surabaya (Observasi, 10 dan 12 Maret 2009).

Sedangkan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia, peneliti melihat bahwa keberadaan cagar budaya kota Surabaya ditekankan pada peninggalan masa kolonial yang dapat dilihat di beberapa wilayah kota Surabaya. Diperoleh pengertian yang lebih luas tentang peninggalan kolonial di Surabaya dari dosen mata kuliah yang pada waktu itu juga tergabung dalam Tim Cagar Budaya Pemkot. Menurut beberapa mahasiswa angkatan 2008 yang menempuh mata kuliah ini mendapat informasi tentang keberadaan cagar budaya kota Surabaya dengan melakukan tugas observasi untuk menggali nilai historis cagar budaya tersebut. Menurut Ismono dan Aina (mahasiswa 2008), dosen menjelaskan lebih jauh bahwa Surabaya memiliki identitas sebagai kota Pahlawan ini tidak sekedar dari bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya pendukungnya, tetapi juga kisah perjuangan masyarakat kota Surabaya menjadi masyarakat modern dan peranan beberapa pahlawan nasional di Surabaya seperti HOS Cokroaminoto, dokter Soetomo, Sutomo (bung Tomo), Soekarno, Doel Arnowo dan masih banyak pahlawan nasional yang berkembang dari kota Surabaya (Wawancara, 14 April 2009).

Pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar dengan memberikan tugas observasi untuk membandingkan kondisi riil cagar budaya saat ini mendorong kreasi dan apresiasi mahasiswa meningkat. Tujuan dari tugas studi observasi ini mengajak pemahaman mahasiswa bisa menelusuri cagar budaya tersebut bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar atau tidak. Bentuk tagihan laporan hasil observasi tersebut mendorong mahasiswa khususnya angkatan 2008 dengan semangat dan antusias menggali sumber informasi tentang cagar budaya

yang mereka observasi. Hasil laporan tersebut menjadi tolok ukur tingkat pemahaman cagar budaya sebagai sumber belajar yang nilai historisnya dapat digali dari beragam sumber belajar lainnya.

Penelusuran nilai historis yang dilakukan oleh mahasiswa selama observasi banyak mengalami kendala birokrasi. Beberapa kendala diantaranya adanya ijin berkunjung ke lokasi cagar budaya yang saat ini sudah difungsikan sebagai perkantoran pemerintahan. Minimnya informasi historis dari setiap cagar budaya baik dari data instansi pemerintah maupun memori kolektif masyarakat sekitarnya mendorong mahasiswa kreatif menggali informasi dari berbagai sumber. Kreativitas ini mendorong mahasiswa bisa menelusuri arsip, dokumen, informasi media, tradisi lisan dan wawancara langsung. Kebersamaan saat observasi lapangan memberikan pengalaman mendalam pada setiap mahasiswa saat itu (Observasi langsung, 26-27 Mei 2009).

Pengalaman ketika observasi memberikan nilai positif dalam proses pemahaman mahasiswa akan identitas kota Surabaya. Cagar budaya kota Surabaya ternyata memberikan daya dukung terhadap identitas kota yang diwujudkan dalam monumen, patung-patung di taman kota maupun perlindungan cagar budaya dari proses pemekaran tata kota. Penelusuran nilai historis dari masing-masing cagar budaya tersebut juga memberikan pengalaman terhadap mahasiswa tentang proses pencarian dan kritik sumber sejarah dapat dijadikan sumber sejarah maupun sumber belajar (Wawancara, 15 dan 16 Juni 2009).

Interaksi antara keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dan proses pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya

mempunyai pengaruh. Pengaruh tersebut membantu proses pemahaman pembelajaran sejarah sebagai suatu pola dasar dari suatu proses pemahaman dan proses mentransfer pengetahuan, ketrampilan serta penanaman sikap. Pemahaman bahwa cagar budaya dapat digunakan sebagai sumber belajar justru memberikan pengaruh dapat mencerminkan sikap arif menyongsong perubahan jaman yang pesat saat ini. Melalui pemahaman nilai sejarah, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat membuat simpulan atau generalisasi dan membuat prediksi berdasarkan pada pengertian yang telah diperolehnya setelah terjun ke lapangan dengan mencermati, menelaah informasi dan memahami makna atau nilai historis dari peristiwa atau kisah dibalik keberadaan cagar budaya tersebut.

B. Pokok Temuan

1. Jenis Cagar Budaya Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan

Beberapa cagar budaya kota Surabaya dapat diklasifikasikan dalam 3 jenis yaitu cagar budaya yang berbentuk bangunan, situs dan lingkungan. Keberadaan cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagian besar menempati lokasi wilayah administrasi Surabaya Utara dan Surabaya Pusat. Proses inventarisasi yang dilakukan Pemkot beserta badan arsip kota dan Disbudparkota menunjukkan bahwa sisa cagar budaya saat ini berjumlah 157.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa akhirnya mampu mengidentifikasi jenis-jenis cagar budaya Surabaya kota Pahlawan. Keberadaan dan jenis cagar budaya tersebut mendorong pengertian mahasiswa terhadap cagar budaya juga meliputi cagar budaya peninggalan kolonial terutama banyak tersebar di

Surabaya. Selain itu mahasiswa juga mampu membedakan jenis cagar budaya yang memiliki nilai historis terkait dengan pengukuhan Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan.

2. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan di Unesa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mahasiswa untuk mengenal lebih dekat keberadaan cagar budaya kota Surabaya ternyata membawa pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman mahasiswa itu sendiri. Pengetahuan mahasiswa terhadap cagar budaya kota yang mendukung identitas kota bertambah serta memberi pengalaman baru yaitu mahasiswa dapat memahami dinamika masyarakat, nilai historis cagar budaya, kondisi riil cagar budaya yang kurang terawat serta bangga terhadap identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan.

Pemahaman ini membuka cakrawala dan wacana mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat bersikap positif mengenai suatu objek sejarah ketika mereka mengetahui kondisi riil cagar budaya saat ini. Pemahaman identitas kota yang diwakili Surabaya mendorong mahasiswa juga mampu mengidentifikasi bahwa cagar budaya dapat dijadikan sebagai salah satu indikator (parameter) untuk memberikan citra suatu kota. Keberadaan dan pelestarian cagar budaya dalam suatu kota bisa digunakan untuk mendukung kota mendapat identitas atau ciri khas yang berbeda-beda dengan kota lainnya. Demikian juga dengan Surabaya yang dapat diidentifikasi oleh mahasiswa sebagai kota Pahlawan melalui beberapa peninggalan cagar budaya yang tersisa sebagian besar pernah digunakan sebagai markas pertahanan pada peristiwa 10 November

1945. Hal ini didukung upaya Pemkot membangun landmark kota untuk memperjelas identitas kota Surabaya itu sendiri sebagai area publik masyarakat.

3. Pemanfaatan Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan cagar budaya Surabaya Kota Pahlawan selama ini belum maksimal, karena tidak banyak mata kuliah sejarah yang mengacu untuk memanfaatkan cagar budaya Surabaya sebagai sumber belajar. Selama pengamatan hanya ada beberapa pengajar yang mencoba mendeskripsikan sebagian kecil cagar budaya Surabaya dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman materi sejarah yang diajarkan. Contohnya pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966 dan Sejarah Kebudayaan Indonesia.

Pada sejarah kebudayaan Indonesia jelas terlihat bagaimana dosen mengoptimalkan pemanfaatan keberadaan cagar budaya Surabaya kota Pahlawan sebagai sumber belajar melalui studi observasi. Tagihan laporan akhir sebagai hasil observasi menjadi tolok ukur tingkat pengetahuan dan pemahaman cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar mahasiswa di jurusan pendidikan sejarah Unesa.

C. Pembahasan

1. Jenis Cagar Budaya yang dapat menunjukkan Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan

Keberadaan cagar budaya ini menurut sifatnya dapat dibagi dalam dua golongan yaitu (1) Benda-benda bergerak; dan (2) Benda-benda tak bergerak. Berdasarkan kriteria, tolok ukur dan penggolongan maka penentuan suatu benda, bangunan dan lingkungan menjadi benda cagar budaya dapat dilakukan sesuai

prosedur dan proses analisis. Prosedur penetapan suatu benda cagar budaya harus melalui penilaian dan pertimbangan dari Tim pertimbangan benda cagar budaya agar keberadaan cagar budaya ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengetahuan, pendidikan dan pariwisata sebagai wujud/hasil kebudayaan yang mengandung nilai sejarah perjuangan bangsa.

Proses inventarisasi cagar budaya merupakan salah satu kegiatan pelestarian dapat menunjang jumlah pasti keberadaan cagar budaya khususnya di Surabaya. Berdasarkan data yang dihimpun Pemerintah Kotamadya Surabaya diketahui bahwa cagar budaya yang masih tersisa perlu diperhatikan secara serius. Keberadaan bangunan dan situs cagar budaya Surabaya ini terpusat pada wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara karena pada waktu itu merupakan wilayah pusat aktivitas masyarakat Surabaya. Demikian pula pada masa perjuangan awal kemerdekaan kedua wilayah ini menjadi wilayah pertahanan "*arek-arek Suroboyo*" dalam mempertahankan kemerdekaan yang lebih dikenal sebagai "Peristiwa 10 November" tahun 1945.

Berdasarkan lokasi-lokasi perjuangan diketahui bahwa cagar budaya yang masih tersisa pada saat ini sekitar \pm 150 situs dan bangunan cagar budaya yang perlu diperhatikan secara serius. Keberadaan bangunan dan situs cagar budaya Surabaya ini terpusat pada wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara karena pada waktu itu merupakan wilayah pusat aktivitas masyarakat Surabaya dan wilayah pertahanan arek-arek Surabaya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang lebih dikenal sebagai "Peristiwa 10 November 1945".

Pemerintah berwenang mengatur pemanfaatan, pengamanan dan penyelamatan serta mengatur hubungan hukum yang menyangkut benda cagar budaya, dalam hal ini keberadaan cagar budaya kota Surabaya diatur oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya. Ada beberapa klasifikasi cagar budaya Surabaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah cagar budaya yang terkait dengan proses pembelajaran dan pemahaman sejarah masa prasejarah, Hindu, Islam dan kolonial. Cagar budaya yang mencerminkan Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan terwakili dalam beberapa bangunan seperti hotel Majapahit, gedung Internatio, markas Kempetai, situs Tunjungan dan Jembatan Merah. Sedangkan titik perjuangan meliputi wilayah sekitar Surabaya Pusat dan Surabaya Utara.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan Pemkot dan institusi terkait dapat dikemukakan bahwa ada 4 klasifikasi wilayah perjuangan yaitu :

1. Wilayah fokus terdiri dari 3 jenis cagar budaya meliputi (a) Bangunan seperti Gedung Kempetai, Gedung Internatio dan Kantor Telkom Surabaya Utara; (b) Situs seperti situs jembatan dengan jembatan merah, viaduct Jl. Pahlawan, Hotel Majapahit dan Kantor Gubernur; dan (c) Lingkungan I meliputi wilayah sekitar Jembatan merah dan Tugu Pahlawan.
2. Wilayah Percikan I terdiri dari 3 jenis cagar budaya yaitu bangunan, situs dan lingkungan I dengan menempatkan 20 lokasi perjuangan yang berfungsi sebagai basis pertahanan laskar kerakyatan pada waktu itu.
3. Wilayah Percikan II dan III menempatkan 65 lokasi yang terdiri dari situs dan bangunan cagar budaya.

Masing-masing wilayah ini memiliki kategori nilai historis yang mendukung Surabaya disebut kota Pahlawan. Berdasarkan ketentuan UU No. 5/1992 tentang cagar budaya mengandung nilai, fungsi, jumlah dan jenis yang perlu diberi pengertian secara eksplisit dan kuantitatif agar masyarakat (khususnya mahasiswa) memahami dengan baik jenis dan fungsi cagar budaya tersebut.

Pembentukan kota yang mencerminkan pola budaya masyarakatnya dapat tercermin dalam kondisi sosial budaya dan ciri bangunan yang ditinggalkan. Hal ini dibenarkan menurut Suhartoko (staf pengajar) bahwa identitas suatu dapat dipengaruhi juga oleh keadaan sejarah kota itu sendiri. Suhartoko menjelaskan masa awal tata kota Surabaya abad ke-11 sampai ke-14 masih berupa kota pelabuhan dagang dengan komunitas pedagang terpusat di sekitar dan muara sungai besar (Brantas). Sedangkan daerah pedalaman tata kotanya masih bersifat tradisional ditengah wilayah kerajaan, seperti adanya alun-alun, kraton/kabupaten, pasar dan bangunan rumah pejabatnya. Tetapi pada masa Islam yang terpusat pada wilayah pesisir terjadi penambahan bangunan masjid di depan istana. Hal ini berbeda lagi dengan masa bangsa Eropa karena terjadi transfer arsitektur dan konsep tata kota modern berdasarkan pada pos strategis perdagangan dan komunitas masyarakat Surabaya yang dinamis untuk terus berjuang mempertahankan hidup ditengah heterogenitas persaingan antar suku dan budaya.

Hanan Pamungkas (staf pengajar) membantu memberikan pengertian bahwa pemahaman dan jenis cagar budaya pada mahasiswa perlu ditekankan untuk memberikan penegasan kembali bahwa cagar budaya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar memahami sejarah. Pengertian dan pemahaman jenis cagar budaya seperti di Surabaya yang dapat mendukung Surabaya disebut

kota Pahlawan memerlukan proses panjang. Pengertian untuk memahami kriteria pokok dan kriteria penunjang suatu benda disebut cagar budaya sehingga dapat digolongkan dalam kategori bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya. Kriteria pokok meliputi nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan kriteria penunjang meliputi jenis cagar budaya tersebut termasuk benda alami atau buatan manusia yang umurnya lebih dari 50 tahun dengan mewakili gaya atau masa khas baik berupa kesatuan, kelompok ataupun sisa. Kriteria-kriteria ini perlu dibangun untuk membantu pemahaman mahasiswa bahwa kriteria-kriteria diatas masih perlu didukung oleh aspek kesejarahan, ilmu pengetahuan, budaya, benda alam (ecofak), usia, masa gaya, himpunan, *dead and living*, bergerak atau tidak bergerak, sifat, diduga sebagai cagar budaya maupun fitur atau lingkungannya. Pemahaman ini sangat penting untuk membelajarkan mahasiswa akan makna cagar budaya sebagai bagian dari proses pendidikan nilai-nilai luhur perkembangan budaya dan sejarah perjuangan suatu bangsa.

Pengetahuan mahasiswa tentang cagar budaya yang berbentuk situs dan bangunan seperti pada tabel 10 dan tabel 11 telah menunjukkan bahwa Surabaya memiliki beragam cagar budaya di titik fokus perjuangan. Pemahaman ini diperoleh mahasiswa angkatan 2006 dari mata kuliah sejarah Indonesia 1945-1966 yang menggunakan media gambar dan transparansi beberapa cagar budaya yang terkait langsung dengan peristiwa 10 November 1945 sebagai salah satu materi bahasan pembelajaran sejarah. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2008 dalam mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia yang diterapkan dengan tugas observasi lapangan untuk mengetahui kondisi riil cagar budaya tersebut. Hal ini semakin diperjelas ketika peneliti memperhatikan materi perkuliahan dari Sejarah

Kebudayaan Indonesia (angkatan 2008) yang mencoba memperkenalkan cagar budaya Surabaya kota Pahlawan sebagai sumber belajar dengan melakukan studi observasi. Mahasiswa pada mata kuliah ini lebih mampu membedakan kategori dan jenis cagar budaya yang meliputi situs, bangunan, cagar budaya dan lingkungan cagar budaya. Pengamatan dan pengalaman mahasiswa 2008 lebih optimal daripada mahasiswa angkatan lainnya, karena pemanfaatan cagar budaya Surabaya kota pahlawan secara optimal mampu mendorong mahasiswa 2008 mengetahui dan memahami bahwa cagar budaya bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan

Pembelajaran sejarah dengan penekanan pada pemahaman sejarah berarti mengajak mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya melakukan aktivitas pembelajaran dalam proses belajar terus menerus. Pembelajaran sejarah tentang Surabaya sebagai kota Pahlawan ini dapat dikaji melalui teori belajar kognitif dari Piaget, Bruner dan Ausubel yang sesuai yaitu (1) Mengajak mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya berpikir kritis analitis dengan memahami sesuatu yang nyata-nyata pernah ada dan atau pernah terjadi seperti peristiwa 10 November 1945; (2) Intelektualitas mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dilatih dalam bentuk kegiatan belajar dengan menarik generalisasi-generalisasi dengan menggunakan metode *inquiry* terhadap keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya disebut sebagai kota pahlawan; (3) Mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya

diajak belajar konsep secara induktif maupun deduktif, dimana konsep menjadi wahana berpikir keilmuan; (4) Mengembangkan ketrampilan berpikir intelektual dalam bentuk pembelajaran yang bercirikan *rote learning* dan *reception learning*; dan (5) Menunjukkan realitas yang hidup dalam masyarakat dengan menanamkan kesadaran sejarah dan perspektif sejarah pada mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk memanfaatkan cagar budaya dalam proses pembelajaran sejarah (Isjoni, 2007: 15-18).

Pemahaman sebagai suatu bentuk proses pembelajaran akan pengetahuan, ketrampilan serta sikap dimaksudkan akan menumbuhkan minat mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk mengetahui sejarah kotanya. Berdasarkan peristiwa 10 November 1945 yang menjadi pemicu awal semangat perjuangan di Surabaya dan dihargai sebagai kota Pahlawan karena peristiwa tersebut membawa pengaruh yang luas di dunia internasional. Peristiwa tersebut tidak luput juga membawa kenangan pada gedung dan tempat-tempat yang menjadi pusat perjuangan heroik '*arek-arek Suroboyo*'.

Interaksi antara keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dan sumber pemahaman mahasiswa diharapkan akan mempunyai pengaruh terhadap proses pemahaman sejarah kota. Identitas kota yang terdiri dari identitas fisik (cagar budaya pendukung) dan identitas psikis (dinamika sosial budaya masyarakatnya) pada sejarah kota Surabaya mencerminkan 2 identitas yaitu Surabaya sebagai kota Pahlawan dan sebagai kota Budipamarinda. Identitas ini sudah dipahami mahasiswa, tetapi cagar budaya pendukungnya belum begitu dipahami. Identitas sebagai salah satu pencitraan Surabaya disebut kota Pahlawan

bisa dilihat dari beberapa monumen seperti Tugu Pahlawan, bambu runcing, patung pejuang di depan Siola, Jl. Kombes M. Duryat dan beberapa bangunan kuno berarsitektur kolonial. Markus Zahnd juga menjelaskan bahwa identitas kota bisa diidentifikasi melalui kawasan dan landmark/tenggeran visual yang ada. Landmark sebagai titik referensi eksternal bersifat visual dapat dilihat dari beberapa cagar budaya. Cagar budaya yang mendukung Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan contohnya Gedung Internatio, Hotel Majapahit, Museum Pers, Kantor Pembantu Gubernur, sisa reruntuhan tiang gedung Kempetai di Tugu Pahlawan, kantor pos pusat Kebonrojo dan beberapa bangunan di sekitar wilayah Jembatan Merah dan Tugu Pahlawan telah menjadi bukti perjuangan '*arek-arek Suroboyo*'.

Hal ini menjadi suatu pola dasar dari suatu proses pemahaman dan proses mentransfer pengetahuan, ketrampilan serta penanaman sikap yang diharapkan dapat mencerminkan sikap arif menyongsong perubahan jaman yang pesat saat ini. Melalui pemahaman nilai sejarah, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat membuat simpulan atau generalisasi dan membuat prediksi berdasarkan pada pengertian yang telah diperolehnya setelah terjun ke lapangan dengan mencermati, menelaah informasi dan memahami makna atau nilai historis dari peristiwa atau kisah dibalik keberadaan cagar budaya tersebut.

Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual sejarah tidak hanya memberikan gambaran tentang masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan

analitis yang salah satunya untuk menjawab komponen pemahaman sejarah yaitu menjawab unsur "*why*" dan "*how*" sehingga mahasiswa terlatih berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini merupakan kesadaran sejarah yang digunakan untuk menggali kembali suatu pemahaman bahwa suatu peristiwa atau kejadian perlu didukung tampilnya suatu tokoh, benda atau bangunan masa lampau (benda cagar budaya) yang selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu.

Pemahaman akan nilai-nilai sejarah belum dapat menjamin berlangsungnya proses pewarisan nilai ke taraf perilaku. Perubahan perilaku masih memerlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata melalui kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah mendorong manusia mengerti dan memahami peranan diri sendiri sebagai bagian dari suatu bangsa. Bloom dan Thompson mengkategorikan proses pemahaman ini ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi beberapa aspek yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek tersebut merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi. Ranah kognitif ini merupakan ranah terendah dan mendasari tingkat ranah selanjutnya. Sebagai perbandingan Robert R. Thompson (1971: 17) mengklarifikasikan ranah pembelajaran meliputi tujuh ranah tujuan yaitu ranah kognitif, emosional, perseptual motor, sosial, fisik, afektif dan estetis. Klasifikasi Thompson ini lebih mendekati segala aspek kehidupan dan keseluruhan dimensi manusia (subyek didik) dalam proses belajar.

Karakteristik pelajaran sejarah yang khas terkait dengan masa lampau dan kronologis meliputi 3 unsur penting, yaitu manusia, ruang dan waktu yang berkesinambungan dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Unsur sebab akibat perlu dipahami dalam merangkai fakta untuk menjelaskan fakta sejarah dalam segala aspek kehidupan manusia. Pembelajaran sejarah di sini lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis. Melalui keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan dapat mendorong pemahaman dan proses pembelajaran. Keberadaan cagar budaya tersebut diatas dapat menjadi sumber belajar terhadap pemahaman identitas dan sejarah kota Surabaya itu sendiri.

Menurut Bloom et al. (1956: 88-96) perilaku pemahaman dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu *translation*, *interpretation* dan *ekstrapolation*. *Translation* diartikan sebagai dapat menggunakan informasi yang diterima ke dalam bahasa, situasi dan komunikasi yang lain. Pemberian variasi pada bagian komunikasi dan memisahkan arti bagian-bagian tersebut selaras dengan konteks antara susunan komunikasi dengan ide yang dipahami sehingga membentuk konfigurasi baru dalam pemikiran individu. Bukti dari perilaku *interpretation* bisa diwujudkan dengan pembuatan kesimpulan atau *extrapolation* yang meliputi pembuatan estimasi atau prediksi.

Perilaku pemahaman ini dapat diukur sejauhmana tingkat pemahaman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya terhadap fakta-fakta atau konsep sejarah tentang cagar budaya dan diharapkan tingkat pemahaman yang dicapai dapat berhubungan dengan sikapnya terhadap

kepeduliannya memahami keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan. Dalam rangka menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar serta memperdalam pemahaman nilai atau makna sejarah tentang Surabaya sebagai kota pahlawan perlu diperhatikan metode dan teknik pengajaran sejarah yang tepat untuk dapat memanfaatkan keberadaan cagar budaya di kota Surabaya sebagai sumber belajar secara optimal dan bermakna.

Pemahaman pembelajaran nilai sejarah berarti dapat menjadi indikator mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dalam memperoleh informasi tentang berbagai benda dan lokasi cagar budaya yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah kota Surabaya sebagai kota Pahlawan (Sutarjo Adisusilo, 1985: 16). Kesadaran sebagai proses akhir dari pemahaman nilai sejarah ini perlu dibina dan disebar luaskan guna memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Instansi pemerintah dapat berperan dengan jalan mengeluarkan kebijakan yang pro-benda cagar budaya sehingga benda-benda cagar budaya memiliki perlindungan hukum. Di sisi lain instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang yang sama harus menggagas kerja sama. Keberadaan benda cagar budaya dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam penelusuran jejak masa lalu. Benda cagar budaya mampu merepresentasikan keagungan zaman di mana dia dibangun. Setidaknya itu menurut UU No 05 Tahun 1993 tentang Benda Cagar Budaya. Berdasarkan konvensi *Protection of the World Cultural and Natural Heritage*, dari UNESCO pada 1972, yang dikategorikan sebagai warisan budaya adalah monumen, kelompok bangunan, dan situs yang memiliki makna, nilai, dan

relevansi sejarah, estetis, ilmiah, etnologis atau antropologis. Maknanya, ada dua substansi dasar ketika kita mengklasifikasikan sebuah benda cagar budaya sebagai benda warisan budaya. **Pertama**, benda itu memiliki nilai historis dari segi peran benda dalam perjalanan sejarah suatu bangsa. **Kedua**, benda ini merupakan produk suatu zaman di mana sebuah pemikiran, gaya, arsitektur sedang berkembang.

Jika berpijak pada pemahaman diatas maka Surabaya memiliki tanggung jawab besar sebagai “Kota Tua” karena banyak sekali benda cagar budaya yang mewakili pertumbuhan dan perkembangan dinamika masyarakat serta tata kota kolonial pada waktu itu. Kota Surabaya telah tumbuh sejak lama menjadi tempat persinggungan antara berbagai peradaban sejak abad ke-10. Di sini, mudah ditemukan, permukiman warga Tionghoa, seperti di Kembang Jepun, atau permukiman Arab di sekitar Masjid Ampel dan kawasan Pabean, atau permukiman orang-orang Eropa di Jl Rajawali dan Jl Darmo.

Pengalihfungsian benda cagar budaya sebagai wujud pelestarian perlu memiliki landasan hukum kuat. Tetapi masih disayangkan, kondisi ini masih banyak terjadi penyimpangan fungsi atau sebaliknya. Contohnya, Rumah Sakit Mardi Santoso rencananya akan dirobohkan untuk dijadikan sebagai mall. Akibatnya, bangunan yang tersisa hanya bagian depannya sehingga masyarakat dan beberapa institusi menyayangkan kejadian tersebut. Pengalihfungsian sebagai wujud pelestarian dapat membawa nilai lebih dari cagar budaya itu sendiri, karena keberadaan gedung tua yang kosong dapat memiliki ekses negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, dalam hal ini masyarakat kota Surabaya, khususnya mahasiswa selayaknya menunjukkan kecintaan terhadap sisa-sisa sejarah dan memperlakukannya sebagai benda yang mampu merekam jejak perjalanan Kota Pahlawan dengan tidak melakukan pengrusakan. Kemudian yang terpenting adalah mengingat secara kolektif tentang cerita di balik benda-benda itu untuk kemudian nantinya diwariskan pada generasi berikutnya. Pihak lain yang harus berperan adalah lembaga kebudayaan, misalnya Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) atau Putera Surabaya (PUSURA) dan SINOMAN yang barangkali memiliki rekam memori kolektif paling baik tentang sejarah kota Surabaya.

Instansi pemerintah dapat berperan dengan jalan mengeluarkan kebijakan yang pro-benda cagar budaya sehingga benda-benda cagar budaya memiliki perlindungan hukum. Di sisi lain instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang yang sama harus menggagas kerja sama dengan berbagai instansi dan institusi terkait. Mahasiswa sebagai elemen generasi penerus bangsa perlu terus mengenali dan menggali nilai historis suatu kawasan (wilayah) dan penanda/tengeran/*landmark* suatu kota sebagai suatu bentuk kebanggaan terhadap kotanya.

Diharapkan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat bersikap positif mengenai suatu obyek sejarah, khususnya yang berkaitan langsung dengan keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan itu sendiri. Hal ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk memprediksi akan pentingnya keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dan melahirkan sikap positif melestarikan sisa cagar budaya sebagai wujud kongkrit perjuangan bangsa Indonesia yang luhur dan bermartabat (Disjalanitra, 1985: 5).

Pemahaman identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan bagi mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan berpikir dan menunjukkan realitas hidup dalam masyarakat dengan menanamkan kesadaran sejarah dan perseptif sejarah perkotaan. Melalui studi observasi ternyata memberikan kontribusi yang baik dalam pemahaman sejarah dan pemanfaatan serta pelestarian cagar budaya. Interaksi antara pemahaman dan pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar dapat membawa pengaruh terhadap kesadaran pelestarian cagar budaya serta untuk mengetahui daya dukung sejarah kota berdasarkan dari sisa atau jejak peninggalan sejarahnya. Peninggalan sejarah yang terkait dalam cagar budaya memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa pendidikan sejarah terhadap identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan.

Kesadaran pemahaman akan keberadaan cagar budaya pada generasi muda saat ini lebih terfokus pada tingkat pengetahuannya akan peristiwa 10 November 1945 sebagai wujud kesadaran nasional. Pada kenyataannya para generasi muda jarang memperhatikan dan memperingati peristiwa di atas dengan mengadakan

refleksi akan suatu peristiwa sejarah. Heroisme Surabaya yang berwatak religius, humanistik, kerakyatan dan keadilan pada dasarnya mencerminkan suatu cetusan dan luapan semangat nasional. Sikap revolusioner ini merupakan suatu bentuk meruntuhkan nilai-nilai kolonial ke arah nilai-nilai nasional, demokratis dan sosialis yang humanistik religius. Peristiwa Surabaya ini merupakan suatu bentuk revolusi nasional dan sosial yang memang harus diakui eksistensinya sebagai suatu bentuk sumber inspirasi dan contoh teladan untuk menyuburkan jiwa kepahlawanan di segala bidang pembangunan.

Kebermaknaan ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa untuk memprediksi akan pentingnya keberadaan cagar budaya sebagai media dan sumber belajar sehingga melahirkan sikap positif untuk melestarikan sisa cagar budaya sebagai wujud kongkrit perjuangan bangsa Indonesia yang luhur dan bermartabat. Kesadaran ini perlu dibina dan disebar luaskan guna memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam mengembangkan identitas kota Surabaya sebagai kota Pahlawan.

3. Pemanfaatan Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan sebagai Sumber Belajar

Keberadaan cagar budaya sebagai warisan sejarah perjuangan bangsa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memahami nilai historisnya. Cagar budaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar. Optimalisasi cagar budaya sebagai sumber belajar dapat dilakukan secara kontinyu sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pelestarian cagar budaya sebagai salah satu bagian dari pemahaman akan sejarah perjuangan bangsa. Kesadaran sejarah ini mendorong kesadaran untuk menghimpun jejak-jejak sejarah dari benda cagar budaya tersebut menjadi dianggap memiliki nilai penting.

Menurut Suhartoko, Aminuddin Kasdi, Suparwoto, Mustadji dan Hanan Pamungkas sebagai staf pengajar di jurusan pendidikan sejarah menandakan bahwa kesadaran ini perlu mendapat dukungan. Penggalan pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya. Hal ini lebih ditekankan pada proses pemahaman sejarah dan nilai perjuangan kota Surabaya yang disebut sebagai kota pahlawan. Pemahaman ini mampu membangkitkan minat belajar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk terus belajar.

Keberadaan cagar budaya Surabaya yang mencerminkan sebagai kota Pahlawan telah diinventarisasi oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya. Tujuannya agar dapat membuka cakrawala dan wacana mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Pemanfaatan ini menjadi salah satu unsur nilai yang perlu ditanamkan dalam proses pemahaman sejarah dan pengetahuan identitas kota yang terwakili dalam cagar budaya. Menurut Suhardi, Karsono dan Cak Kadaruslan sebagai elemen DHC'45 yang mengkaji nilai-nilai kepahlawanan di Surabaya mengharapkan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat bersikap positif mengenai suatu obyek sejarah, khususnya yang berkaitan langsung dengan keberadaan cagar budaya yang mencerminkan Surabaya sebagai kota pahlawan. Beberapa *landmark*/tengeran yang sudah ada serta situs baik insitu ataupun berupa lingkungan situs perlu terus dilestarikan dengan jalan dikunjungi sebagai area wisata sejarah. Jalinan kerja sama dalam penggalan dan penelusuran nilai historis yang dilakukan DHC'45 mengajak elemen mahasiswa untuk berperan aktif

menginformasikan cagar budaya kota Surabaya sebagai media dan sumber belajar. Hal ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya untuk memprediksi akan pentingnya keberadaan cagar budaya sebagai sumber belajar dan melahirkan sikap positif melestarikan sisa cagar budaya sebagai wujud kongkrit perjuangan bangsa Indonesia yang luhur dan bermartabat.

Pengajaran nilai sejarah mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut S.K. Kochhar (2008: 27) adalah :

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri melalui perspektif sejarah sebagai wujud hasil interaksi di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Tanpa pendalaman terhadap faktor dan nilai sejarah orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, dimana konsep-konsep ini dapat menunjukkan kaitan antara masa sekarang dan masa lampau sebagai bagian dari sejarah perjuangan suatu bangsa. Tanpa kronologis dan konsep diatas kausalitas sejarah perjuangan dan pemahaman nilai suatu bangsa sulit terwujud.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi untuk menerima perbedaan nilai antar individu.
5. Menanamkan sikap intelektual untuk memahami sejarah sebagai suatu sistem kerja mental untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman nilai sejarah.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas peserta didik dalam mengambil keputusan penting secara bijaksana, rasional dan objektif dengan

mempertimbangkan kausalitas dan kronologis masa lampau-masa kini-masa akan datang.

7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai suatu bentuk pengetahuan praktis dengan memahami pengalaman masa lampau dan nilai-nilai historis yang menyertainya.

Dalam hal ini sejarah berperan untuk mengembangkan kesadaran individual peserta didik dalam membangun kehidupan pribadi, anggota masyarakat, negara dan bangsa. Jadi konsekuensi logisnya pengajaran sejarah merupakan sarana pengembangan kepribadian dan karakter yang berwawasan kebangsaan dan berdimensi internasional.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar ini menuntut kejelian pengajar untuk memilih tersedianya kelengkapan dokumen, benda, manfaat dan nilai historisnya. Melalui mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia menurut peneliti sudah mulai nampak adanya upaya membelajarkan nilai historis cagar budaya untuk menumbuhkan sikap pelestarian. Kondisi riil cagar budaya yang telah diobservasi mahasiswa telah memberikan manfaat rekreatif, edukatif dan apresiatif bagi mahasiswa sehingga bangga dengan identitas Surabaya sebagai kota Pahlawan.

Identitas kota sebagai wujud dinamika masyarakat seperti di Surabaya memerlukan kesinambungan desain kawasan tata ruang kota. Kesinambungan ini merupakan wujud pencitraan wajah kota dapat dipertahankan dalam mengembangkan suatu kawasan bersejarah. Aneka *landmark* dalam kota seperti beberapa monumen dan patung di situs dan lingkungan cagar budaya patut ditingkatkan untuk menandai nilai-nilai historis suatu kawasan bersejarah.

Kawasan-kawasan bersejarah tempat beragamnya cagar budaya pendukung identitas kota merupakan aset bangsa sebagai wujud pertumbuhan dan perkembangan sejarah perjuangan bangsa yang patut dilestarikan serta diwariskan pada generasi muda. Mahasiswa jurusan pendidikan sejarah Unesa Surabaya sebagai bagian dari masyarakat merupakan penerus tongkat estafet perjuangan di masa yang akan datang. Pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar menjadi salah satu langkah awal untuk melestarikan keberadaan cagar budaya pada generasi berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Cagar budaya Surabaya kota Pahlawan dapat digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa terlihat pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia 1945-1966 dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Pemanfaatan keberadaan cagar budaya Surabaya Kota Pahlawan tersebut memberikan kesimpulan bahwa :

1. Keberadaan cagar budaya di Surabaya memiliki beberapa jenis cagar budaya yaitu situs, bangunan dan lingkungan cagar budaya. Nilai historis dari cagar budaya ini mendukung Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan. Mahasiswa sebagai masyarakat belajar mulai mampu mengidentifikasi jenis-jenis cagar budaya Surabaya yang sesuai dengan identitasnya sebagai kota pahlawan. Jenis-jenis cagar budaya tersebut mendorong mahasiswa mampu membedakan jenis bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya di setiap wilayah administrasi Surabaya.
2. Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami nilai histories yang terkandung dalam masing-masing cagar budaya Surabaya kota Pahlawan. Pemahaman mahasiswa tersebut mendorong mahasiswa mengetahui bahwa identitas Surabaya sebagai kota pahlawan dapat didukung oleh cagar budaya dan landmark yang diciptakan Pemkot di beberapa area public. Pemahaman makna nilai histories yang mendukung Surabaya memiliki identitas sebagai kota pahlawan menjadi suatu warna baru dari proses pembelajaran sejarah di

Unesa, utamanya pada materi pembelajaran Sejarah Indonesia 1945-1966 dengan sub bahasan revolusi fisik kemerdekaan dan sejarah kebudayaan Indonesia.

3. Keragaman dan keberadaan cagar budaya yang tersebar di sebagian besar wilayah Surabaya dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai sumber belajar. Pemanfaatan ini mendorong mahasiswa dapat memahami dan menumbuhkan sikap pelestarian akan fungsi dan peranan cagar budaya sebagai pendukung identitas suatu kota.

B. IMPLIKASI

Minimnya informasi pada saat penelusuran nilai historis yang terkandung dalam bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya yang sebagian besar masih tergantung pada memori kolektif masyarakat terkait pada peristiwa 10 November 1945 menjadi suatu kendala. Hal ini semakin diperkuat dengan tingkat pemahaman mahasiswa tentang cagar budaya kota Surabaya yang kurang dan pemahaman bagaimana menggali sumber belajar non buku masih belum terbiasa di lingkungan jurusan pendidikan sejarah Unesa. Keberadaan cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar di kota Surabaya ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi seperti data arsip, deskripsi nilai historis dari suatu cagar budaya yang belum banyak terdokumentasi dalam proses inventarisasi Pemkot. Belum optimalnya pemanfaatan cagar budaya Surabaya kota pahlawan dalam proses pembelajaran sejarah di Unesa disebabkan karena konsentrasi pemanfaatan cagar budaya masih

terfokus pada penelusuran arkeologis belum sampai pada tingkat pemahaman mentifact. Mentifact sebagai suatu tingkat pemahaman yang diperlukan saat ini menjadi salah satu bagian proses pembangunan dan pemahaman sejarah perjuangan bangsa. Mentifact pada cagar budaya Surabaya kota Pahlawan dapat terwakili dalam beberapa bangunan, situs dan lingkungan cagar budaya yang terkait pada peristiwa 10 November 1945. Pemahaman mentifact ini menjadi tolak ukur penting dalam mengembangkan pembelajaran sejarah bermakna di Jurusan pendidikan Sejarah Unesa.

C. SARAN

Keberadaan cagar budaya Surabaya kota pahlawa yang belum optimal dimanfaatkan sebagai sumber belajar mendorong beberapa saran. Adapun saran untuk melestarikan dan memanfaatkan cagar budaya secara optimal tersebut meliputi :

1. Peranan dosen/staff pengajar mata kuliah untuk memanfaatkan cagar budaya di wilayah Surabaya sebagai sumber belajar secara optimal melalui beberapa pengembangan metode dan model pembelajaran seperti studi observasi, pembelajaran berbasis CTL maupun pembelajaran kooperatif.
2. Dosen sebagai fasilitator dapat mengarahkan pemahaman mahasiswa untuk memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar khususnya penerapannya pada beberapa mata kuliah kependidikan yang mendorong mahasiswa kreatif seperti mata kuliah Perencanaan Pengajaran Sejarah dengan tagihan membuat

silabus dan RPP, penelitian pendidikan, proses belajar mengajar yang memanfaatkan media dan sumber belajar sejarah secara optimal.

3. Pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja kependidikan yang handal di bidang kependidikan dan non-kependidikan dengan memiliki kemampuan akademik dan profesional sehingga memiliki keunggulan kompetitif. Penyamaan visi dan misi pengajaran, pembelajaran yang memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar perlu dikoordinasikan antar staf pengajar Unesa sehingga dapat merumuskan materi, lokasi, metode yang tepat dalam mengoptimalkan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar di seluruh mata kuliah khususnya pemanfaatan cagar budaya di lokasi terdekat seperti Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. 2008. *Surabaya dan Jejak Kepahlawannya*. Surabaya: CV. Karina.
- Bapparda. 1977. *Dari Hujunggaluh ke Curabhaya (Menggali Tanggal Lahirnya Kota Surabaya)*. Bapparda-Jatim.
- Bappeko. 2002. *Situs Tunjungan: Situsnya Api Revolusi 1945 di Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota [Bappeko].
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: Spring.
- _____. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bloom, Benjamin S., et. al. 1956: *Taxanomy of Educational, Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.
- Casparis, J.G. de, Airlangga, Pidato Pengukuhan dalam jabatan Guru Besar Bahasa sanskerta dan sejarah Indonsia kuna di FKIP-Universitas Airlangga, Surabaya Th. 1958. Waktu itu pelabuhan Jawa Timur secara resmi ialah Tuban brdasarkan prasasti Kambang Putih 1056 M. dari zaman Maharaja sang Mapanji Garazakan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Disjalanitra. 1985. *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Erikson, Erik H. 2002. *Jati diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Maumere: LPBAJ.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4. 2004. *Arsitektur*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Gde Widja, I. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Gotschalk, Louis. 2000. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1943*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Huberman, Milles Matthew B. 1984. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. New Delhi: Sage Publication.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kunardi Hardjoprawiro. 1995. *Peranan Museum Sebagai Sumber Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Sejarah Rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan: Suatu Studi di Jurusan Sejarah FS dan FKIP Universitas Sebelas Maret*. Tesis, tidak dipublikasikan.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laporan Survey. 1974. *Perumusan Sejarah Perjuangan di Surabaya*. Bappeko-Jatim.
- Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Meike Imbar. 1997. *Kontribusi Minat Belajar dan Pembelajaran Sejarah terhadap Sikap Melestarikan Benda Cagar Budaya pada Mahamahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis, tidak dipublikasikan.
- Moestadji. 1984. *Surabaya di Akhir Tahun 1945*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mudji Sutrisno. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeto.
- N. Djadjoeni. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- N. Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. *Tehnologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nas, P.J.M. 1979. *Kota di Dunia Ketiga (bagian pertama)*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____.1984. *Kota di Dunia Ketiga (bagian kedua)*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Naya S., dkk. 2005. *Pembangunan Moral Bangsa*. Surabaya:
- Neneng Dewi Setyowati. 2004. *Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali*. Tesis, tidak dipublikasikan.
- Pemerintah Kota Surabaya. 2008. *Review Data Dasar dan Pendetilan Naskah Akademis Rencana Pembangunan dan PEngembangan Perumahan dan Permukiman Daerah (RP4D) di kota Surabaya Tahun 2008-2018, Laporan Data Dasar*. Surabaya: Dinas Tata Kota dan Permukiman Pemerintah Kota Surabaya.
- Perpustakaan Wilayah. 1982. *Asal Usul Nama Surabaya*.
- Piegaud, Th. G. Th. 1962. *Java in The 14th Century : A Study of Cultural History IV*. Martinus Nijhoff, s-Gravenhage.
- Roeslan Abdulgani. 1995. *Seratus Hari di Surabaya, Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta : PT. Jayakara Agung Offset.
- Sapari Imam Asy'ari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soedjatmoko. 1995. *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sutardjo Adisusilo. 1985. *Strategi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarmizi Taher. 2003. *Agenda Kritis Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Negeri Surabaya. 2008. *Buku Pedoman 2007-2008*. Surabaya: Unesa Press.
- Uka Tjandrasasmita. 1985. *Naskah Akademis Peraturan Perundang-Undangan tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman.
- Zierikzee, Asia Maior. 2004. *Soerabaia 1900-1950 : Haven, marine, Stadsbeeld, Port, Navy, Townscape*. Asia Maior Zierikee-NL.

B. Artikel-Artikel

- Aris Soviyani. 2006. “13 Tahun Pelestarian ‘Purbakala’ Bersama UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 4 No. 1 Maret 2006.
- Djoko Suryo. 1995. “Kebangsaan dan Perekonomian Indonesia dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Historika* Nomor. 9 Tahun VII.
- “Identitas Surabaya Hilang: Resah Arsitektur Jiplakan, Pemkot Surabaya Bentuk Tim Pengkajian Arsitektur Kota” dalam *Surya* tanggal 22 Desember 2007.
- “Disorot Belanda”, dalam *Surya* tanggal 22 Desember 2007.
- Laporan Akhir, *Visualisasi Hasil-Hasil Pembangunan Kota Surabaya*, (Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan-Pemkot Surabaya, 2003), hlm. 27.
- Pemkot Surabaya. 2005. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya.
- Fakultas Ilmu Sosial. 2007. Rencana Strategis 2007-2015. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- _____. 2007. Penyusunan Laporan Evaluasi Diri. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Uka Tjandrasasmita. 1980. “Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional” dalam *Analisa Kebudayaan* Tahun 1 Nomor 1, Tahun 1980.